Pengantar:
Andri Suprambodo
Kepala Desa Banaran

LINTAS BUDAYA

Jawa Timur

Antologi KKN-U DR 010

Editor:
Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.
Dosen IAIN Tulungagung

LINTAS BUDAYA JAWA TIMUR

Penyelaras Akhir: Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO

Penulis :

*Lutfi Dawamah, Rizky Fajar Diana Putra, Berliananda
Makaiunin Elvina, Mohammad Vega Sya'bana, Anisatul
Fitriyah, Silka Shofaya Izza, Amalia Putri, Maya Kholidah,
Safara Nanda Kurniawati, Siti Nurrobaibatul Nikmah, Zusischa
Fitriatul Khanifah, Silfia Puspitasari, Rima Dwi Novitasari,
Nida Adi Sausan Syahro, Farahdilah Nurbadriyah, Dandi Agil
Saputra, Silvia Lailatul Qorri'ah, Fera Ade Riani, Bitu Qiyatul
Nikmah, Riska Rachmawati, Rizki Catur Dimas Maulana, Devi
Aprilia Rahmasari, Aisyah Maimunah, Salsabilla Hibatullah,
Muhammad Rizal Afifuddin, Ifa Nur Azizah, Desi Wulan
Pangesti, Farahdilla Asmara, Nur Imam Haqiqi, Amelina Vita
Gerrina, Firlu Nursani, Alif Muhammad Shodikin, Ulfa
Widyanan Tyasa Jauh Ariyani, Alfina Della Awaliani, Moh.
Ilham Zamzami, Destya Endah Palupi*

LINTAS BUDAYA JAWA TIMUR

Copyright © Lutfi Dawamah, Rizky Fajar Diana Putra, Berliananda Makaiunin Elvina, dkk 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Penulis : Lutfi Dawamah, Rizky Fajar Diana Putra,
Berliananda Makaiunin Elvina, dkk
Layout : M. Rudi Cahyono
Desain cover : Dandi Agil Saputra & Nur Imam Haqiqi
Penyelaras Akhir : Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO
vi + 198 hlm : 14,8 x 21 cm
Cetakan Pertama, Februari , 2021
ISBN: 978-623-96291-3-7

Diterbitkan oleh:

BIRU ATMA JAYA

Jalan Mayor Sujadi No 7 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung
penerbitbiruatmajaya@gmail.com

Bekerjasama dengan

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)
IAIN Tulungagung
Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung
Telp/Fax: 0355-321513/321656

PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa. Karena berkat limpahan karunia-Nya, kami dapat menyelesaikan penulisan buku Antalogi Budaya Lokal. Di dalam penyusunan Antalogi ini, sebagai bahan dan tugas kegiatan KKN VDR 2021 IAIN Tulungagung.

Para peserta KKN telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan penulis demi penyelesaian buku antalogi. Tetapi sebagai manusia biasa penulis tak luput dari kesalahan ataupun kekhilafan baik pada segi teknik penulisan ataupun tata bahasa itu sendiri. Pengambilan tema antalogi ini didasarkan pada budaya lokal masing-masing daerah anggota kelompok KKN VDR 010. Sehingga dengan adanya buku ini peserta KKN bisa berbagi cerita mengenai budaya apa saja yang ada di daerahnya entah budaya itu ada sebelum pandemi ataupun muncul setelah pandemi datang. Dan juga dengan adanya buku ini kami berharap bisa menambah wawasan tentang budaya kepada masyarakat.

Kami menyadari tanpa suatu arahan dari semua pihak serta masukan-masukan, mungkin kami tidak bisa menyelesaikan Antalogi Budaya Lokal ini tepat waktu. Antalogi Budaya Lokal ini dibuat sedemikian rupa oleh kelompok KKN VDR 010 tidak hanya semata-mata hanya untuk melaksanakan tugas KKN dari kampus IAIN Tulungagung tetapi juga sebagai motivasi agar peserta KKN senantiasa bersemangat dalam melestarikan budaya daerah masing-masing.

Maka dengan kerendahan hati penulis hanya bisa menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penyelesaian buku ini.

Sekian semoga antalogi ini dapat bermanfaat dan mudah dipahami bagi semuanya.

Tulungagung, 12 Februari 2021

Andri Suprambodo

DAFTAR ISI

PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	iii
Tradisi Tahlilan Kematian Di Desa Podorejo	
Oleh: Lutfi Dawama	1
Kolaboratif Kesenian di Desa Kunir	
Oleh: Rizky Fajar Diana Putra.....	9
Tradisi Kebudayaan Lokal Piton-Piton Atau Tedhak Siten Di Kabupaten Nganjuk Saat Pndemi Covid-19	
Oleh: Berliananda Makaiunin Elvina	13
Budaya Siraman Kyai Pradah Di Tengah Masa Pandemi Covid 19 di Blitar	
Oleh: Mohammad Vega Sya'bana	17
Kesenian Jaranan Turonggo Yakso Di Kecamatan Dongko Pada Masa Pandemi Covid-19	
Oleh: Anisatul Fitriyah.....	23
Grebek Suro Di Lumpang Gong	
Oleh: Silka Shofaya Izza	29
Ragam Budaya dan Tradisi Masyarakat Ngetos di Masa Pandemi	
Oleh: Amalia Putri	35

Budaya Lokal Yang Berada Di Desa Bono Kecamatan Pakel Tulungagung	
Oleh: Maya Kholidah	41
Budaya Masyarakat Setelah Dan Sebelum Covid-19	
Oleh: Safara Nanda Kurniawati.....	47
Berbagai Budaya Lokal Saat Masa Pandemi	
Oleh: Siti Nurrobbaiyatul Nikmah.....	53
Eksistensi Kebudayaan Lokal Masyarakat Desa Di Tengah Pandemi Covid-19	
Oleh: Zusischa Fitriatul Khanifah.....	57
Budaya Lokal Seni Tari Jaranan sebagai Wadah Mengenalkan Keanekaragaman Budaya Indonesia pada Masyarakat Desa Kalirejo	
Oleh: Silfia Puspitasari.....	63
Hadrah Kesenian Terbangun Di Desa Buntaran	
Oleh: Rima Dwi Novitasari.....	69
Prambon Desa Berjuta Wisata dan Budaya	
Oleh: Nida Adi Sausan Syahro	73
Melestarikan Budaya Tingkepan Di Tengah Pandemi	
Oleh: Faradilah Nurbadriyah	77
Kedungbunder Dan Budaya Lokal Siraman Gong Kyai Pradah	
Oleh : Dandi Agil Saputra.....	83
Tradisi 7 Bulanan Bayi (<i>Tedhak Siten</i>) Di Era Pandemi	
Oleh: Silvia Lailatul Qorri'ah	89
Budaya Kenduri Di Desa Panjerejo Pada Saat Pandemi	
Oleh: Fera Ade Riani.....	93

Pelestarian Salah Satu Makanan Khas Kediri Yang Dapat Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Di Kediri	
Oleh: Bitu Qiyatul Nikmah.....	99
Lestarikan Budaya Blitar Seutuhnya	
Oleh: Riska Rachmawati	105
Budaya Kesenian Wayang Timplong Di Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk	
Oleh: Rizki Catur Dimas Maulana.....	109
Kebudayaan Desa Gemaharjo Di Masa Pandemi Covid-19	
Oleh: Devi Aprilia Rahmasari.....	115
Deso Cilik kang Kawentar (Desa Sawentar Dan Karangsono)	
Oleh: Aisyah Maimunah	123
Budaya Lokal Di Perkotaan Jerman (Jejerane Kauman, Kaum Yang Beriman)	
Oleh: Salsabilla Hibatullah	127
Tradisi Tarawih Kilat Desa Manten Di Era Pandemi	
Oleh: Muhammad Rizal Afifuddin.....	133
Budaya Jaranan Sebagai Salah Satu Budaya Lokal Di Desa Kebonduren Pongok Blitar	
Oleh: Ifa Nur Azizah.....	139
Kebudayaan Masyarakat Sawo Bidadari Di Era Adaptasi Kebiasaan Baru	
Oleh: Desi Wulan Pangesti.....	143
Kesenian Ludruk Khas Jombang yang Mulai Hilang	
Oleh: Farahdilla Asmara	147

Dampak Covid-19 Terhadap Budaya Masyarakat Di Desa Bluri	
Oleh: Nur Imam Haqiqi	153
Tradisi Kenduri Sebagai Wujud Untuk Mempertahankan Budaya Lokal Desa Ngranti	
Oleh: Amelina Vita Gerrina.....	159
Budaya Campuran Di Desa Sumolawang Mojokerto	
Oleh: Firli Nursani.....	165
Kebudayaan Desa Yang Hilang Ditelan Pandemi Kelurahan Bago	
Oleh: Alif Muhammad Shodikin	171
Keanekaragaman Budaya Di Desa Kendalbulur Tulungagung	
Oleh: Ulfa Widyanan Tyasa Jauh Ariyani.....	177
Budaya Jamu Tradisional Di Desa Domasan	
Oleh: Alfina Della Awaliani	183
Budaya Pasar Tradisional Di masa Globalisasi Dan Pandemi, Desa Tunggangri	
Oleh: Moh. Ilham Zamzami	189
Pandemi Pengubah Tradisi Budaya Lokal Desa Kasreman	
Oleh: Destya Endah Palupi.....	193

Tradisi Tahlilan Kematian Di Desa Podorejo

Oleh: Lutfi Dawama

Indonesia adalah Negara Kesatuan yang penuh dengan keragaman. Indonesia terdiri atas beraneka ragam budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama dan kepercayaan, dan lainnya. Namun Indonesia mampu mempersatukan berbagai keragaman itu sesuai dengan semboyan bangsa Indonesia "Bhinneka Tunggal Ika", yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Persatuan dan kesatuan itu terwujud berkat kuatnya mempertahankan budaya asli bangsa Indonesia.

Budaya yang telah lama melekat dalam tubuh bangsa Indonesia banyak sekali yang berupa tradisi-tradisi yang terus dipertahankan. Tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat yang merupakan salah satu perwujudan nyata dari semangat persatuan masyarakat Indonesia. Dalam kehidupan dengan masyarakat sekitar, manusia mengenal berbagai macam pengalaman, kebiasaan, tradisi ataupun kebudayaan. Dari berbagai pengalaman dan tradisi tersebut manusia menyadari, bahwa sebagai manusia tidak mungkin hidup sendiri, tetapi membutuhkan orang lain dan harus saling tolong menolong. Dan disinilah fungsi tradisi, adat istiadat ataupun kebudayaan sebagai

perekat antar warga sekaligus sebagai upaya pemeliharaan kerukunan antar umat beragama.

Setiap masyarakat mempunyai sistem sosial dan sistem budayanya sendiri yang membedakan dengan masyarakat lainnya. Setiap masyarakat pasti memiliki berbagai tradisi atau kebiasaan yang dilaksanakan dalam acara-acara tertentu atau keadaan tertentu yang diwariskan kepada generasi selanjutnya, begitu juga dengan masyarakat Desa Podorejo, Kecamatan Sumbergempol juga memiliki sebuah tradisi Tahlilan. Tradisi tersebut dipandang oleh masyarakat sebagai ritual agama yang bernilai ibadah bahkan sosial serta sesuai dengan tuntutan lingkungan tempat tinggal masyarakat. Budaya Tahlilan adalah salah satu budaya masyarakat di Indonesia yang hingga sekarang masih terpelihara. Hal ini terkait tidak saja pada kepercayaan yang bersifat teologis akan manfaat tahlilan bagi pembacanya, tetapi juga pada persoalan tradisi sosio-kultural yang menyertainya. Selama prosesi tahlilan, sama sekali tidak terlihat hal-hal yang dikhawatirkan oleh kelompok yang menolak tahlilan, yakni bahwa acara semacam ini bisa membuat orang menjadi syirik (menduakan Tuhan) atau bid'ah (mengada-ada). Sudah menjadi tradisi di kalangan umat Islam Indonesia, tahlil menjadi sebuah istilah untuk menyebut suatu rangkaian kegiatan doa yang diselenggarakan dalam rangka mendoakan keluarga yang sudah meninggal dunia.

Kegiatan Tahlilan, sudah menjadi amaliah warga NU sejak dulu hingga sekarang bila ada seseorang yang wafat, maka keluarga almarhum mempunyai tanggung jawab moral untuk menyelenggarakan tahlilan. Acara tahlilan ini dihadiri oleh kerabat, keluarga juga tetangga. Tahlil merupakan zikir yang dilakukan oleh umat Islam. Zikir ini dianggap memiliki nilai yang terbesar dan mempunyai banyak keutamaan. Kata Tahlil sebangsa

dengan kata takbir (mengucapkan allahu akbar), tahmid (mengucapkan alhamdulillah), tasbih (mengucapkan subhanallah), Hamdalah (mengucapkan alhamdulillahirabbil alamin), dan sebagainya.

Tahlilan ini bisa dilaksanakan di rumah-rumah, musholla, atau majelis-majelis dengan harapan semoga diterima amalnya dan diampuni dosanya oleh Allah SWT. Tahlilan biasa dilakukan pada hari pertama meninggalnya jenazah hingga memasuki hari ketujuh, dan selanjutnya dilakukan pada hari ke-40, ke100, kesatu tahun pertama, kedua, ketiga, bahkan hingga hari ke1000. Selama menjalani ritual tahlil, puji-pujian terhadap Tuhan memang menjadi fokus utama. Biasanya dilakukan lewat bacaan ayat-ayat dan doa-doa tertentu. Surat Yasin menjadi bacaan utama, diiringi dengan Ayat Kursi dan lantunan tasbih (pensucian), tahmid (puji-pujian) dan istighfar (mohon ampunan).

Pembacaan lafal tahlil juga dilakukan oleh masyarakat pada peringatan haul, arwahan (ruwahan) di bulan ruwah, akhir Sya'ban, akhir Ramadhan, saat kumpul keluarga untuk arisan misalnya, selamatan perkawinan (walimahan), selamatan aqiqahan, walimatus safar, muludan, Isra dan Mi'raj, selamatan Syura'an (malam 10 Muharram), selamatan tujuh bulan, khitanan, ziarah kubur setelah lebaran Idul Fitri, ratiban, manaqiban, barzanjian, dan lain sebagainya.

Adapun berikut ini adalah susunan bacaan tahlil :

إِلَى خَضْرَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ شَيْءٌ لِلَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ

1. Tawasul
2. Al fatihah

3. Al ikhlas 3x / 7x
4. Tahlil dan takbir
5. Surat al falaq
6. Tahlil dan takbir
7. Surat an nas
8. Tahlil dan takbir
9. Alfatihah
10. Awal surat al baqarah
11. Surat albaqarah ayat 163
12. Ayat kursi
13. Surat albaqarah ayat 284-286
14. Surat hud ayat 73
15. Surat al ahzab ayat 33
16. Surat al ahzab ayat 56
17. Shalawat nabi 3x
18. Salam nabi
19. Surat ali imran ayat 173 dan al anfal ayat 40
20. Hauqalah
21. Istighfar 3x
22. Hadis keutamaan tahlil
23. Tahlil 160x
24. Dua kalimat syahadat
25. Doa tahlil

Setelah pembacaan do'a biasanya tuan rumah menghidangkan makanan dan minuman kepada para jamaah. Kadang masih ditambahkan dengan berkat (buah tangan berbentuk makanan yang sudah matang). Pada perkembangan di beberapa daerah ada yang mengganti berkat, melainkan dengan makanan matang, tetapi dengan bahan-bahan makanan yang masih mentah, seperti mie, beras, gula, telur, dan lain-lain. Semua itu diberikan sebagai sedekah, yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang sudah meninggal dunia tersebut. Sekaligus sebagai rasa cinta yang mendalam baginya.

Berkumpulnya orang-orang untuk tahlilan pada mulanya ditradisikan oleh Wali Songo (sembilan pejuang Islam di tanah Jawa). Seperti yang telah kita ketahui, di antara yang paling berjasa menyebarkan ajaran Islam di Indonesia adalah Wali Songo. Keberhasilan dakwah Wali Songo ini tidak lepas dari cara dakwahnya yang mengedepankan dengan menggunakan metode kultural atau budaya. Wali Songo tidak secara frontal menentang tradisi Hindu yang telah mengakar kuat di masyarakat, namun membiarkan tradisi itu berjalan, hanya saja isinya diganti dengan nilai Islam.

Dalam tradisi lama, bila ada orang meninggal, maka sanak famili dan tetangga berkumpul di rumah duka. Merekabukannya mendoakan mayit tetapi begadang dengan bermain judi atau mabuk-mabukan. Wali Songo tidak serta merta membubarkan tradisi tersebut, tetapi masyarakat dibiarkan tetap berkumpul namun acaranya diganti dengan mendoakan pada mayit. Jadi istilah tahlil seperti pengertian di atas tidak dikenal sebelum Wali Songo.

Warga NU sampai sekarang tetap mempertahankan tahlil, salah satu tradisi yang dimunculkan pertama kali oleh Walisanga. KH Sahal Mahfud, ulama NU dari Jawa Tengah, berpendapat

bahwa acara tahlilan yang sudah mentradisi hendaknya terus dilestarikan sebagai salah satu budaya yang bernilai islami dalam rangka melaksanakan ibadah sosial sekaligus meningkatkan dzikir kepada Allah. Kalau kita tinjau apa yang disampaikan KH Sahal Mahfud, terdapat dua hikmah dilakukannya tahlil, yaitu, pertama, hamblumminannas, dalam rangka melaksanakan ibadah sosial; dan kedua, hablumminallah, dengan meningkatkan dzikir kepada Allah.

Pembolehan sedekah untuk mayit juga dikuatkan dengan pendapat Ibnu Qayyim al-Jawziyah yang dengan tegas mengatakan bahwa sebaik-baik amal yang dihadiahkan kepada mayit adalah memerdekakan budak, sedekah, istigfar, doa dan haji. Adapun pahala membaca Al-Qur'an secara sukarela dan pahalanya diberikan kepada mayit, juga akan sampai kepada mayit tersebut. Sebagaimana pahala puasa dan haji. Namun demikian, karena memberikan jamuan untuk tamu berupa berkat adalah hukumnya boleh, maka kemampuan ekonomi tetap harus menjadi pertimbangan utama. Tradisi NU dalam memberi jamuan makan untuk tamu tidaklah sesuatu yang wajib. Orang yang tidak mampu secara ekonomi, semestinya tidak memaksakan diri untuk memberikan jamuan dalam acara tahlilan, apalagi sampai berhutang ke sana ke mari atau sampai mengambil harta anak yatim dan ahli waris yang lain.

Warga NU beranggapan bahwa dengan adanya Tahlil yang berisi tentang lantunan-lantunan ayat Al-Qur'an yang ditujukan pada keluarga yang telah meninggal itu fadhilah dan barokah bacaannya sampai kepada si mayit yang bisa meringankan siksaannya yang ada didalam kubur karena sangat berat siksaanya. Anggapan ini diambil oleh para ulama dari apa yang telah dilakukan Rasulullah ketika ada salah satu sahabat yang meninggal dunia, Rasulullah mengambil pelepah kurma dan membelahnya menjadi dua, kemudian ditancapkan pada

keburan kedua sahabatnya serta bersabda”semoga pelepah kurma ini dapat meringankan siksaamu dalam kubur sampai daun pelepah kurma ini mengering”. Dari apa yang telah dicontohkan Rasulullah di atas para ulama menyimpulkan bahwa pelepah kurma saja bisa bermanfaat meringankan beban siksa mayit yang ada dalam kubur apalagi bacaan-bacaan Al-Quran yang telah dibacakan oleh para saudara kerabat, teman dan para tetangga pasti lebih bermanfaat bagi si mayit.

Kolaboratif Kesenian di Desa Kunir

Oleh: Rizky Fajar Diana Putra

Desa Kunir, desa yang terletak di sebelah barat kota Blitar yang lokasinya berdekatan dengan perbatasan dengan Kabupaten Tulungagung yaitu Desa Pakel (sebelah barat) dan Kecamatan Ngunut (sebelah selatan) dengan menyebrangi sungai. Desa Kunir merupakan desa yang terkenal akan nilai-nilai religiusnya yang mana di desa tersebut terdapat berbagai pondok pesantren yang mana terdapat 6 pondok pesantren. Maka tidak heran bahwasanya Desa Kunir disebut-sebut sebagai Desa Santri. Namun disisi lain merupakan desa yang mana kaya akan kebudayaan tradisionalnya. Sebagai contoh bahwasanya Desa Kunir masih mempertahankan kebudayaan seperti Baritan yaitu tradisi yang mana diselenggarakan pada bulan Muharram, Malam Tirakatan yaitu tradisi tahlilan yang mana diselenggarakan pada malam kemerdekaan yang diikuti oleh seluruh masyarakat Desa Kunir, Tanjidor yaitu kesenian sholawat yang mana masih menggunakan alat-alat tradisional seperti bedug, kendang, dan rebana yang pada masa sekarang sering diikuti oleh orang-orang tua atau sesepuh-sesepuh, dan lain sebagainya.

Masih banyak kebudayaan yang terpendam di Desa Kunir namun yang paling diminati oleh masyarakat Desa Kunir yaitu

kesenian karawitan dan jaranan (kuda lumping). Di desa kami terdapat 1 paguyuban karawitan dan 3 paguyuban Jaranan yang mana lokasinya berdekatan antara 1 dengan yang lainnya karena terletak di 1 lingkungan yaitu lingkungan Plengkung yang lokasinya berada disebelah ujung pada desaku, berdekatan dengan Kecamatan Ngunut.

Eksistensi karawitan dan jaranan di desaku ini bisa dikatakan masih diminati oleh masyarakat Desa Kunir maupun luar Desa Kunir meskipun pada paguyuban Jaranan ini tergolong bagian paguyuban baru. Paguyuban karawitan di desaku sudah berdiri sejak aku masih SD dan aku sendiri sempat menjadi anggota paguyuban tersebut sejak aku kelas 3 SD sekitar tahun 2007 hingga aku kelas 3 SMP sekitar tahun 2014 an. Namun hingga saat ini paguyuban karawitan sangat diminati oleh orang-orang dewasa yang biasanya melakukan rutinitas latihan pada malam rabu dan malam sabtu di lingkungan Plengkung tersebut. Paguyuban yang berdiri pertama kali yaitu pada tahun 2015 yang bernamakan paguyuban Jaranan "Margo Rukun". Pada jaranan tersebut mengusung jenis jaranan khas Kediri. Kemudian muncul lagi paguyuban Jaranan yang tempatnya tidak jauh dari "Margo Rukun". Disebelah baratnya muncul jaranan yang bernama "Rukun Wargo Utomo" yang mengusung jenis jaranan khas Tulungagung yang disebut dengan Jaranan Senthewewe. Paguyuban Jaranan ini beranggotakan anak-anak SD hingga dewasa. Berselang beberapa waktu kemudian muncul lagi satu paguyuban Jaranan yang didirikan oleh masyarakat lingkungan Plngkung tersebut yang bernama "Satrio Joyo Original" yang mana beranggotakan sekelompok anak muda yang berumur sekitar 15 sampai 30 tahun. namun anggota paguyuban tersebut tidak hanya mencakup anak-anak lingkungan tersebut saja namun juga terdiri dari anggota yang berasal dari luar Desa Kunir yang kebanyakan berasal dari Kecamatan Srengat dan Ponggok. emang Jaranan

dengan ciri khas Kediri Jakarta populer di kalangan masyarakat Desa Kunir karena menurut beberapa tokoh disebutkan bahwasanya Jaranan tersebut lebih mudah untuk dipelajari dan juga lebih fleksibel karena bisa dimasuki seperti seni-seni dangdut dan lainnya. Dan bahkan siapapun bisa memainkannya tanpa menunggu proses yang cukup panjang.

Kesenian-kesenian yang berada di Desa Kunir ini biasanya dipentaskan pada hari-hari tertentu seperti hari kemerdekaan, malam tahun baru, bersih desa, dan acara-acara hajatan yang lainnya. Antusias pada masyarakat desa kunir ini cukup besar. Bahkan sampai detik ini pun tidak ada konflik gesekan antara kaum religius (pesantren dan pengurus Pondok Pesantren) dengan seniman-seniman lainnya. mereka saling menjunjung nilai-nilai toleransi dan solidaritas antara satu sama lain. Namun pada paguyuban karawitan ini biasanya diselenggarakan acara rutin yang mana biasanya dilakukan pada bulan-bulan tertentu yang mana memperingati hari jadi Desa Kunir dan acara nyadran (selamatan dan mendoakan kepada leluhur Desa Kunir). Para pemain atau yogo terdiri dari orang-orang tua atau sesepuh-sesepuh Desa Kunir. kalau pada paguyuban Jaranan biasanya diselenggarakan pada acara-acara tertentu terkadang ada yang memiliki acara seperti khitanan, pernikahan, bersih desa dan lain sebagainya. tidak kurang dari 500 penonton terjun untuk menonton pertunjukan kesenian Jaranan tersebut karena pada masa sekarang Jaranan memiliki eksistensi yang cukup besar yang banyak diminati oleh masyarakat masyarakat sekarang. tidak hanya dari masyarakat Desa Kunir saja namun penonton pun juga ada yang datang dari Kabupaten Tulungagung bahkan sampai Kabupaten Kediri. Penonton pun juga bervariasi dari pria maupun wanita, muda maupun tua, masyarakat biasa maupun seniman. tidak heran bahwasanya ada penonton atau pengunjung yang kiranya membantu para pemain gamelan ataupun membantu

dalam menyiapkan pertunjukan tersebut. Karena kecintaan mereka terhadap kebudayaan Jaranan ini sangatlah tinggi dan bahkan saling menjunjung solidaritas antara satu sama lain. Acara tersebut biasanya dilaksanakan pada malam hari bahkan ada yang menyelenggarakan nya pada siang hari. Kalau pertunjukan tersebut dilaksanakan pada siang hari biasanya dimulai pada pukul 1 siang atau setelah adzan dzuhur sampai maghrib. Apabila acara tersebut dilaksanakan pada malam hari biasanya dimulai pada pukul 7 ataupun setelah azan isya sampai pukul 1 malam. Akan ada pula yang menyelenggarakan nya dari pagi sampai malam tergantung kepada yang mempunyai hajat.

Selain menjadi hiburan bahwasanya kesenian kesenian yang berada di Desa Kunir pun juga memiliki manfaat kepada Desa Kunir yaitu menjadikan desa tersebut dikenal oleh masyarakat luas dan juga membantu perekonomian masyarakat setempat. Karena melestarikan kekayaan Indonesia tidak hanya mempunyai manfaat sebagai ketenangan batin saja namun juga secara tidak sadar kita berjuang untuk mempertahankan keberadaan kebudayaan asli Indonesia. maka dari itu kita patut bersyukur karena sampai detik ini masih ada orang maupun pemuda-pemuda yang berjuang untuk melestarikan kebudayaan Indonesia ini supaya ya tidak diakui oleh negara orang lain walaupun keberadaan paguyuban tersebut tidak secara langsung dinaungi oleh pemerintah desa. Namun berkat semangat dan pengorbanan para masyarakat desa bundar tersebut menjadikan nama harum Desa kunir tetap terjaga di mata desa-desa yang lainnya khususnya pada Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar

Tradisi Kebudayaan Lokal Piton-Piton Atau Tedhak Siten Di Kabupaten Nganjuk Saat Pndemi Covid-19

Oleh: Berliananda Makaiunin Elvina

Kabupaten Nganjuk merupakan Kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten ini berbatasan dengan beberapa kabupaten diantaranya, Kabupaten Bojonegoro di utara, Kabupaten Jombang di timur, Kabupaten Kediri dan Kabupaten Ponorogo di selatan, dan Kabupaten Madiun di barat. Di Kabupaten Nganjuk ini termasuk mayarakatnya yang dominan dengan orang jawa, sehingga memang mereka memiliki beberapa tradisi turun temurun yang masih dilakukan. Salah satunya yaitu piton-piton atau tedhak siten.

Piton- piton atau tedhak siten adalah ritual adat pertama kali bagi bayi. Tedhak siten (Piton-piton) merupakan suatu budaya warisan dari leluhur masyarakat Jawa untuk bayi yang berusia sekitar tujuh atau delapan bulan dari hari kelahirannya dalam hitungan pasaran jawa. Piton-piton ini disebut juga sebagai upacara turun tanah. Perlu diketahui bahwa dalam perhitungan jawa satu bulan berjumlah 36 hari. Jadi bulan ke-7 dalam kalender jawa untuk kelahiran si bayi sama dengan 8 bulan kalender masehi bagi para leluhur, tradisi adat budaya ini dilaksanakan

sebagai simbol penghormatan kepada bumi yang konon disebut sebagai tempat anak yang mulai belajar menginjakkan kakinya ke tanah. Selain sebagai simbol penghormatan, si bayi juga diiringi doa-doa dari orang tua maupun sesepuh yang dapat dikatakan sebagai pengharapan agar kelak anak tidak mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupannya. Dari sirulah tradisi ini dalam istilah jawa dinamai sebagai piton-piton atau tedhak siten

Adapun beberapa peralatan yang harus disiapkan dalam tradisi kebudayaan ini diantaranya, kurungan ayam, tangga dan kursi yang dibuat dari tebu, jenang, jadah, tumpeng robyong, bubur (terbuat dari nasi dan guka merah) dan jajan jadah ketan, buah-buahan, dan jajan pasar lainnya. Selanjutnya Uang kertas atau uang receh untuk disebar, dan bayu gege. Beberapa rangkaian acara yang dijalankan dalam tradisi piton-piton tersebut antara lain. Pertama, orang tua si bayi melakukan sungkeman kepada orang tuanya (kakek, nenek) dari bayi tersebut. Kedua, si bayi didampingi kedua orang tuanya untuk menaiki 7 tangga yang terbuat dari tebu wulung (yang berwarna hitam) diyakini sebagai simbol sejumlah nama-nama hari, lalu si bayi di dudukkan pada kursi yang terbuat dari tebu. Dan mengapa harus tebu, karena dalam bahasa jawa tebu di yakini memiliki makna anteping kalbu atau ketetapan hati dalam menjalani hal baik. Ketiga, si bayi dimasukkan dalam sebuah kurungan seperti kurungan ayam yang dihias dengan bunga kantil yang telah dirangkai dan di dalam kurungan disediakan beberapa mainan. Ibu si bayi dapat menemaninya didalam kurungan, agar si bayi tidak menangis. Keempat, setelah keluar dari kurungan tersebut si bayi kemudian dimandikan dengan air "gege", setelah dimandikan si bayi di pakaikan busana yang rapi dan bersih, karena hal tersebut menjadi simbol kehormatan seseorang seperti makna orang jawa yaitu aji ning raga saka busana. Serangkaian acara ini diakhiri dengan menyebarkan udik-udik berupa uang kertas atau

logam oleh orang tuanya, maknanya agar dalam menjalani kehidupan tidak melupakan untuk membagikan sebagian rejekinya, sebagai amal jariah kepada sesama dan lingkungannya.

Tradisi kebudayaan lokal ini masih dilaksanakan sampai sekarang, meskipun ada yang tidak memakai tradisi ini namun sebagian besar masyarakat Nganjuk masih melaksanakannya, seperti di Desa Puyang Kartoharjo di Kabupaten Nganjuk. Masyarakat di sini menganggap wajib melakukan tradisi tersebut selain untuk menghargai tradisi turun menurun para orang tua si bayi yang melakukan tradisi tersebut sebagai suatu simbol permohonan kepada yang maha kuasa supaya kelak sang bayi diberikan kehidupan yang layak dan menjadi anak yang baik. Tradisi ini juga sering ditunggu-tunggu oleh masyarakat lainnya karena mereka akan melihat prosesi ketika bayi sedang dimandikan (di piton- piton) selain itu saat yang paling dinanti oleh masyarakat adalah ketika si pemilik acara akan menyebarkan uang secara gratis, baik itu uang receh, uang kertas yang dimasukkan kedalam sedotan, serta kupon undian berhadiah yang dapat ditukar saat acara penyebaran uang selesai. Penyebaran uang dilakukan oleh di pemilik acara dengan cara melemparkan uangnya kepada masyakat yang sedang berkumpul dan siap menangkap uang. Kupon undian tersebut biasanya berhadiah seperti barang perabot rumah tangga dan sembako. Acara itulah yang paling ditunggu oleh masyarakat, mereka rela berdesak-desakkan hingga saling mendorong untuk menangkap dan berebut uang yang disebar. Mereka sudah terbiasa jika saat uang itu disebar kaki mereka terinjak oleh orang lain bahkan tak heran jika sampai ada yang kakinya terluka karena jatuh ke tanah. Dan untuk anak-anak beberapa dari mereka yang ikut datang ke acara tersebut mereka akan dibagikan bubur yang terbuat dari nasi dan gula merah yang akan diberi wadah dari daun pisang. Jika banyak anak-anak yang datang mereka juga akan berebut bubur tersebut

karena konon menurut kepercayaan turun menurun di Desa ini, bubur yang diberikan kepada masyarakat mengandung doa dari para kyai yang mendoakan si bayi ketika sedang di piton-piton atau tedhak siten. Namun tidak hanya bubur saja para kepala keluarga atau orang laki-laki yang diundang ke acara tersebut setelah menyaksikan prosesi piton-piton akan diberikan bungkusan berupa nasi dan lauk pauk atau biasa disebut dengan kondangan.

Sampai sekarang tradisi kebudayaan lokal piton- piton atau tedhak siten ini masih dilakukan oleh masyarakat terutama di Desa Puyang Karthoharjo meskipun di masa pandemi ini masih ada beberapa orang yang melaksanakannya. Karena mereka masih percaya akan warisan tradisi turun menurun itu. Bedanya jika tidak dimasa pandemi orang- orang yang hadir secara langsung untuk mendoakan dan menyaksikan tradisi tersebut (kondangan) dengan mengikuti rangkaian acara tradisi dari awal hingga akhir.

Namun karena pandemi, piton- piton atau tedhak siten ini dilakukan hanya mengundang beberapa orang saja misalnya hanya dihadiri oleh kyai atau sesepuh (dengan protokol kesehatan) yang akan melakukan tradisi tersebut, dan untuk bingkisan yang biasanya diberikan hanya perlu di bagikan oleh si pemilik acara secara langsung. Sayangnya masih banyak masyarakat yang menunggu pengujung acara sebar uang, mereka rela berkerumun dan berdesak-desakkan untuk merebutkan uang yang disebar tanpa mempedulikan protokol kesehatan.

Budaya Siraman Kyai Pradah Di Tengah Masa Pandemi Covid 19 di Blitar

Oleh: Mohammad Vega Sya'bana

Di daerah di kecamatan sutojayan kabupaten blitar yang bernama Desa Jegu yang berada di daerah sebelah selatan Kota Blitar. Berada di provinsi Jawa Timur kota kecil yang sering dijuluki kota Patria dimana di kota ini Presiden pertama kita bangsa Indonesia, Bung Karno dilahirkan serta dimakamkan juga di kota ini. Kota yang berada di daerah yang bersampingan dengan gunung Kelud di sebelah utara serta tidak terlalu jauh pula dari beberapa sekian banyak pantai yang berada di sebelah selatan dan masih banyak wilayah hijau seperti hutan yang masih lebat serta setidaknya ada tiga waduk yang digunakan sebagai PLTA karena kota Blitar sendiri dilintasi oleh sungai Brantas, sungai yang terpanjang di pulau Jawa. Sehingga kota Blitar sendiri memiliki daerah strategis dan memiliki tanah cukup subur dan masih asri.

Namun diantara kelebihan daerah strategis tersebut yang dimiliki kota Blitar sendiri, masyarakat disini masih banyak dan kental sekali yang menjalankan tradisi atau budaya peninggalan nenek moyang kita yaitu tradisi suku Jawa yang sampai sekarang masih dijaga. Di antara sekian banyak sekali budaya dan tradisi

yang dilestarikan salah satunya adalah siraman kiyai Pradah. Acara ini tepatnya berada di daerah sebelah selatan kota blitar yaitu desa Jegu yang sering disebut oleh orang daerah sini dengan Lodoyo, Lodoyo disini bukan hanya mencakup hanya satu desa saja namun ada beberapa desa begitulah orang daerah sini menyebutnya.

Sebenarnya Lodoyo sendiri adalah nama Alun-Alun atau sering di sebut pusat kota, yang berada di kecamatan sutojayan salah satunya adalah mencakup desa Jegu. Walau secara administratif sudah tidak ada daerah yang bernama Lodoyo yang berada di daerah selatan Kota Blitar. Dahulu Lodoyo merupakan sebuah nama kawedanan yang dijadikan daerah administrasi pemerintahan pada masa Hindia Belanda. Sehingga saat ini daerah lodoyo hanya sebagai pemangku budaya.

Dari cerita orang tua dahulu lodoyo sudah ada sejak zaman Majapahit yang dipimpin oleh Hayam Wuruk. Lodoyo adalah sebuah kerajaan kecil yang dikelilingi oleh sungai Brantas dan memiliki banyak pantai yang indah Serta lodoyo terkenal dengan kemajuan seni dan budayanya. Cerita tersebut diperkuat dengan banyak sekali peninggalan zaman majapahit diantaranya adalah candi bacem, candi simpeng dan kekunaan jimbe. Serta dari sini juga terdapat peninggalan tradisi dan budaya yang diwariskan hingga sekarang. Budaya tersebut masih dilestarikan sampai saat ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sejak dahulu kota Blitar sudah kaya akan budaya dan tradisi.

Cerita mengenai Gong Kiyai Pradah sendiri bermula pada masa kerajaan kasunanan kartasura yaitu pangeran prabu yang dihukum karena tindakan makarnya sehingga diberikan hukuman oleh kasunan kartasura untuk membuka atau membabat lodoyo yang dulunya adalah hutan lebat yang dipercaya sangat angker. Untuk menebus kesalahan Pangeran Prabu beliau mengajak

istrinya serta abdinya dan membawa pusaka yang diberi nama kiyai bicak. Kiyai Bicak adalah pusaka berwujud gong yang digunakan untuk tumbal penolak bala' hutan lodoyo. Setelah itu Pangeran Prabu membuat peradaban.

Untuk menenangkan hati Pangeran Prabu maka beliau melakukan pertapaan bersama istrinya. Sebelum itu beliau menitipkan Kiyai Bicak dan abdi setianya dan memberikan pesan bahwa kiyai bicak setiap 12 Maulud dan 1 Syawal di sucikan dengan cara dijamaskan atau disirem menggunakan air bunga setaman yang dipercaya hingga sampai sekarang bahwa air tersebut dapat digunakan sebagai pengobatan dan sebagai sarana ketentraman hidup.

Setelah beberapa lama bertapa abdi setianya rindu dengan Pangeran Prabu sehingga menyusul untuk mencari dihutan namun tersesat dan kebingungan. Karena bingung maka abdi setianyapun memukul Gong Kiyai Bicak Sebanyak Tujuh Kali Betapa terkejutnya abdi setia tersebut bukanya yang datang adalah rombongan Pangeran Prabu malah yang datang adalah segerombolan Harimau yang anehnya bukanya menyerang malah melindungi dan menjaga abdi setia tersebut. Sehingga sejak saat itu Gong Kiyai bicak di beri nama Kiyai Pradah, orang daerah sini sering meyebut dengan Mbah Pradah. Pradah sendiri memiliki arti Harimau.

Kegiatan siraman Kiyai Pradah ini dilakukan di pusat alun-alun yaitu di pendopo kecamatan sutojayan atau orang daerah sini menyebutnya dengan Kawudana Lodoyo. Yang diselenggarakan pada hari maulid Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini tidak pernah luntur hingga saat ini justru menjadi magnet bagi masyarakat daerah asli maupun luar daerah yang sangat menghormati budaya tersebut.

Acara siraman ini yang rutin dilaksanakan di pendopo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar, Sangat mengundang banyak orang sampai ratusan hingga ribuan orang dari penjurur daerah yang bertujuan untuk mencari berkah atau mengalap doa maupun hanya sekedar berwisata. Serta dihadiri berbagai macam tokoh serta jajaran pemerintah kabupaten blitar terkadang juga diantaranya tokoh politik, yang melakukan penyiraman menggunakan air bunga setaman. Upacara siramin ini dimulai dari sekitar pukul 10:00 WIB, sebelum dilaksanakannya siraman tersebut Gong Kiyai pradah akan diarak menggunakan iring-iringan yang berpakaian adat untuk berkeliling Lodoyo dan menuju tempat penyiramannya di Pendopo Kecamatan Sutojayan.

Masyarakat yang berada dilokasi penyiraman nanti biasanya akan berebut air bekas siraman Gong Kiyai Pradah yang dipercaya bahwa air tersebut membawa berkah diantaranya dapat menentramkan hati, memberikan kesembuhan atas penyakit, dan membawa keberuntungan. Tidak hanya masyarakat asli daerah sini saja yang ingin percikan dari air tersebut namun dari daerah luar Blitar juga banyak.

Acara ini biasa disebut dengan mauludan dimana acara ini akan ada selama seminggu, yang menutup sepanjang jalan depan pendopo Kecamatan Sutojayan. Serta adanya pasar malam yang akan buka selama 24 jam dalam seminggu yang akan memadati suluruh jalan yang ditutup dan bagian dalam Kawudanan Lodoyo. Dimana ada banyak sekali penjual dari berbagai macam jualan dari barang hingga makanan serta wahana-wahanan khas pasar malam yang selalu ada sehingga mengundang banyak masyarakat. Namun pada Hari Siraman nanti maka pasar malam tersebut akan di tiadakan satu hari untuk nantinya digunakan sebagai tempat siraman tersebut, biasanya nanti ada di satu hari di antara seminggu tersebut setelah siraman maka pasar malam tersebut akan buka kembali.

Melestarikan sejarah yang dibalut dengan budaya yang masih dilaksanakan hingga sekarang merupakan tanggung jawab bersama. Yaitu budaya yang tetap lestari serta menjadi tujuan wisata di Kabupaten Blitar ini merupakan aset yang sangat berharga maka kita sebagai penerus harus menghargai dan menghormati serta melestarikan budaya ini, yaitu siraman Kiyai Pradah.

Namun pada masa pandemi ini semua berubah dari perekonomian yang terganggu hingga dalam melaksanakan kehidupan yang diharuskan menjalankan protokol kesehatan untuk memutus penyebaran virus yang menjadi pandemi untuk seluruh bumi ini. Maka pada tahun ini Budaya tradisi ini dilakukan dengan berbeda dengan cara dilakukan secara tertutup dan hanya dilakukan oleh yang bertugas saja serta tidak adanya pasar malam untuk mencegah kerumunan orang, dan menjalankan protokol kesehatan yang ditetapkan negara. Yang biasanya sangat memberikan dampak perekonomian yang baik untuk warga daerah sekitar untuk berdagang dan membuka lahan parkir namun tahun ini berbeda Sehingga tradisi ini mau tidak mau harus berkompromi dengan keadaan pandemi ini.

Kesenian Jaranan Turonggo Yakso Di Kecamatan Dongko Pada Masa Pandemi Covid-19

Oleh: Anisatul Fitriyah

Selain bermata pencaharian sebagai petani, masyarakat desa Dongko banyak pula yang berprofesi menjadi seniman. Kesenian di desa Dongko sangatlah maju, ini dibuktikan dengan minat dan bakat anak-anak yang sangat mengapresiasi kesenian setempat maupun kesenian umum. Muda-mudi yang ikut dalam acara kesenian dan banyak pula yang bersekolah dan kuliah di jurusan seni demi menjaga stabilitas kesenian yang ada di desa Dongko. Para sesepuh Dongko masih ingin dan mau melestarikan kesenian tradisional seperti karawitan, wayang kulit, ludruk, tari-tarian, jaranan dan juga teater. Mereka masih sangat antusias dengan kesenian-kesenian yang ada.

Muda-mudi di desa Dongko tidak pernah malu untuk berbaur dengan para sesepuh seni di desa Dongko meskipun kehidupan mereka sudah modern namun masih banyak muda-mudi yang mau ikut dalam acara pertunjukan seni. Hampir semua masyarakat desa Dongko sangat menjunjung tinggi seni karena sejak mereka masih anak-anak mereka sudah ditanamkan untuk mencintai seni yang ada, melestarikan kesenian yang telah tumbuh di sekitar mereka melalui suatu kesenian khas

daerah. Kecamatan Dongko adalah salah satu Kecamatan kecil diantara 14 kecamatan di dalam kabupaten yang terpencil yaitu kabupaten Trenggalek. Sebelah utara Kecamatan Dongko berbatasan langsung dengan Kecamatan Suruh, sebelah selatan berbatasan dengan laut selatan, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Munjungan, dan sebelah barat berbatasan langsung dengan Kecamatan Panggul.

Di dalam Kecamatan Dongko terdapat desa kecil yang terus berkembang yaitu desa Dongko. Desa Dongko merupakan desa yang sederhana, ayem, tentrem dengan segala hiruk pikuk masyarakatnya. Warga di desa Dongko sangatlah memegang teguh perdamaian melalui gotong royong. Desa Dongko bukanlah desa yang sangat maju ataupun terbelakang, namun semua kekayaan alam di desa Dongko dapat dimanfaatkan dengan penuh toleransi dan tanggung jawab. Mulai dari tanaman padi, singkong dan bahan pokok lainnya, serta hewan ternak pun dikelola dengan sangat baik disana ayam petelur, ayam pedaging, kambing etawa, sapi perah dan masih banyak lagi, mereka semua diolah dengan baik dan benar.

Demi menjaga toleransi dan interaksi antara manusia dan lingkungan sekitar bahkan warga penduduk pedesaan kerap menciptakan mitos-mitos yang kemudian menjadi panutan atau adat istiadat warga sekitar. Melalui sebuah adat istiadat yang selalu dilakukan warga desa Dongko selama beberapa ratus tahun ini terciptalah sebuah kesenian tari yang berciri khas Trenggalek.

Berdasarkan mitos juga kepercayaan para warga Dongko terciptalah sesuatu peraturan-peraturan yang dikemas secara sederhana untuk menjadi panutan dan kepercayaan mereka untuk mengucapkan rasa syukur terhadap Tuhan YME karena telah memberikan mereka kehidupan dengan segala keuntungan yang diberikan melalui hasil alam semesta. Selayaknya masyarakat

pedalaman atau pedesaan pada zaman dahulu masyarakat kecamatan ini sangat memegang teguh adat istiadat yang ada dan telah tercipta. Namun seiring berjalannya waktu dengan keadaan dunia yang semakin berkembang dan modern adat yang telah tercipta dan dianut oleh nenek moyang mereka sedikit demi sedikit mulai memudar. Bukan hanya adat istiadat yang mereka anut namun layaknya seorang masyarakat biasa mereka juga membutuhkan hiburan agar segalanya seimbang maka dari itu tidak sedikit pula masyarakat Dongko yang berkecimpung dalam dunia seni khususnya seni tradisi.

Desa Dongko sangat kaya akan kesenian-kesenian tradisional yang diangkat dari adat istiadat masyarakat setempat seperti kesenian tari Turonggo yakso, yang mana menjadi ikon dari desa dongko tersendiri, tari ini sangat digandrungi banyak kalangan tidak hanya masyarakat desa dongko saja bahkan sampai mancanegara.

Berbicara tentang tari Turonggo Yakso, tari ini telah menjadi icon dan tarian khas dari kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Tari Turonggo Yakso telah tercipta pada tahun 1972, tari Turonggo Yakso ini bermula dan berawal dari upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat desa Dongko setiap tanggal 1 Sura atau 1 Muharam. Upacara adat tersebut, juga disebut dengan upacara adat Baritan yang artinya Bubar Ngarit Tanduran adalah setelah Panen Tanaman. Upacara adat ini dilaksanakan dengan bertujuan sebagai bentuk rasa syukur yang dilakukan oleh masyarakat desa Dongko karena hasil panen mereka melimpah ruah.

Selain itu, upacara adat baritan mempunyai tujuan agar hewan ternak dan tanaman pertanian yang mereka miliki terhindar dari gangguan malapetaka, hama dan penyakit yang mengganggu dan menyerang Raja Kaya para petani. Masyarakat

desa Dogko mempercayai bahwa dengan mengadakan upacara adat baritan ini, hewan dan tanaman mereka akan terhindar dari marabahaya. Masyarakat juga mempercayai bahwa hewan ternak yang mereka miliki ada yang memelihara (Mbau Reksa) yaitu Dadhung Awuk dan sapi adalah keturunan Lembu Handini serta kerbau keturunan Mahesa Ndanu milik Berthara Guru Dewa dari Khayangan. Dalam tari Turonggo Yakso ini Dadhung Awuk digambarkan sebagai manusia setengah dewa utusan dewa pembawa rezeki.

Keadaan hidup yang subur dan makmur yang dialami oleh masyarakat desa Dongko tidaklah abadi seperti pada umumnya dan seperti apa yang diharapkan oleh para masyarakat. Mereka lupa bahwa pada kehidupan selalu ada pasang surut, naik turun, lika liku, dan hal ini terjadi karena ulah manusia yang telah terlena dan lalai dengan kehidupan yang makmur, sejahtera. Hal inilah yang menyebabkan mereka lupa Terhadap sang Maha Pencipta yaitu Tuhan YME yang telah memberi kebahagiaan, kemakmuran, dan rezeki kepada mereka selama ini.

Pada tahun 1972 kesenian tersebut diikuti festival seni tradisi di kabupaten Malang, kemudian diundang untuk ikut dalam pentas seni tradisi di Surabaya. Namun seusainya pentas para pengamat dan dewan juri memberikan kritikan agar properti yang digunakan diganti dan jangan berbentuk sapi, karena sapi berkesan meniru lambang dari salah satu partai politik yang ada di Indonesia. Pada akhirnya properti yang digunakan tidak dipakai lagi dan dimusnahkan dan diganti dengan properti berbentuk kepala raksasa/Buto yang berbadan Kuda/jaran yang dibuat oleh tokoh seniman Dongko yang bernama Bapak Mu'an, kemudian kesenian ini pun berganti nama dengan nama Kesenian tari Turonggo Yakso yang kemudian dipentaskan perdana pada tahun 1979.

Lahirnya Turonggo Yakso adalah pada tanggal 14 September tahun 1979. Tarian ini diciptakan oleh seorang seniman Dongko yang bernama Bapak Pamrihanto, bersama dengan kakak beliau yaitu Bapak Mu'an mereka berdua menciptakan tari ini dengan peralatan dan pemikiran yang sederhana dan seadanya. Bapak Pamrihanto menciptakan tari Turonggo Yakso terinspirasi dari gerakan petani saat melakukan kegiatan meraka sehari-hari, dimulai dari para petani berangkat ke sawah hingga para petani pulang dari sawah. Sebagian gerak tarinya menggambarkan salah satu rangkaian acara dari upacara adat Baritan seperti gerakan Tiban/gegojekan.

Properti yang diciptakan oleh Bapak Mu'an memiliki arti dan filosofiseorang raksasa yang selalu memiliki empat nafsu. Empat catur nafsu tersebut adalah amarah, aluamah, durangkara murka, dan Saetonah. Dari keempat nafsu tersebut dapat dikendalikan oleh satu nafsu utama yang dimiliki oleh ksatria yaitu nafsu baik/Mutmainah kemudian akhirnya dinamakan dengan Turonggo Yakso. Tari Turonggo Yakso diciptakan bukan hanya sebagai tontonan namun juga sebagai tuntunan bagi masyarakat. Tari Turonggo Yakso merupakan simbol dari seseorang manusia yang harus mampu mengendalikan hawa nafsu dan angkara. Oleh karenanya, tari Turonggo Yakso belum bisa untuk diangkat menjadi icon atau tarian khas di kabupaten Trenggalek maupun di desa Dongko.

Dari narasumber Wulan Tiara Wirani seorang seniwati muda mengatakan bahwa pada masa pandemi covid-19 pekerja seni sangatlah terdampak sekali terhadap kehidupan seorang seniman/seniwati, karena pekerja seni itu cara mencari uangnya itu musiman, seperti musim panen dan agustusan dan event-event besar, karena pandemi ini segala ruang gerak seni itu dibatasi, walaupun dengan pembatasan-pembatasan yang ada tidak mengurangi ruang kita untuk berkarya, produktif dari

rumah dengan memanfaatkan aplikasi yang menunjang seperti tik-tok yang mana kita bisa mengekspresikan diri kita kemampuan kita agar tetap terasah akan tetapi tidak menghilangkan unsur dari budaya kita .

Eksistensi Turonggo yakso pada masa pandemi masih tetaplah eksis /bagus dibenak masyarakat ,dengan adanya covid-19 masyarakat rindu akan pertunjukan Turonggo Yakso yang selama covid ini hanya bisa dinikmati lewat virtual saja . dengan seperti itu pemerintah Desa Dongko menyajikan pertunjukan kesenian-kesenian secara virtual melalui live you tube pada tahun 2020 yaitu Pembinaan dan Penguatan Organisasi atau Kelompok Seni ,yang didalamnya membahas segala kesenian yang ada di Kabupaten Trenggalek khususnya di Desa Dongko . Dengan begitulah cara kita melestarikan budaya kesenian Turonggo yakso pada masa pandemi covid-19 ini.

Grebek Suro Di Lumpang Gong

Oleh: Silka Shofaya Izza

Nama Saya Silka Shofaya Izza. Saya tinggal di salah satu desa yang terletak di Kabupaten Malang, tepatnya di Desa Sananrejo yang berada di Kecamatan Turen. Dalam desa ini terdapat aliran empat sungai, Sungai Gajah Longong yang mengalir di daerah persawahan Dukuh Betek dan Dukuh Krajan, Sungai Andeman mengalir di daerah sawah singgahan yang berada di timur Sungai Lesti yang membentang dari utara ke selatan dan

Sungai Sumber Bulu yang bertemu dengan Sungai Lesti. Juga dilintasi jalan penghubung antara Kecamatan Wajak dan Kecamatan Turen dan Desa Sananrejo langsung ke Kabupaten Malang. Desa yang dikelilingi banyak sawah dan sungai. Kondisi alam disana amatlah subur, banyak petani yang bercocok tanam bukan hanya padi, ada yang bercocok tanam sayur mayur, palawija dan sebagainya. Pedesaan yang sangat tentram dan damai membuat saya nyaman tinggal disana. Di desa Sananrejo masih menjunjung tinggi nilai adat dan budaya. Misalnya saat HUT RI selalu diadakan acara tasyakuran di beberapa gang rumah warga, di depan pos kamling dan di musholla. Kemudian pada saat bersih desa selalu mengadakan acara adat jawa, yaitu potong tumpeng dan ada gending jawa yang diadakan di bawah pohon beringin yang sangat besar. Disitulah satu-satunya tempat diadakannya acara tersebut, yang dikenal dengan istilah "Lumpang Gong".

Dalam sejarah adat budaya desa Sananrejo didapati adanya situs peninggalan leluhur budaya berupa batu alat penumbuk padi. Hal tersebut menunjukkan bahwa dahulu kala terdapat kehidupan para leluhur yang ada di desa Sananrejo. Peninggalan budaya tersebut terdapat dua yang berada di timur desa Sananrejo yang disebut dengan lumpang gong dan yang berada di barat desa Sananrejo yang disebut dengan lumpang corogo. Konon katanya, setiap batu tersebut dipindahkan, batu tersebut kembali dengan sendirinya. Saat ini lumpang corogo menjadi batas antara Desa Sananrejo dengan Desa Codo. Sedangkan lumpang gong terletak di dekat sungai lesti.

Berhubungan dengan mitos dan budaya setiap malam jum'at legi, konon batu gong tersebut berbunyi layaknya suara gong di tengah malam. Sedangkan lumpang corogo berbunyi gamelan, sehingga ada keterkaitan yang sangat erat antara keduanya. Dahulu kala terdapat mitos masyarakat setempat jika

dalam satu tahun tidak mengadakan bersih desa dengan shodaqoh bumi atau shodaqoh selamatan dari hasil bumi maka warga setempat sering mengalami kesurupan (dimasuki roh halus penghuni kedua lumpang tersebut). Walhasil setiap tahun diadakan selamatan desa sebagai wujud syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya juga atas rezeki yang melimpah di desa Sananrejo.

Setiap tahun sekali yang bertepatan pada tahun baru hijriyyah mulai tanggal 1 sampai 10 Muharram di desa Sananrejo mengadakan kegiatan bersih desa. Kegiatan yang dilakukan yaitu kerja bakti masal yang dilakukan di setiap RT (Rukun Tetangga), karnaval, istighotsah, grebek suro di lumpang gong berupa jaran kepang dan ditutup dengan santunan anak yatim pada tanggal 10 Muharram. Berbeda lagi ketika saat ini, pandemi Covid 19 menjadikan beberapa adat di desa saya berubah. Pada saat tahun baru hijriyyah kemarin warga Desa Sananrejo diperbolehkan untuk mengikuti perayaan grebek suro di lumpang gong akan tetapi dengan mengikuti protokol kesehatan. Para warga tetap beramai-ramai mengikuti acara tersebut mulai dari golongan muda hingga tua dikarenakan acara tersebut sudah turun-temurun dilakukan di desa ini. Sebelum jaran kepang dan semacamnya dimulai, ada beberapa sambutan dari kepala desa dan kyai sesepuh di desa saya. Seperti hal nya juga acara tahlilan, istighotsah, manaqib dan diba'an yang rutin dilakukan warga setiap minggu juga banyak berubah karena pandemi ini. Minggu kemarin Pemerintah Kota Malang mengeluarkan kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang kedua kalinya, dimana seluruh warga Kota Malang wajib mematuhi protokol kesehatan dan tidak melakukan kegiatan apapun di luar rumah kecuali dalam keadaan darurat. Begitu juga dengan kegiatan keagamaan, minggu kemarin sempat diliburkan. Warga merasa resah akan hal

tersebut, tetapi semua kebijakan pemerintah ada kebaikan dan manfaatnya untuk masyarakat sekitar.

Selain adat budaya lumpang gong di desa saya, ada juga salah satu masjid yang sering dikunjungi banyak orang dari dalam maupun luar kota. Sebutan untuk masjid ini sangat banyak, ada yang

menyebutnya dengan masjid seribu pintu, masjid tiban, masjid ajaib, masjid jin dan masih banyak lagi. Konon katanya masjid tersebut dibangun manusia dengan bantuan banyak jin. Sebenarnya di dalamnya bukan hanya bangunan berupa masjid saja, melainkan pondok pesantren yang bernama “Bihaarur Bahri Asali Fadlaailir Rohmah”. Jika saya mengamati ketika berkunjung disana banyak santrinya yang sudah menikah dan mempunyai anak tinggal disana. Tak heran jika disana banyak anak kecil yang berlarian dimana-mana. Saat ini pondok tersebut sudah mendirikan Madrasah Islamiyyah (MI) yang difasilitasi untuk para anak kecil yang bertempat tinggal di dalamnya. Setiap hari libur banyak pengunjung yang datang, baik untuk menziarahi makam pendiri pondok pesantren maupun hanya sekedar menikmati kemegahan bangunan masjid. Sejak saat itu, warga sekitar pondok pesantren banyak yang membuka usaha kecil-kecilan. Ada yang menjual nasi beserta lauknya, makanan khas Kota Malang hingga pernak-pernik yang memikat hati perempuan. Setiap bulan Rabiul Awwal (Maulid Nabi SAW) Masjid ini juga mengadakan “Nikah Massal” yaitu pernikahan beberapa pasangan suami istri yang dilakukan secara bersama. Sebelum para

pengantin dibawa ke dalam masjid ini, mereka dinaikkan mobil pick up dan dibawa keliling ke seluruh Desa Sananrejo. Setelah melakukan virtual disana, mereka akan dinaikkan perahu diatas kolam besar yang berada di pelataran halaman masjid. Saat ini masjid tiban sudah bertingkat 10 lantai dan kekhususan yang dimiliki masjid ini adalah setiap adzan berkumandang maka seluruh toko wajib ditutup dan para pegawai beserta santri di dalamnya wajib mengikuti jama'ah sholat lima waktu.

Di desa Sananrejo juga mempunyai makanan khas seperti nasi pecel, rujak cingur dan soto daging. Beberapaarganya ada yang budi daya jamur hingga sudah berproduksi banyak dan melatih pembudidayaan jamur dimana-mana, membuat minuman dari sari apel yang bernama "Vicha" dan ada juga yang membuat carang mas yang terbuat dari ubi dan gula merah.

Ragam Budaya dan Tradisi Masyarakat Ngetos di Masa Pandemi

Oleh: Amalia Putri

Kabupaten Nganjuk merupakan kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro di utara, Kabupaten Jombang di timur, Kabupaten Kediri dan Kabupaten Ponorogo di selatan, serta Kabupaten Madiun di barat. Tapi disini saya tidak akan menjelaskan tentang apa itu Nganjuk melainkan saya akan menjelaskan sebuah kesenian yang masih sangat melekat dalam masyarakat Nganjuk, khususnya masyarakat desa Ngetos, sebuah desa kecil yang berada di kaki gunung wilis di Kabupaten Nganjuk, yaitu kesenian Jaranan.

Ngetos merupakan sebuah desa yang terletak di kaki gunung wilis yang berada di kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Berjarak sekitar kurang lebih 18 km dari pusat kota Nganjuk. Ngetos merupakan sebuah desa yang memiliki 5 dusun yaitu Ngetos, Berbendo, Selopuro, Pathuk, dan Manikan. Di desa Ngetos sendiri mayoritas masyarakatnya adalah petani, buruh tani dan sebagian lainnya adalah pekerja harian seperti tukang dan kuli di luar jawa. Berbicara tentang desa Ngetos, di desa ini masih cukup banyak ragam budaya dari leluhur yang masih melekat kuat pada

masyarakat desa, diantaranya adalah piton-piton (tedhak siten), perayaan suronan, jaranan, tahlilan, rutinan pengajian RT, mauludan (memperingati maulud nabi Muhammad SAW). Pada tulisan ini saya ingin menjelaskan singkat budaya-budaya tersebut dan bagaimana budaya tersebut dilaksanakan di masa pandemi saat ini.

Yang pertama adalah piton-piton atau tedhak siten merupakan sebuah ritual adat dikenal juga sebagai upacara turun tanah. Tradisi ini dijalankan saat anak berusia hitungan ke-tujuh bulan dari hari kelahirannya dalam hitungan pasaran jawa. Hingga saat ini tradisi piton-piton masih ada dan tetap dilestarikan, meski jarang terlihat lagi di berbagai daerah tradisi ini masih dilakukan oleh sebagian besar masyarakat di kabupaten Nganjuk. Beberapa ciri khas dari tradisi ini yaitu ketika pemilik acara secara cuma-cuma menebarkan beberapa uang, baik itu uang receh, uang kertas yang dimasukkan kedalam sedotan, serta kupon undian berhadiah yang dapat ditukar saat acara penyebaran uang selesai. Penyebaran uang dilakukan oleh di pemilik acara dengan cara melemparkan uangnya kepada masyakat yang sedang berkumpul dan siap menangkap uang. Perabot rumah tangga dan sembako menjadi hadiah-hadiah dari undian kupon tersebut. Walaupun masyarakat saling berdesak-desakan tetapi jusstru acara berebut uang itu yang paling mereka tunggu-tunggu. Untuk saat ini piton-piton atau tedhak sinten hanya dihadiri beberapa orang penting saja, dikarenakan adanya pandemi covid-19 ini. Misalnya hanya dihadiri oleh kyai atau sesepuh (dengan mematuhi protokol kesehatan) yang akan melakukan tradisi tersebut. Sedangkan untuk bingkisan si pemilik acara piton-piton akan memberikan secara langsung kepada warga. Sayangnya sebagian besar masyarakat yang menantikan penghujung acara ini yaitu ketika sebar uang masih banyak yang tidak mepedulikan protokol

kesehatan. Mereka masih berdesak-desakan dan berkerumun ketika acara terakhir tersebut.

Kemudian yang kedua adalah perayaan suronan merupakan sebuah tradisi yang sudah ada sejak lama di desa Ngetos ini. Tradisi ini dilaksanakan pada tanggal 1 suro atau 1 muharram. Pada tradisi ini biasanya masyarakat mengadakan kirab masal keliling desa yang diikuti oleh puluhan hingga ratusan murid sekolah dan juga masyarakat di desa ini. Dalam perayaan kirab ini biasanya juga dilaksanakan berbagai acara seperti pentas seni, pawai, jalan santai dan lain-lain. Dalam perayaan ini pula biasanya diadakan acara jaranan, yaitu sebuah perayaan yang menampilkan sebuah kesenian khas Jawa Timur. Dalam Kesenian jaranan ini terdapat jatilan yaitu sebuah tarian yang menggunakan properti yang terbuat dari anyaman bambu yang dibentuk mirip kuda-kudaan yang kemudian ditunggangi oleh beberapa penari. Tak hanya itu dalam jaranan di desa ini terdapat juga reog. Reog sendiri adalah sebuah seni yang menampilkan sebuah topeng raksasa berbentuk singa yang di atasnya terdapat bulu-bulu merak yang dimainkan oleh seorang yang biasanya tengah kesurupan. Dan personil terakhir dari jaranan adalah pentolan yang merupakan penari yang memakai topeng berwajah butho. Dan tak lupa juga pelengkap acara ini yaitu iringan gamelan dan juga kemenyan yang beraroma sangat wangi. Jauh sebelum pandemi acara ini hampir rutin dilaksanakan setiap tanggal 1 suro sebagai acara perayaan namun setelah adanya pandemi ini acara ini dihentikan sementara karena pada acara ini masyarakat sangat antusias dan karena ditakutkan akan menimbulkan kerumunan maka dari itu acara ini dihentikan sementara waktu selama pandemi ini.

Tradisi yang ketiga adalah tahlilan. Tahlilan merupakan kegiatan yang dilakukan sebagian besar umat Islam di Indonesia, untuk memperingati dan mendoakan orang yang telah

meninggal yang biasanya dilakukan pada hari pertama kematian hingga hari ketujuh, dan selanjutnya dilakukan pada hari ke-40, ke-100, kesatu tahun pertama, kedua, ketiga dan seterusnya. Ada pula yang melakukan tahlilan pada hari ke-1000. Umumnya tahlilan dilakukan oleh beberapa warga di masjid atau sebuah rumah. Tentunya di tengah pandemi covid-19 ini warga tak bisa melakukan tahlilan seperti biasanya. Tahlilan di desa Ngetos dihadiri oleh warga yang ingin hadir, dan biasanya lebih dari 40 orang. Namun saat pandemi covid ini hanya beberapa orang saja yang hadir, itupun menggunakan undangan yang disebar. Terkadang ketika selesai tahlilan warga akan melakukan makan-makan di rumah pemilik acara sebagai bagian dari penutup acara tahlilan. Akan tetapi saat pandemi ini makanannya dibungkus dan dibawa pulang oleh warga yang mengikuti tahlilan tersebut. Hal ini untuk mengurangi kerumunan dan penularan covid-19.

Tradisi serupa juga dilakukan oleh masyarakat desa Ngetos yang rutin digelar setiap hari minggu malam senin yaitu tradisi pengajian rutin RT. Dalam acara ini biasanya berisi pengajian yasin dan tahlil yang diikuti oleh masyarakat RT setempat. Sama seperti tahlilan sebagai penutup acara biasanya diadakan makan-makan di rumah penyelenggara acara namun sekali lagi dikarenakan adanya pandemi covid-19 acara makan-makan diganti dengan pembagian nasi bungkus atau nasi kotak yang kemudian dibawa pulang oleh masyarakat yang mengikuti acara tersebut. Sekali lagi hal ini dilakukan sebagai antisipasi penularan covid-19.

Kemudian ada tradisi mauludan. Maulid atau milad sendiri berarti hari lahir yaitu sebuah tradisi memperingati lahirnya nabi Muhammad SAW yang diadakan setiap tanggal 12 rabiul awal kalender hijriah. Pada acara mauludan biasanya masyarakat melaksanakan acara dengan membaca Al-Barzanji kemudian dilanjutkan dengan istigotsah atau tahlil dan diakhiri dengan

acara makan-makan. Perayaan atau peringatan mauludan sendiri ditujukan sebagai penghormatan kepada nabi Muhammad SAW. Inti dari acara Maulid nabi adalah untuk memperkaya keimanan, memupuk ketaqwaan, serta meyakinkan tentang keesaan Allah SWT. Tak lupa juga berusaha menjadikan nabi Muhammad sebagai suri tauladan bagi kita semua. Dalam acara ini biasanya sesudah acara dilaksanakan makan-makan tetapi karena pandemi pemilik acara memberikan makanan dalam bentuk bungkusan yang siap dibawa pulang. Sekali lagi hal ini dimaksudkan untuk mengurangi kerumunan dan penularan covid-19.

Budaya Lokal Yang Berada Di Desa Bono Kecamatan Pakel Tulungagung

Oleh: Maya Kholidah

Indonesia memiliki budaya yang beraneka ragam tentunya setiap daerah memiliki budaya yang berbeda beda. Dalam hal ini terdapat banyak budaya di daerah ini yaitu:

1. Yasinan dan tahlilan

Yasinan sendiri merupakan kegiatan yang dilakukan secara berjamaah atau berkelompok yang dilakukan dengan membaca yasin serta bacaan tahlil Dengan tujuan memberikan kirim doa kepada orang yang sudah meninggal. Di daerah tersebut masyarakat biasa mengadakan yasinan dan tahlilan secara rutin yakni seminggu satu kali pada hari kamis dan Jumat. pada hari kamis malam diselenggarakan Oleh wanita seperti ibu Lansia dan Ibu rumah tangga. Mereka mengadakan secara bergantian di setiap rumah masing- Masing pada setiap minggunya. tidak hanya itu saja mereka juga menggunakan seragam serentak. Sedangkan setiap Jumat malam diselenggarakan Oleh laki -laki parubaya hingga dewasa.Mereka juga melakukan secara bergantian di rumah masing - masing setiap minggunya . Sama seperti pihak wanita. Kegiatan ini sementara dihentikan oleh pihak desa dikarenakan masa pandemi Covid 19.

2. Selamatan

Selamatan merupakan bentuk rasa Syukur terhadap Allah SWT atas apa yang di peroleh. Tidak hanya itu saja Selamatan sendiri merupakan kirim doa bersama terhadap orang yang sudah meninggal. di daerah tersebut umumnya melaksanakan kirim doa atau selamatan setiap (7 ,40,100,1000) hari setelah orang tersebut Meninggal Dunia. biasanya masyarakat yang menyelenggarakan selamatan, mengundang tetangga untuk melaksanakan kirim doa bersama serta menyediakan Makanan dan memberikan berkat atau jajan kepada orang yang diundang dengan tujuan untuk bersedekah. Berkat tersebut memiliki makna berkah atau barokkah. Kegiatan ini dilaksanakan oleh laki- laki. Semenjak pandemi masyarakat tidak melakukan kegiatan tersebut mereka biasanya mengantarkan makanan di setiap rumah masing -masing dengan harapan doa dan sodaqah . Hal ini cukup relatif dan efektif guna menghindari kerumunan di tengah Masyarakat dari Virus Corona.

3. Tingkepan (hamil 7 bulanan)

Tingkepan merupakan tradisi turun temurun dalam adat Jawa yang ditunjukkan kepada wanita hamil yang telah memasuki masa 7 bulan . Dengan tujuan rasa Syukur dan meminta pertolongan terhadap Allah serta doa agar anaknya kelak menjadi pribadi yang baik dan berbakti kepada orang tua. Di daerah ini masyarakat yang menyelenggarakan membagikan makanan atau Berkat kepada tetangganya, Ciri khas Tingkepan yaitu adanya minuman Rujak yang terbuat dari Buah kweni ,mentimun , jeruk Bali Serta bumbu rujak. Rujak tersebut memiliki makna agar anaknya kelak serta orang tuanya mendapatkan rezeki dari Allah SWT.

4. Semaan

Semaan merupakan kegiatan membaca dan mendengarkan alquran secara bersama sama dengan panduan seorang ulama atau Kyai. Kegiatan ini memiliki dampak positif yaitu

- a. Semaan dapat menambah ilmu agama.
- b. Meningkatkan atau menambah ilmu mengaji.
- c. Meningkatkan ketakwaan terhadap Allah SWT.
- d. Mendekatkan diri kepada Allah.
- e. Mendapatkan pahala Kegiatan ini dilaksanakan satu tahun sekali selama 25 hari selama Ramadan. Setelah itu puncak acara dilaksanakan dengan mengadakan khataman Quran secara berjamaah.

5. Kegiatan sholawatan anak IPPNU dan IPNU

IPPNU dan IPNU merupakan organisasi pemuda Nahdatul Ulama. di daerah ini mereka biasanya mengadakan banyak kegiatan keagamaan salah satunya sholawatan . Setiap Kamis malam mereka melaksanakan sholawatan rutin di masjid. kegiatan ini cukup mendapatkan tanggapan positif kepada masyarakat. Akan tetapi kegiatan ini dihentikan karena pandemi .

6. Pencak silat

Pencak silat merupakan olahraga beladiri yang terdapat unsur tradisional didalamnya. Tujuan Pencak silat untuk melatih kekuatan mental ,membela diri dalam hal yang berbahaya ,menjadikan olahraga atau hobi serta membentuk sikap Kesatria. di daerah ini menyelenggarakan latihan pencak silat pada hari Kamis malam Jumat . Mereka biasa berlatih di lapangan sera di dampingi oleh pelatih yang berpengalaman. Kegiatan ini juga dihentikan karena masyarakat dilarang berkerumun guna menghindari COVID 19.

7. Kupatan atau sawalan (lebaran ketupat)

Kupatan atau sawalan merupakan tradisi yang dilakukan seminggu setelah hari raya Idul Fitri. Masyarakat di daerah tersebut memiliki ciri khas tertentu yaitu menganyam ketupat dari daun kelapa muda lalu merebusnya selama 4 jam mereka juga memasak ayam dan sayur sayuran dan masih banyak lagi . saat sawalan tiba pihak wanita membawa ketupat dan lauk dari rumah lalu di bagikan kepada semua orang yang Hadir di masjid . Mereka biasanya mengadakan makan bersama . Kegiatan ini dapat meningkatkan tali silaturahmi terhadap sesama serta saling memaafkan satu sama lain . Ciri khas lainnya yaitu membuat balon lebaran yang berukuran besar lalu menerbangkan secara bersama sama . kegiatan ini sudah menjadi tradisi turun temurun. Akan tetapi pemerintah sudah melarang kegiatan ini karena dinilai membahayakan dan dapat menyebabkan ancaman pidana .

8. Manakiban

Manakiban merupakan kegiatan membaca kitab manakib secara berjamaah. Kitab manakib ini berisi silsilah nasab Syekh Abdul Qodir Jaelani sejarah hidup Serta akhlakunya. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan oleh para santri dan santriwati dan para tokoh agama. manakib Juga berisi doa bersajak dan puji – pujian. Masyarakat di daerah ini biasanya menyelenggarakan manakiban saat syukuran atau selamatan.

Kegiatan perekonomian

1. Bertani

Masyarakat di daerah ini mayoritas berprofesi sebagai petani. mereka biasa saling membantu satu sama lain dalam hal bertani. Tanaman yang di tanam umumnya padi , jagung serta sayur sayuran, selain sawah mereka juga mempunyai tegalan yang biasa ditanami sayur sayuran. Setiap rumah rata- rata memiliki

pekarangan rumah yang cukup Luas, biasanya dimanfaatkan untuk menanam bayam, sawi, cabai dan masih banyak lagi. Lalu mereka menjual hasil pertanian kepada pedagang dan pemborong

2. Peternak

Selain petani beberapa orang berprofesi sebagai peternak, yakni ternak ayam, sapi dan kambing . Hampir setiap rumah memiliki ternak ayam yang berjenis ayam lokal biasanya mereka memanfaatkan daging, telur Dan menjualnya. tidak hanya ayam saja mayoritas desa ini beternak kambing. Biasanya 4 Sampai 6 kambing, beberapa mereka mencari pakan di sekitar pekarangan rumah. Rata - rata mereka menjual kembali kambing tersebut. Daerah tersebut memiliki banyak budaya dan tradisi yang melekat. Sehingga masyarakat hendaknya melestarikannya agar tidak hilang dan punah . Kita sebagai masyarakat saling menghargai satu sama lain terhadap budaya yang ada di Indonesia agar terciptanya kesatuan dan persatuan Indonesia.

Budaya Masyarakat Setelah Dan Sebelum Covid-19

Oleh: Safara Nanda Kurniawati

Kita tahu bahwa manusia sebagai individu ternyata tidak mampu untuk hidup sendiri. Dalam menjalani kehidupan, tentu saja akan bersama dan bergantung pada manusia lainnya. Manusia saling membutuhkan dan bersosialisasi dengan manusia lain. Karena manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, tidak akan dapat memenuhinya sendiri. Sehingga hal yang dilakukan ialah bergabung dengan manusia lain untuk membentuk kelompok-kelompok dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan tujuan hidup. Dalam hal ini manusia sebagai individu memasuki kehidupan bersama dengan individu lainnya.

Kita tahu bahwa setiap manusia sebagai makhluk hidup yang ternyata tidak mampu untuk hidup sendiri. Mereka tentu saja akan hidup bersama dan memiliki ketergantungan pada manusia lainnya. Setiap individu saling memiliki rasa butuh dan interaksi dengan lainnya. Karena setiap individu dalam pemenuhan kebutuhannya tidak akan dapat melakukan sendiri. Sehingga hal yang perlu dilakukan ialah bergabung dengan individu-individu lain untuk membentuk sebuah kelompok untuk sarana pemenuhan kebutuhan serta tujuan hidup. Dalam masalah ini semua individu akan memasuki proses kehidupan saling membutuhkan individu lain.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, semua individu memiliki keterbatasan dan membutuhkan hidup dan ketergantungan dengan makhluk lainnya. Jadi sesuai kodratnya bahwa manusia dimana pun, dalam keadaan apapun dan pada era apapun selalu hidup bersama serta hidup bersama memiliki kelompok. Sesuai dengan sejarah perkembangan manusia, tidak ada individu manapun yang dapat hidup menyendiri atau bahkan terpisah dari kelompok manusia lainnya. Hidup menyendiri dan terlepas dari pergaulan masyarakat hanya mungkin akan terjadi dalam sebuah dongeng belaka seperti contohnya cerita “Tarzan” yang hidup seorang diri di dalam hutan. Tetapi pada faktanya kegiatan atau tindakan tersebut tidak mungkin akan terjadi. Karena dari lahir setiap manusia sudah memiliki hasrat untuk berkumpul dengan manusia lainnya dalam sebuah kelompok serta keinginan untuk melakukan kegiatan bermasyarakat.

Di dalam perkembangan kehidupan manusia dalam bermasyarakat, tidak akan bisa lepas dengan yang namanya budaya. Bahkan kosa kata budaya sudah sangat tidak asing diperbincangkan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Budaya sangat banyak dikaitkan dengan bagian dari sebuah budi pekerti dan cara berpikir setiap manusia. Sehingga sebuah budaya biasanya bisa diartikan sebagai sebuah pola berpikir dan cara hidup yang terus berkembang dan dikembangkan oleh suatu kelompok pada generasi berikutnya. Atau lebih mudahnya sebuah budaya sebagai sesuatu yang meliputi semua hal yang diperoleh atau dipelajari oleh semua manusia sebagai anggota masyarakat.

Budaya setiap manusia terbagi menjadi dua yaitu, budaya dari dalam dan budaya dari luar. Budaya dari dalam bisa dimaknakan dengan perilaku dan pola pikir setiap manusia dari kecil hingga kehidupan seterusnya yang sudah terbentuk di dalam lingkup keluarga. Sedangkan budaya dari luar bisa dimaknakan sebagai kehidupan manusia secara pribadi yang berkembang

karena pengaruh lingkungan, pendidikan, serta sumber daya manusia. Sehingga kehidupan manusia itu tidak lepas dari perkembangan dunia. Jadi budaya itu terus berkembang sesuai zaman tetapi tidak lepas dari ciri khas awalnya. Misalnya dalam kehidupan sehari-hari kita tidak akan mungkin lepas dari sebuah budaya seperti bertetangga.

Kehidupan bertetangga itu terdiri dari berbagai macam karakter atau watak dari setiap manusianya. Sedangkan karakter serta sifat manusia itu berbeda-beda. Ada yang lembut, baik hati, tidak sombong, ramah, saling menghargai, sopan. Namun ada juga sifat yang kurang sopan, seperti keras kepala, menang sendiri, paling bisa, sombong, angkuh, iri dengki, tidak menghargai, acuh, suka pamer, tidak bijaksana. Untuk itu kita sebagai manusia di dalam mewujudkan budaya yang baik di masyarakat, kita perlu bijaksana dalam menyikapi kehidupan sehari-hari. Sehingga tidak ada bentrok dan nyaman dalam berinteraksi serta bersosialisasi.

Banyak sekali wujud budaya hidup bertetangga yang sering dilakukan di sekitar lingkungan tempat tinggalku. Wujud budaya ini bisa seperti saling pinjam meminjam perkakas atau alat. Baik itu perkakas untuk memasak, pompa untuk sepeda, cangkul untuk membersihkan selokan, tangga untuk membenahi atap rumah, dan lain sebagainya. Selain itu ada kegiatan rutin yang dilakukan di lingkunganku yaitu kerja bakti dan juga ronda siskamling. Ada juga kegiatan keagamaan seperti tahlilan atau kegiatan rutin bulanan seperti kumpulan arisan. Atau saling menjenguk bila ada keluarga sakit, menghadiri hajatan, mengunjungi tetangga baru atau tetangga yang akan pindah ke tempat lain. Budaya-budaya seperti yang sudah disebutkan itu merupakan tradisi atau cara bertindak yang sering kita lakukan di lingkungan sekitar.

Namun berbeda sekali dengan yang terjadi di tahun 2020 ini. Tahun dengan tahun penuh kecemasan, kepanikan, dan

ketakutan bagi seluruh penduduk dunia terutama di Indonesia. Faktor yang telah mempengaruhi semua kehidupan hampir di seluruh belahan dunia ini yaitu adanya sebuah virus baru yang dikenal dengan Virus Corona atau biasa disebut COVID-19. Virus yang gejala awalnya hanya seperti demam, flu, batuk seperti penyakit biasa saja hingga akan berakhir menjadi sebuah penyakit yang lebih parah dan menyerang saluran pernafasan. Virus yang terkenal dari kota Wuhan Negara China yang akhirnya menyebar serta menjangkit ke belahan dunia dan salah satunya yaitu negara Indonesia.

Terhitung sejak Maret 2020 hingga sekarang ini tahun 2021, Indonesia tengah digemparkan dan masih diselimuti kegelisahan dengan mewabahnya Virus Corona / COVID-19 yang lebih parah. Virus yang telah menjangkiti lebih dari 950.000 orang di seluruh dunia dan mengakibatkan puluhan ribu korban jiwa. Faktor ini juga menimbulkan dampak yang sangat besar bagi masyarakat di seluruh dunia. Mulai dari penerapan social distancing, physical distancing, berkembang menjadi work from home, penerapan lockdown, hingga panic buying.

Indonesia juga sangat merasakan dampaknya. Karena kita ketahui bahwa jumlah kasus positif corona di Indonesia sudah mencapai 134 kasus bahkan semakin naik. Virus ini membuat Indonesia dengan seluruh masyarakatnya menjadi ikut terkena dampak Virus Corona baik secara kesehatannya atau bahkan mentalnya. Sehingga saat ini bapak presiden sudah mulai memberikan peringatan kepada seluruh masyarakat Indonesia untuk melakukan social distancing. Ini artinya masyarakat tidak bebas dan dibatasi dalam melakukan kegiatan sosial seperti biasa. Sehingga saat ini semua keramaian sangatlah dihindarkan atau tidak diperbolehkan. Banyak sekolah serta instansi-instansi yang juga ikut serta meliburkan muuridnya dan para pekerjanya

terkait hal ini. Bahkan segala sesuatunya sekarang dilaksanakan dengan cara online dan sangat mengurangi kegiatan offline.

Hal ini juga mempengaruhi budaya-budaya kehidupan bertetangga dan bermasyarakat di lingkunganku. Perubahan yang sangat terlihat jelas yaitu semua masyarakat mulai mengenakan masker saat keluar rumah atau pergi, dan tak jarang pula di dalam rumah masih mengenakan masker. Budaya lainnya yaitu setiap rumah-rumah menyediakan tempat untuk mencuci tangan sebelum masuk kerumah. Karena mencuci tangan juga merupakan salah satu cara menanggulangi virus Covid ini. Sehingga semua masyarakat melakukan semua berbondong-bondong untuk menyediakannya.

Sedangkan untuk budaya-budaya di masyarakat seperti acara hajatan, tahlilan, arisan, atau acara yang lainnya yang mana akan menjadikan sebuah kerumunan, maka untuk saat ini ditiadakan dan di hindari. Sehingga ketika ada acara, pasti pihak yang mengadakan acara hanya menyiapkan hantaran ke rumah-rumah semua warga. Berlaku pula untuk idul fitri dan idul adha tahun 2020, yang mana tidak ada solat tarawih dan solat ied baik di musholla ataupun masjid di lingkunganku. Pembagian daging qurban di lingkunganku menggunakan cara door-to-door, yang artinya diberikan ke setiap rumah. Dengan cara itu diharapkan mengurangi kerumunan masyarakat.

Presiden Jokowi berusaha untuk mencanangkan dan mengajak masyarakat Indonesia untuk kompak melawan virus Covid-19 ini hingga tuntas. Sehingga segala bentuk apapun kegiatan di masyarakat akan lebih banyak dibatasi. Dengan harapan supaya virus Corona ini segera hilang. Pada akhirnya budaya-budaya di masyarakat ataupun di Indonesia ini segera pulih dan berjalan normal seperti dahulu kala sebelum terpaparnya virus Corona.

Berbagai Budaya Lokal Saat Masa Pandemi

Oleh: Siti Nurrobaiyatul Nikmah

Sekitar awal tahun 2020 disambut oleh wabah virus corona atau yang lebih dikenal dengan pandemi covid-19. Wabah ini berasal dari Wuhan, Cina yang kemudian menyerang berbagai belahan dunia. Indonesia juga termasuk didalamnya. Setelah Indonesia ada yang tertular kemudian Indonesia me-lockdown dan menutup semua akses baik masuk maupun keluar negeri. Akan tetapi, virus masih tetap bisa berkembang di Indonesia. Semua warga sempat resah akan semua kejadian. Pemerintah berusaha agar penyebaran virus dapat di minimalisir. Hal ini juga menyita perhatian semua orang. Tak luput juga di Dusun kami yaitu Dusun Dawung, Desa Pinggirsari, Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung. Walaupun di kampung kami aman, tak memungkiri bahwa hal ini membuat masyarakat khawatir akan keselamatan semua orang. Disini sikap persatuan dan kesatuan harus di tanamkan agar terjalin kerja sama yang baik antara pemerintah dan masyarakat.

Pada mulanya di kampung tempat tinggal saya, semua kegiatan masyarakat begitu banyak dan semua masih berjalan aktif. Mulai dari kegiatan religi maupun kegiatan lainnya. Namun, saat pandemi seperti ini mengharuskan semua masyarakat mematuhi protokol kesehatan dan meninggalkan budaya berkumpul sehingga semua kegiatan yang dilakukan masyarakat

sekitar dihentikan. Awal masa pandemi protokol kesehatan untuk meminimalisir penularan dipatuhi oleh semua warga seperti semua orang memakai masker saat keluar rumah, mencuci tangan saat berkunjung kerumah tetangga maupun mau masuk kerumahnya masing-masing bahkan disini setiap rumah memiliki tempat cuci tangan, tidak berkerumun dengan tetangga, dan para bapak yang dibantu remaja kampung menyemprotkan cairan desinfektan yang digunakan untuk menseterilkan rumah warga, jalanan dan pekarangan rumah, serta masyarakat juga menghilangkan tradisi bersalaman jika berkunjung kerumah orang lain bahkan kegiatan hajatan pun juga dihentikan.

Tak hanya itu saja, budaya religi yang ada dimasyarakat juga ikut dihilangkan. Sebelum pandemi, pada sore hari terlihat anak-anak berbondong-bondong pergi mengaji di TPQ baik itu jalan kaki, bersepeda maupun diantarkan orang tua, budaya yasinan juga ada didusun kami, pada malam rabu jamaah yasin ibu-ibu, sedangkan pada malam jumat jamaah yasin bapak-bapak. Setiap malam minggu juga ada kegiatan diba'an bagi anak-anak yang bergiliran dari rumah satu kerumah lainnya. Namun saat pandemi menyerang semua aktivitas dihentikan sementara sampai ada new normal kegiatan religi semua di aktifkan lagi. Namun saat ada peningkatan kasus covid di Tulungagung pada bulan November 2020 kegiatan dihentikan kembali dengan tujuan menghentikan rantai penularan. Untuk saat ini, kegiatan di aktifkan kembali untuk kegiatan mengaji di TPQ dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. Untuk yang lainnya masih dihentikan.

Untuk mengisi waktu luang karena pandemi seperti saat ini banyak warga yang berolahraga dengan bersepeda. Budaya bersepeda sedang trend di mulai dari kalangan anak-anak sampai orang dewasa. Baik di Dusun Dawung ini maupun di kota. Untuk warga disini walaupun bersepeda hingga jauh mereka juga tetap

memperhatikan protokol kesehatan. Tetap memakai masker, menjaga jarak aman, membawa hand sanitizer dan sebagian anak-anak juga menggunakan face shield serta mereka banyak yang membawa bekal sendiri untuk menjamin kebersihan makanan yang mereka makan. Sangat disayangkan bagi pengguna sepeda yang berlalu melewati dusun ini. Banyak diantara mereka yang tidak mengenakan masker saat bersepeda dengan santai. Terkadang pula saya melihat gerombolan pesepeda yang terdiri dari bapak-bapak dan diantara mereka ada yang tidak mengenakan masker.

Bicara soal tidak memakai masker, para petani di dusun sini dan sekitar juga jarang yang mengenakan masker. Mereka berpendapat virus covid 19 akan mati jika mereka beraktivitas di bawah terik matahari. Namun itu dulu, sekarang setelah di dusun sebelah ada yang terkena covid 19 mereka mulai menyadari bahwa pentingnya memakai masker. Untuk sekarang sudah jauh lebih banyak petani yang memakai masker saat bekerja. Sebagian orang berpendapat bahwa memakai masker selain untuk menghindari virus, memakai masker juga berguna untuk menghindari efek samping dari pestisida yang digunakan petani untuk menghilangkan hama.

Budaya lokal yang ada di dusun ini yang tak kalah menarik untuk dibahas adalah kegiatan sekolah. Kegiatan sekolah pada awal pandemi dihentikan sementara waktu, selang beberapa minggu diadakan kebijakan bahwa kegiatan sekolah semi offline. Maksudnya ada kalanya siswa menerima pelajaran secara online tetapi ada kalanya pula siswa menerima pelajaran secara offline. Ketika offline berlangsung bukan bertempat di sekolahan, namun siswa dibagi menjadi beberapa kelompok belajar berdasarkan kedekatan rumah. Setelah itu, setiap kelompok berkumpul di salah satu rumah dari siswa tersebut kemudian gurunya yang mendatangi tempat tersebut. Tak lupa tetap mematuhi protokol

kesehatan. Kegiatan tersebut berlangsung sekitar beberapa bulan saja. Kemudian kegiatan belajar mengajar dilakukan secara online hingga saat ini. Tentu hal ini bukan hal yang mudah baik bagi siswa maupun guru.

Masa pandemi tentu akan memberi banyak dampak bagi kehidupan ekonomi masyarakat. Banyak yang tidak bisa keluar rumah akibat tempat tinggalnya di lockdown. Banyak pekerja yang di PHK dari tempat kerjanya karena dalam rangka pengurangan karyawan. Banyak kerugian juga dibidang pertanian karena tidak bisa melakukan kegiatan ekspor/ impor hasil pertanian mereka. Akibatnya harga pasar segala macam naik turun tidak stabil. Begitu juga dibidang peternakan terjadi hal yang sama. Namun masyarakat kampung disini memanfaatkan teknologi hp untuk melakukan kegiatan jual beli. Mereka memposting barang dagangan mereka di sosial media maupun grup wilayah ngantru dan sekitarnya agar semua orang melihat barang dagangannya dan tertarik untuk membelinya. Dengan memanfaatkan media ini dapat meningkatkan ekonomi masyarakat di kampung ini. Karena banyak disini yang bekerja sebagai petani dan juga peternak sehingga mereka memiliki barang yang di jual belikan.

Masa pandemi bukan hal yang mudah bagi setiap orang baik anak-anak yang kesulitan dalam kegiatan belajar mengajar maupun orang dewasa yang harus memutar otak untuk mendapatkan uang guna memenuhi kebutuhan sehari-hari yang tiada batas. Entah kapan pandemi ini akan berakhir. Hanya Allah lah yang mengetahui segalanya. Sebagai manusia kita hanya bisa berusaha dan berdoa. Berusaha dengan mematuhi protokol kesehatan yang dianjurkan pemerintah. Selebihnya kita serahkan kepada Yang Maha Kuasa. Semoga masa pandemi ini segera berakhir. Amiin.

Eksistensi Kebudayaan Lokal Masyarakat Desa Di Tengah Pandemi Covid-19

Oleh: Zusischa Fitriatul Khanifah

Covid-19, siapa yang tidak pernah mendengar nama ini. Virus yang berasal dari Wuhan Provinsi Hubei, China yang kemunculannya di akhir tahun 2019 begitu mengejutkan warga dunia karena keberadaannya yang membahayakan dan dapat menyebar dengan begitu cepat. Dalam Jurnal Wellnes And Healthy Magazine dengan judul artikel “Corona virus diseases (covid-19): sebuah tinjauan literasi”, dituliskan bahwa dalam kurun waktu antara Desember 2019 hingga Maret 2020 terdapat 65 negara di dunia terjangkit virus ini. World Health Organization (WHO) pada 30 Januari 2020 mendeklarasikan covid-19 sebagai keadaan Darurat Kesehatan Masyarakat Internasional atau Public Health Emergency of International Concern (PHEIC) dan pada 11 Maret 2020 statusnya meningkat menjadi pandemi.

Virus Covid-19 dapat ditularkan melalui beberapa medium seperti udara, air, serta benda-benda yang pernah melakukan kontak dengan virus tersebut. Mengingat medium penyebaran virus Covid-19 yang begitu mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, menyebabkan virus covid-19 dapat menyebar dengan begitu cepat. Tidak berhenti di daerah asalnya saja, virus ini menyebar dan mewabah hingga sampai di berbagai penjuru

dunia, salah satunya Indonesia. Virus Covid-19 diketahui pertama kali masuk Indonesia saat Presiden RI Bapak Joko Widodo mengkonfirmasi bahwa ada dua orang Indonesia positif terjangkit virus Covid-19 pada 2 Maret 2020. Menurut berbagai sumber berita, diketahui bahwa dua pasien positif covid-19 merupakan WNI yang pernah melakukan kontak dengan seorang warga Jepang yang bertemu dalam suatu acara. Namun, ada beberapa pendapat lain bahwa sebenarnya virus covid-19 telah ada di Indonesia pada minggu ke-3 Januari 2020, namun belum terkonfirmasi covid-19 dan dinggap virus lokal biasa.

Semenjak kejadian itu, kasus tersebut gempar di seluruh pelosok Indonesia. Tidak hanya di kalangan dewasa, namun juga anak-anak, tidak hanya di daerah perkotaan, namun juga di pelosok pedesaan. Sejak saat itu pula terjadi dinamika dan perubahan besar di berbagai aspek kehidupan yang menyebabkan masyarakat harus mampu beradaptasi terhadap kehadiran covid-19 ini. Hal ini memunculkan beberapa pemaparan masalah yang disesuaikan dengan pengamatan pribadi penulis yang dilakukan di daerah tempat tinggal penulis yaitu Desa Pinggirsari RT 02 RW 04, yaitu (1) Bagaimana dampak pandemi covid-19 terhadap kebudayaan masyarakat Desa Pinggirsari RT 02 RW 04? (2) Bagaimana situasi panic buying di awal masa pandemi covid-19 di Desa Pinggirsari RT 02 RW 04?, dan (3) Bagaimana kedisiplinan masyarakat Desa Pinggirsari RT 02 RW 04 dalam mematuhi protokol kesehatan di masa pandemi covid-19?.

Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kebudayaan Masyarakat Desa

Desa merupakan ujung dari satuan pemerintahan yang ada di Indonesia. Di daerah desa pula ditemukan berbagai kebudayaan unik. Hubungan sosial yang terjalin antar warga begitu kuat dengan menjunjung tinggi asas kekeluargaan serta gotong royong.

Hal tersebut dapat tercermin melalui berbagai kegiatan yang lestari dan berkembang bahkan membudaya di tengah-tengah masyarakat diantaranya yaitu: budaya berjabat tangan, rewang, tahlilan, sambatan, dll. Hampir seluruh kebudayaan tersebut melibatkan kontak langsung dengan orang lain.

Budaya berjabat tangan, merupakan wujud dari rasa penghormatan dan kehangatan antar sesama masyarakat Indonesia. Di daerah desa, budaya berjabat tangan disebut juga dengan istilah salaman, salim. Di masa pandemi covid-19 ini, kebudayaan berjabat tangan mengalami perubahan teknis yang mulanya dilakukan dengan cara bersentuhan telapak tangan secara langsung, menjadi dengan cara memapatkan kedua tangan di depan dada disertai dengan uluman senyum, tentu saja dilakukan tanpa kontak langsung dengan orang lain. Meskipun teknis dari budaya berjabat tangan ini berbeda, tidak mengurangi rasa persatuan dan kehangatan warga desa sedikitpun.

Budaya rewang, yaitu budaya dimana kerabat atau tetangga membantu shohibul hajat mempersiapkan segalanya kebutuhan acara (tenaga), acara yang di maksud bisa dalam bentuk pernikahan, khitanan, dll. Kebudayaan ini merupakan wujud dari gotong royong yang tentunya melibatkan banyak orang sebagai ciri khasnya. Di masa pandemi covid-19 ini, pemerintah Indonesia mengeluarkan himbauan agar masyarakat tidak melakukan acara atau perkumpulan yang melibatkan banyak orang dalam satu tempat. Himbauan ini tentu mempengaruhi kebudayaan rewang di masyarakat desa, yang mulanya acara dilakukan dengan melibatkan orang banyak hanya dilakukan dengan beberapa orang saja, bahkan tak sedikit oyang memilih untuk mengundur dan membatalkan acara yang sudah dipersiapkan secara matang.

Selanjutnya yaitu budaya tahlilan, yaitu budaya masyarakat yang melibatkan banyak orang. Seperti namanya, kebudayaan ini

dilakukan dengan pembacaan kalimat tahlil dan kalimat thoyyibah lainnya dalam rangka mendoakan arwah seseorang yang baru meninggal. Umumnya, kegiatan ini dilakukan selama 7 hari setelah meninggalnya seseorang, namun dikala pandemi hanya dilakukan selama satu hari dengan diikuti orang yang jumlahnya terbatas.

Kebudayaan sambatan, merupakan kebudayaan yang mencerminkan kegiatan gotong royong di tengah masyarakat. Kebudayaan ini dapat ditemui ketika warga saling bahu-membahu dalam membangun rumah, masjid, serta fasilitas lainnya. Kegiatan ini juga dilakukan secara sukarela tanpa adanya imbalan apapun. Kegiatan sambatan tetap dilakukan meskipun di tengah pandemi covid-19. Tidak ada perbedaan pelaksanaan antara sebelum dan saat ada pandemi covid-19 kecuali diterapkannya prosedur protokol kesehatan sebagai usaha untuk mencegah tersebarnya virus covid-19.

Sebuah Awal : Situasi Panic Buying Masyarakat Desa di Awal Masa Pandemi

Kehadiran Covid-19 datang di tengah-tengah kehidupan masyarakat menimbulkan beberapa reaksi masyarakat yang dapat dilihat secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu reaksi yang begitu viral diperbincangkan di media sosial ialah fenomena panic buying. Dalam sebuah teori oleh Darwin, dijelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang selalu melakukan adaptasi terhadap keadaan lingkungannya, panic buying adalah salah satunya. Panic buying merupakan suatu keadaan dimana masyarakat mengadakan pembelian secara besar-besaran (penimbunan) dengan tujuan dan alasan yang beragam, misalnya untuk mencukupi kebutuhan pribadi, bahkan untuk mencari keuntungan. Hal ini juga terjadi di Desa Pinggirsari, berdasarkan

survey kecil yang dilakukan oleh penulis terhadap 30 orang yang tinggal di wilayahnya, 60% diantaranya mengaku bahwa mereka mengalami panic buying saat awal masa pandemi. Bentuk kepanikan mereka sangat beragam, seperti menimbun masker dan membeli bahan pangan secara lebih.

Budaya Baru : Kedisiplinan Masyarakat Desa Pinggirsari Dalam Mematuhi Protokol Kesehatan

Semenjak Covid-19 hadir di Indonesia, kita sering kali mendengar slogan 3. M yang pertama yaitu “memakai masker”, M yang kedua yaitu “mencuci tangan”, dan M yang ketiga yaitu “menjaga jarak serta menghindari kerumunan”. Slogan tersebut digunakan untuk mengajak masyarakat untuk lebih berhati-hati dalam menjaga diri sebagai kiat memutus rantai penghubung penyebaran covid-19. Slogan tersebut juga menjadi kebudayaan baru yang bersifat komplementer terhadap kebudayaan masyarakat yang telah ada sebelumnya. Lantas bagaimana kedisiplinan masyarakat desa Pinggirsari dalam mematuhi protokol kesehatan tersebut?.

Membicarakan tentang respon masyarakat terhadap kebudayaan baru 3M dalam beraktivitas, tentu masing-masing individu memiliki tanggapan dan reaksi masing-masing pribadi. Hal ini dapat dipengaruhi oleh usia, dan pola pikir yang didukung oleh keadaan lingkungan setempat. Ada warga masyarakat yang sangat patuh terhadap protokol kesehatan, ada pula yang memilih bersikap santai bahkan acuh dalam menyikapinya. Menurut survei kecil yang dilakukan penulis di daerah tempat tinggalnya, diketahui bahwa 22 dari 30 orang memiliki kepatuhan memakai masker saat berkegiatan keluar rumah. Mayoritas masyarakat yang mematuhi himbauan memakai masker ini terdiri dari anak muda dan orang yang memiliki kegiatan di luar rumah dan berpotensi bertemu dengan banyak orang. Sedangkan beberapa

orang yang mengaku santai dalam bermasker mayoritas merupakan orang tua dan orang yang hanya berkegiatan di rumah dan lingkungan sekelilingnya.

Selanjutnya yaitu kepatuhan masyarakat terhadap budaya Menjaga Jarak. Ada 19 dari 30 warga, yang berarti 63,34% masyarakat mengaku selalu menjaga jarak saat berinteraksi dengan orang lain. Menurut mereka, hal ini dilakukan atas dasar kepatuhan terhadap protokol kesehatan. Hal ini sangat terlihat saat ada acara yang melibatkan banyak orang, misal selamatan, rutinan yasinan, dan kegiatan lain.

M yang terakhir ialah Mencuci tangan. Mencuci tangan sebelum dan setelah beraktifitas merupakan hal lumrah yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pinggirsari. Tidak heran jika dari 30 orang, terdapat 26 orang mengaku bahwa mereka selalu mencuci tangan ketika hendak dan sesudah beraktifitas. Menurut mereka kebudayaan mencuci tangan sudah diajarkan semenjak mereka kecil dan sudah ada sejak lama. Hal ini dibuktikan dari keberadaan penampungan air di depan rumah-rumah tua yang digunakan untuk mencuci tangan sebelum dan setelah beraktifitas.

Kesimpulan dari pemaparan di atas adalah, kehadiran covid-19 telah mempengaruhi bahkan merubah hampir seluruh aspek kehidupan, salah satunya yaitu kebudayaan masyarakat. Namun, hal tersebut tidak berarti kebudayaan yang ada dapat begitu saja terhapus oleh kebudayaan baru yang muncul saat pandemi covid-19. Kedua kebudayaan tersebut hendaknya saling komplementer satu sama lain, terlebih jika kebudayaan baru muncul demi memutus rantai penyebaran virus ini. Diperlukan kerjasama yang solid antara berbagai pihak dalam menghadapi masalah ini, baik pemerintah, pejabat tinggi, serta masyarakat luas.

Budaya Lokal Seni Tari Jaranan sebagai Wadah Mengenalkan Keanekaragaman Budaya Indonesia pada Masyarakat Desa Kalirejo

Oleh: Silfia Puspitasari

Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber dayanya seperti sumber daya alam dan sumber budaya. Kebudayaan Indonesia tercipta sejak zaman nenek moyang sebelum terbentuknya Negara Nasional Indonesia. Kebudayaan lokal di Indonesia tercipta dari beberapa kebudayaan dari suku yang berbeda-beda. Hal inilah yang menarik banyak perhatian dari para wisatawan asing, tidak hanya ingin melihat saja namun banyak dari mereka juga ingin mempelajari kebudayaan Indonesia dimana tempat para wisatawan asing tersebut berkunjung. Dari banyaknya budaya-budaya yang terbentuk atau tercipta semua itu adalah warisan dari nenek moyang kita terdahulu, seharusnya kita sebagai bangsa Indonesia bangga terhadap keanekaragaman budaya tersebut dan alangkah lebih baik kita sebagai generasi muda bangsa dapat melestarikan budaya-budaya tersebut dengan cara mempelajarinya untuk diwariskan ke generasi muda bangsa berikutnya.

Budaya memiliki keterkaitan yang sangat erat dalam keterwujudnya suatu peradaban karena budaya merupakan salah

satu adat dan kebiasaan dari suatu anggota masyarakat. menurut Koentjaraningrat “Kebudayaan Nasioanl” adalah suatu kebudayaan dimana sebagai besar warganya sangat mendukung atas keberadaannya, karena budaya merupakan simbol yang bersifat khas atau identitas suatu warga daerah yang sangat dibanggkaan. Jadi dapat diartikan bahwa budaya merupakan salah satu ciri khas suatu bangsa atau masyarakat sejak zaman nenek moyang hingga sekarang dimana budaya tersebut kini diartikan sebagai suatu karya yang sangat dibanggakan dilestarikan dalam berbagai bentuk. Ciri khas yang maksud adalah bersifat unsure budaya yang meliputi pakaian adat, bahasa, kesenian, dan upacara adat.

Indonesia merupakan Negara yang memiliki banyak sekali keanekaragaman karya seni, salah satunya adalah seni tari. Seni tari merupakan karya seni yang banyak diminati untuk dipelajari warga asing, oleh karena itu keragaman seni tari harus dilestarikan dan harus dijaga dengan baik agar Negara lain tidak mengambil karya budaya bangsa Indonesia yang indah ini. Seni tari merupakan salah satu karya manusia yang diungkapkan melalui media gerak tubuh. Seni tari di Indonesia sangatlah beragam, salah satu seni tari yang masih dilestraikan kebudayaannya adalah tari jaranan. Tari jaranan merupakan salah satu kesenian yang sangat berkembang turut mewarnai jagad seni pertunjukan. Masyarakat Indonesia terutama masyarakat di Pulau Jawa pasti sering mendengar dan melihat seni Jaranan. Tari Jaranan adalah salah satu tarian tradisonal Indonesia yang dimainkan oleh beberapa penari dengan menggunakan kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bambu. Dalam tari Jaranan terdapat nilai seni dan nilai spiritual, penampilan tari Jaranan selalu menunjukkan atraksi-atraksi serta kesurupan yang biasa dikenal oleh orang Jawa dengan sebutan ndadi. Hal ini menunjukkan atau menggambarkan dunia nyata dan dunia ghaib.

Apalagi pada saat ada sesaji dan musik semakin menjadi dan penari bergerak semakin aktif, hingga akhirnya penari dimasuki roh halus yang mengakibatkan penari bergerak di luar kendali mereka. Lebih uniknya pada saat penari Jaranan kerasukan biasanya mereka makan hewan secara hidup-hidup, makan bunga dan lain sebagainya.

Seni tari jaranan awalnya sebagai salah satu seni pertunjukkan yang mengandung makna religi, dimana pertunjukan seni ini dipercaya dapat menghindarkan dari gangguan-gangguan makhluk halus (memberikan keselamatan, kemakmuran, dan kesejahteraan masyarakat), sehingga masyarakat mengaitkan jika seni tari jaranan merupakan media yang bisa menghubungkan dengan roh nenek myang atau makhluk halus. Tidak hanya itu seni tari jaranan juga dipertunjukkan untuk upacara ritual atau upacara keagamaan. namun pada zaman sekarang fungsi dari seni tari Jaranan tidak hanya berkaitan dengan mistis melainkan dipertujunkan untuk sarana pendidikan, hiburan bagi masyarakat, dan sebagai sarana untuk disosialisasikan kepada anak-anak muda penerus bangsa agar mereka termotivasi untuk mempelajari seni Jaranan.

Salah satu daerah yang masih melestarikan budaya tari jaranan adalah di kabupaten Malang tepatnya di desa Kalirejo, kecamatan Kalipare, kabupaten Malang. Seni tari Jaranan yang ada di desa Kalirejo berdiri sejak tahun 2015 oleh pak Sunar (orang desa memanggilnya), yang masih beranggota beberapa orang yang terdiri dari penari jaranan perempuan dan laki-laki, penari celeng, penari kepruk, dan beberapa orang yang memainkan iringan musik Jaranan. Tujuan beliau merintis seni tari Jaranan di desa Kalirejo adalah untuk mengajarkan kepada generasi muda desa agar mereka termotivasi untuk mempelajari seri tari Jaranan dan diharapkan kelak mereka bisa meneruskan seni tari Jaranan ke genarsi berikutnya, jika bukan generasi muda lalu siapa lagi.

Dengan tekad dan semangat beliau seni tari Jaranan yang ada di desa Kalirejo seiring waktu semakin berkembang dan minat anak muda untuk mempelajari seni tari Jaranan sangat tinggi. Selain itu banyak masyarakat sekitar desa mengundang untuk mengisi acara, misalnya ketika ada hajatan, sadranan, dan sunatan masyarakat sekitar desa Kalirejo mengundang Jaranan sebagai media pertunjukkan. Antusias penonton juga sangat luar biasa mereka berbondong-bondong untuk melihat tari Jaranan, hal ini menunjukkan masyarakat sangat menerima dengan baik seni tari Jaranan. Tidak hanya masyarakat saja yang ikut hadir dalam pertunjukkan ini, dengan adanya pertunjukkan seni Jaranan mampu memberikan manfaat bagi pedagang untuk mencari nafkah. Dalam pertunjukkan seni tari jaranan sebelum memulai pertunjukkan diawali dengan meminta izin kepada roh dengan memberikan sesaji berupa kemenyan, yang biasanya diletakkan di tengah-tengah lapangan atau tempat pertunjukkan. Setelah itu seni Jaranan dibuka atau dimulai dengan keluarnya tari jaranan baik itu laki-laki maupun perempuan, kemudian diikuti oleh penari celeng, penari barong, dan penari reog jika ada. Dalam pementasan selalu menunjukkan atraksi-atraksi dan kesurupan yang bisaya orang jawa menyebutnya dengan sebutan ndadi. Hal ini menunjukkan bahwa adanya dunua nyata dan dunia ghaib, apalagi ketika ditengah-tengah ndadi pawang dari tari Jaranan memberikan sesaji maka penari semakin bergerak di luar kendali karena dirasuki oleh roh halus. Uniknya ketika penari mengalami kerasukan mereka bisa memakan hal-hal yang tidak wajar, isalnya hewan hidup-hidup, bunga dan lain sebagainya.

Pertunjukan Jaranan biasanya dilakukan pada malam hari, namun jika kegiatan sadranan (bersih desa) dilakukan pada siang hari. Seni tari Jaranan memiliki makna filosofis yang sangat mendalam dari pementasan, kostum, dan urnamennya . Pementasan seni tari Jaranan menggambarkan sebuah

peperangan pada zaman kerajaan. Pementasan tari Jaranan dibuka dengan iringan musik setelah itu melakukan ritual yang ditujukan kepada roh halus atau roh nenek moyang sebagai tanda permintaan izin bahwa mereka akan melakukan pertunjukan, sesaji yang diberikan berupa menyan, bunga, kelapa dan masih banyak lagi. Ritual ini dilakukan sebelum pemain Jaranan beraksi, sementara pawang membacakan mantra mantra. Setelah itu penari-penari jaranan masuk dalam panggung pertunjukan, mereka menari dengan diiringi music seperti gamelan, gong, seruling, kendang, dan kenong. Kostum Jaranan meliputi Udheng (ikat kepala), penjepit telinga, krimpying (gelang kaki) dan gelangan. Urnamen tari Jaranan meliputi kudakudaan, barongan, celeng (babi), sesaji, dan alat musik. Namun, untuk sekarang seni tari Jaranan ini mulai menurun karena kondisi yang tidak memungkinkan untuk berkerumun demi mentaati protokol kesahan guna memutus rantai penularan virus Covid-19. Harapannya dari situasi yang seperti ini semoga virus Covid-19 segera teratasi supaya aktifitas pelatihan dan pertunjukan berjalan seperti semula.

Hadrah Kesenian Terbangun Di Desa Buntaran

Oleh: Rima Dwi Novitasari

Budaya tidak lepas dari kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Banyak terdapat budaya yang ada di Indonesia diantaranya rumah adat, pakaian adat, musik daerah, lagu daerah, senjata daerah, dll. Hadrah sendiri merupakan kesenian yang ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Arti hadrah diambil dari bahasa Arab yakni *hadhoroh* atau *yudhiru* atau *hadron* atau *hadrotan* yang artinya kehadiran. Namun dari kalangan masyarakat mengartikan hadrah sebagai seni musik islami. Dalam ilmu tasawuf, dikenal juga hadrah sebagai *wasilah* atau perantara untuk wusul kepada sang *kholiq*. Beberapa diantara kelompok-kelompok *thoriqoh* memakai seni hadrah sebagai suatu pembuka hati untuk selalu ingat kepada Tuhan sang pencipta. Terdapat istilah lain hadrah di ambil dari nama sebuah wilayah yang bernama Hadramaut. Selain itu ada yang mengatakan bahwa hadrah berasal dari Parsi.

Kesenian hadrah dikenal merupakan salah satu kesenian Islam yang diiringi rebana (alat perkusi) sambil membunyikan syair-syair pujian (bahkan dijadikan sebagai dzikir) terhadap Nabi Muhammad SAW. Hadrah hampir sama dengan puisi rakyat yang mempunyai unsur-unsur keagamaan, contohnya ketika orang-orang madinah menyambut kedatangan Nabi Muhammad SAW. Selain itu, hadrah dikenal juga sebagai media khotbah, wirid dan pembaca Qur'an.

Kesenian hadrah ini biasanya dimainkan oleh para sufi. Hal ini adalah imbas dari orang yang pertama kali memperkenalkan kesenian ini, yaitu seorang tokoh tasawuf yang bernama Jalaludin Rumi Muhammad Bin Muhammad Al-Balkhi Al-Qunuwi. Beliau seorang penyair yang karya-karyanya banyak dibicarakan oleh para sarjana dan pakar, baik timur maupun barat.

Hadrah mulai diperkenalkan di Indonesia sekitar abad ke-13 H yaitu kepada masyarakat oleh seorang ulama besar dari negeri Yaman yang bernama Habib Ali bin Muhammad bin Husain Al-Habsyi (1259-1333H/1839-1931 M). bermula ketika beliau hendak melangsungkan dakwah islam. Dalam dakwah nya ini beliau iringkan pula suatu kesenian Arab berupa pembacaan shalawat yang diiringi rebana. Kesenian ini kemudian dikenal dengan Seni Hadrah. Para Wali Songo kemudian mengembangkan seni hadrah ini dalam dakwahnya. Kesenian ini sering diperdengarkan di Masjid Demak ketika acara Maulid Nabi. Saat ini kesenian hadrah dipakai untuk mengiringi acara pernikahan, khitanan, haul, majelis taklim dan dijadikan kegiatan ekstrakurikuler disekolah atau di pesantren. Hadrah memiliki banyak jenis ragam dari hadrah diantaranya, dari Al-Barjanji, Al-Habsyi, Al-Jiduri, Ishary dan lain-lain. Karena masing-masing hadrah mempunyai ciri khas masing-masing, tetapi alat yang digunakan hampir sama.

Penjelasan dari salah satu personil hadrah, seperti yang ada di Desa Buntaran termasuk kedalam jenis Al-Barjanji dan Al-Habsyi. Al-Barjanji merupakan hadrah dengan jenis pukulan yang sangat pelan dalam ketukan. Al-Barjanji terdengar pada ketukan dan pembukaannya dalam suatu lagu atau syair yang dibunyikan. Sedangkan Al-Habsyi merupakan hadrah dengan pukulan yang terdengar cepat, dikarenakan adanya nada di dalam lagu-lagu yang diiringinya berirama cepat. Jenis ini umum digunakan dalam majelis-majelis Maulid Nabi. Hadrah yang ada di Desa Buntaran

ini memiliki ciri khas yaitu hadrah dengan menggunakan langgam dan syair jawa. Alat-alat yang biasa digunakan adalah Terbang/Rebana, Bass, Chalaty/darbuka, Teplak, Tam, Ketipung, dan Tamborin.

Rebana atau terbang alat yang digunakan untuk semua genre hadrah, yang menimbulkan suara berbeda tergantung pada proses pembuatan, pemukulan, serta pembawaannya. Rebana sendiri dibuat dengan bahan yang sama yaitu kulit kambing, yang telah melalui proses pengeringan selama beberapa hari, yang kemudian dirakit dengan kayu berbentuk bulat, dengan melalui proses yang lama sehingga memiliki suara yang khas dari alat-alat musik lain. Kunci dari permainan hadrah adalah alat musik bass permainan dalam penggunaan bass dapat mendominasi semua alat karena suaranya lebih keras. Jadi orang yang memainkan harus ahli, bisa memahami setiap permainan.

Chalaty merupakan alat musik sejenis kendang. Suara yang dihasilkan dari Chalaty ini sangat nyaring. Chalaty terbuat dari alumunium. Kualitasnya Chalaty lebih bagus dan lebih keras suaranya, slain itu bahannya lebih kuat dan tidak mudah rusak dibandingkan dumbuk. Tam atau tung adalah pasangan dari bass yang memiliki fungsi yang sama yaitu digunakan sebagai kunci dari permainan hadrah. Dinaman tung karena suaranya ketika dipukul terdengar "Tung". Tam atau tung ini memiliki fungsi sebagai pengiring bass. Jadi memainkannya harus kompak dan saling beriringan. Jika salah dalam memainkan akan berakibat fatal dalam permainan hadrah.

Ketipung merupakan alat musik tradisional yang berbentuk menyerupai gendang namun berukuran lebih kecil. Ketipung berukuran 20 cm hingga 40 cm terbuat dari kayu yang di bubut, kemudian diberi lubang ditengahnya. kedua sisi tabuhan ketipung dibuat dari kulit kambing atau dari kulit sapi yang ditipiskan. Ketika ditabuh, biasanya menghasilkan suara yang bulat.

Tamborin adalah alat musik perkusi yang cara mainnya dengan ditabuh dan digoyangkan. Suara gemrincingan tamborin yang dapat dikombinasikan dengan suara tabuhan dari bagian membrannya. Tamborin berbentuk bulat dan terbuat dari kayu yang memiliki membrane dari plastik atau kulit. Tamborin di sekeliling bingkai memiliki kerincingan logam kecil yang mengeluarkan bunyi bergemerincing bila alat ini digoyangkan. Teplak adalah alat musik yang digunakan dengan cara dipukul dengan telapak tangan secara bergantian sehingga menghasilkan bunyi “plak-plak” dan berirama sehingga di bernama teplak. Alat musik teplak ini seperti rebana tapi ukurannya lebih kecil dan tidak terdapat piringan kuningan.

Hadrah di Desa Buntaran ini biasanya dimainkan oleh 15-20 orang, yang pada umumnya para pemainnya adalah pemuda desa. Hadrah ini banyak sekali diminati oleh warga desa, sering di mainkan dalam berbagai acara masyarakat seperti acara Aqiqah, Qitanan, Pernikahan, Syukuran, Sholawat Akbar, Resepsi, dll. Hadrah di desa ini dirilis sudah sejak sekitar tahun 2000 an. Perkembangan hadrah di desa ini bisa dikatakan cukup pesat karena dari pergerakan dan antusias para pemuda dalam mempelajari seni hadrah sendiri. Menjadikan hadrah memiliki banyak peminat baik untuk dipelajari atau dijadikan sebagai doa dalam sebuah acara tertentu. Melihat antusias dari para pemuda tentu masyarakat sekitar senang karena para pemudanya memiliki kegiatan yang baik, hal ini menjadikan banyak warga masyarakat yang mendukung segala kegiatan hadrah ini. Namun selama masa pandemi Covid-19 seperti saat ini kesenian hadrah jarang dimainkan dalam kegiatan-kegiatan masyarakat seperti pernikahan, syukuran dan acara lainnya. Tapi untuk kegiatan rutin setiap minggunya tetap dilakukan dengan mematuhi protokol kesehatan.

Prambon Desa Berjuta Wisata dan Budaya

Oleh: Nida Adi Sausan Syahro

Prambon merupakan salah satu desa di Kabupaten Trenggalek yang mungkin jarang sekali orang mengenalnya, bahkan orang dari desa ini sendiri terkadang malu mengakui bahwa rumahnya adalah Prambon. Mindset orang kampung biasanya malu mengakui Desanya dan lebih menganggap keren orang-orang yang berada di kota. Padahal orang kota sangat kagum kepada pedesaan.

Aku lahir di salah satu dusun di Desa Prambon yang bernama dusun Sooko dan dalam dusun terdapat banyak sekali RT RW, uniknya disini setiap RW memiliki nama lho contohnya di RW ku namanya Candi. Kenapa disebut candi? Konon katanya dulu ada sebuah candi dibantaran sungai depan rumahku namun karena terus terkikis oleh banjir yang sering terjadi candi tersebut hilang, untuk mengenangnya maka RT kami dinamakan Candi. Bukan hanya itu di Dusunku terdapat batuan yang sangat besar besar, sebesar rumah dipinggir jalan dan itu bukan hanya satu lho banyak luasnya kisaran 100-200m. Dulu batuan batuan ini sering dijadikan tempat nongkrong atau panjat tebing sama anak anak, bahkan aku sendiri waktu kecil suka banget bermain dibatu yang besar ini. Tempat ini adalah tempat yang nyaman karena ada

pohon besole yang besar dan rindang sehingga sangat asik bermain dibawahnya. Namun kurangnya perhatian dari pemerintah dan masyarakat sekitar menjadikan tempat yang berpotensi sebagai tempat wisata ini sebagai hal yang biasa saja dan bahkan saat ini terlihat kumuh karena ada oknum yang menjadikan tempat yang bagus ini sebagai tempat pembuangan sampah, dan banyak rumor mengatakan bahwa dibawah pohon besole terdapat Gua yang didalamnya tertidur ular yang sangat besar.

Rumor itu terjadi karena banyak yang melihat ular itu secara langsung, sehingga membuat masyarakat takut untuk bermain main di tempat tersebut. Tidak jauh dari situ ada batu yang sangat besar berada dipinggir sungai, uniknya batuan tersebut berwarna putih dan bentuknya menyerupai katak sehingga dinamakan watu bangkong. Biasanya banyak yang suka memancing disitu katanya ikanya banyak dan besar besar lho. Nah itu bagian kecil dari keunikan diRW ku sekarang aku ceritakan yang agak luas ya. Tepatnya di Mloko ,salah satu dusun di Desa Prambon ada sebuah puncak gunung tertinggi, mungkin menjadi Gunung tertinggi diwilayah kabupaten Trenggalek ya. Namanya Gunung Untal. Gak afdhol kan kalau gak ngasih tau asal dari nama Untal tersebut, Dulu waktu aku masih SD, guruku olahraga pernah bercerita bahwa ada seorang anak naga yang selalu kelaparan dan memakan manusia. Lalu dia dihukum bersemedi di gunung tertinggi hingga akhir hayatnya.

Seperti yang kita ketahui bahwa Untal merupakan bahasa Jawa kasar yang berarti Makan dengan rakus. Nah ini mungkin sekedar dongeng saja dan bisa kalian percaya maupun tidak. Selebih kita bahas mistis, ketika aku menginjakkan kakiku untuk pertama kalinya disana mungkin tahun 2016, Gunung Untal merupakan tempat yang luar biasa cantik. Ketika mendaki kita disuguhkan pohon karet yang yang berada disekeliling kita dan

ilalang ilalang yang semakin mempercantik. Nah ketika kita sampai ditengah kita bakal melihat salah satu prasasti peninggalan jaman kerajaan disitu, sangat unik. Ketika sampai puncaknya semua lelah terbayar lunas dengan pemandangan yang luar biasa indah. Seakan kita bisa melihat keseluruhan Kota Trenggalek dari atas sana. Awan awan berlarian, dan matahari sedang mengintip untuk mengucapkan selamat pagi. Sungguh pemandangan yang luar biasa.

Geser lagi sedikit ya kita ke Bendungan Jambangan, di awal kita akan melihat sebuah taman dibawah pohon yang terbentuk secara alami menghijau dan terhampar luas, banyak bunga bunga yang menambah keindahanya. Di bendungan kecil ini gak ada sampah sama sekali jadi masih bener bener alami dan indah banget. Kalau kita berjalan menyusuri sungai terus ke sumbernya kita akan terus dimanjakan dengan keindahan yang mungkin tidak akan pernah bisa kalian dapatkan di tempat lain, setiap peristirahatan menyuguhkan bebatuan dan air yang sangat jernih, semakin keatas akan menemukan macam macam batuan yang besar, pinggiran sungai diapit oleh hutan yang masih sangat asri. Dan kalau ke atas lagi kalian akan menemukan sebuah air terjun yang lumayan memanjakan mata, sangat indah. Aku dan keluargaku suka sekali kesini ketika ada waktu longgar untuk sekedar melepas penat. Namun karena akses jalan yang masih sulit terkadang orang tuaku lelah. Bulan januari awal aku baru aja kesana ,jalan kaki ,menyisiri pinggiran sungai. Wajib pakai sandal kalau gak mau kakimu terluka terkena batu. Aku, bapak, ibu, 2 keponakanku, budhe sama nenekku mandi disungai tak lupa membawa bekal. Rasanya sangat nikmat. Andai kalian tau rasanya, anda semua diberikan perhatian lebih oleh pemerintah dan masyarakat disekitarnya aku yakin desaku menjadi tempat wisata dan tempat yang bersejarah yang sangat menarik untu dikunjungi.

Setelah berbicara tentang potensi wisatanya mungkin kurang puas kalau saya tidak bercerita tentang budaya lokalnya yaitu Sinongkelan. Sinongkel sendiri merupakan sebuah tradisi atau adat dibulan Selo yang mana dilakukan sebagai ucapan syukur dan untuk memperoleh berkah dari Gusti Allah. Pelaksanaan dari sinongkelan diawali dengan berziarah ke tempat-tempat yang dianggap keramat atau wingit yaitu ganggung, slakar, canthing, dan jongbiru. Masyarakat disini memiliki keyakinan bahwa desanya akan terjauh dari bala jika diadakan kurban berupa kidang kencana yang memiliki ciri mata kumala, bubat kawat, tracak waja dan bolkarah. Kegiatan adat sinongkelan melukiskan tentang para warga yang diutus oleh Kanjeng Sinongkel melalui Patih Jaksa Negara untuk menemukan Kijang berwarna emas. Jika telah ditemukan, seekor kijang emas selanjutnya dikorbankan dan diletakkan di Jong biru.

Dalam prosesi Siongkelan ini biasanya memakai baju yang bernuansa hitam. Upacara adat ini memiliki pesan agar selalu mengingat sang pencipta dan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dijauhkan dari bala bencana. Mengharpkan kesuburan, kemakmuran dan kesejahteraan bagi warga Desa Prambon. Tak lupa upacara yang dilakukan setahun sekali dalam bulan Suro ini dilakukan di Balai Desa untuk mengenalkan budaya Sinongkelan kepada generasi penerus.

Sekian cerita saya tentang potensi wisata dan budaya yang ada di Desa Prambon yang masih kental akan tradisi dan budaya leluhur. Semioga tulisan ini nantinya dapat membawa nama desa Prambon kearah yang lebih baik sehingga lebih berkembang, lebih dikenal masyarakat luas dan masyarakatnya sendiri merasa bangga tinggal di desa ini.

Melestarikan Budaya Tingkepan Di Tengah Pandemi

Oleh: Faradilah Nurbadriyah

Seperti yang kita ketahui bahwa Negara kita, Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan nilai luhur dan budaya. Budaya-budaya yang berbeda dari beragam suku di Indonesia tersebut membentuk identitas bangsa Indonesia menjadi bangsa yang luhur dengan sikap toleransi yang tinggi terhadap beragamnya buday dan bahasa ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Namun, peradaban manusia yang semakin maju, menjadikan budaya-budaya modern mengisi dimensi-dimensi kehidupan di masyarakat. Dapat kita ketahui pada kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar kita.. Di era perkembangan globalisasi yang cukup pesat ini banyak kalangan masyarakat yang melupakan tradisi atau budaya yang sangat besar manfaatnya bagi kehidupan, tradisi selayaknya tetap kita hidupkan dengan tanpa meninggalkan kaidah agama, sebab tradisi/budaya sudah ada sejak zaman nenek moyang terdahulu, sebagai salah satu wujud komitmen pelestarian budaya.

Salah satu aspek penting yang tidak terpisahkan dari budaya adalah kearifan lokal, merupakan suatu identitas atau ciri khas budaya suatu daerah yang tetap dilestarikan oleh

masyarakat di daerah tersebut. Salah satu kearifan lokal yang berasal dari Jawa ialah Tingkepan atau Mitoni, budaya tersebut tetap dilestarikan tepatnya di daerah Malang, Jawa Timur yang dilaksanakan setiap usia kehamilan menginjak 7 bulan. Budaya Tingkepan ini disebut juga dengan Mitoni yang berasal dari kata pitu yang memiliki arti tujuh, budaya ini dilaksanakan sejak anak masih dalam kandungan berusia tujuh bulan. Bagi masyarakat Jawa tingkepan menjadi doa, harapan agar anak yang dikandung kelak menjadi anak yang baik dan berbakti serta sebagai salah satu bentuk syukur atas nikmat yang telah diberikan Tuhan.

Tingkepan menurut cerita yang berkembang secara turun-temurun secara lisan, memang sudah ada sejak zaman dahulu. Menurut cerita asal nama “Tingkepan” berasal dari nama seorang ibu yang bernama Niken Satingkep, yaitu istri dari Ki Sedyo. Mereka berdua memiliki Sembilan anak akan tetapi kesembilan anak tersebut selalu meninggal pada saat anak masih kecil. Berbagai usaha telah mereka lakukan, tetapi tidak membuahkan hasil, hingga suatu saat mereka memberanikan diri untuk menghadap kepada Kanjeng Sinuwan Jayabaya. Setelah mendapatkan beberapa nasehat oleh Jayabaya, mereka melaksanakan beberapa ritual. Namun sebagai syarat pokok, mereka harus menyembah kepada Allah Swt dengan khusyu’ dan senantiasa berbuat baik belas kasihan kepada sesama. Selain itu, mereka juga diwajibkan untuk mensucikan diri, dengan menggunakan air suci yang digunakan untuk mandi serta berasal dari tujuh sumber air. Kemudian berserah diri lahir batin dengan disertai permohonan kepada Allah Swt, apa yang menjadi kehendak mereka terutama untuk kesehatan dan kesejahteraan sang anak. Agar diberkahi kehidupannya, dengan menyertakan sesaji yang diantaranya adalah takir plontang, kembang setaman, dan kelapa gading yang masih muda. Usaha tak akan mengkhianati hasil, akhirnya setelah menjalani beberapa ritual yang telah

diberikan oleh Jayabaya, Allah mengabulkan permintaan Ki Sedyo dan Niken. Ki Sedyo dan Niken Satingkep mendapat momongan yang sehat dan berumur panjang. Untuk mengingat nama Niken Satingkep, serangkaian ritual tersebut dilestarikan oleh generasi selanjutnya hingga sekarang dan diberi nama Tingkepan dengan harapan mendapat kemudahan dan tidak ada halangan selama hamil, melahirkan, hingga anak tumbuh dewasa.

Menurut ilmu sosial dan budaya, tingkepan dan ritual-ritual lain yang sejenis adalah suatu bentuk inisiasi, yaitu sarana yang digunakan untuk melewati suatu kecemasan orang tua terhadap terkabulnya harapan mereka dimulai saat ibu mengandung, melahirkan, bahkan saat anak telah dilahirkan. Maka dari itu, dimulai dari nenek moyang terdahulu yang belum mengenal agama, menciptakan suatu ritual yang penuh akan makna dan hingga saat ini masih diyakini oleh sebagian masyarakat Jawa. Budaya Tingkepan ini memiliki makna bahwa pendidikan bukan saja ketika anak dewasa atau saat anak terlahir ke dunia akan tetapi semenjak anak berada dalam rahim ibu, budaya tingkepan ini memiliki makna yang sangat bagus, sebagai doa dari orang tua kepada putra-putrinya agar menjadi anak yang baik serta banyak rejeki. Prosesi Tingkepan di beberapa daerah di Jawa memiliki beberapa perbedaan salah satunya di daerah Jogja, yaitu prosesi siraman yang memiliki makna kebersihan hati bapak dan ibu. “Dodolan dawet banyak rejeki untuk orang tua. Ganti baju sampai tujuh kali menjadi makna dan doa semoga kehidupan anak lestari dan rukun. Setelah itu ibu memecahkan kendi berisi air, memakai kain warna-warni dan bergantu tujuh pakaian. Kain warna-warni, setiap warna memiliki makna masing-masing. Dalam upacara tersebut juga disediakan sejumlah sajen, di antaranya tumpeng dan gubahan, tumpeng yang bentuknya mengerucut keatas dan lebar dibawah bermakna hubungan dengan tuhan dan hubungan dengan manusia yang harus seimbang. Dalam gubahan ada

bermacam sayur seperti parutan kelapa, bayam, tokolan dan lainnya, melambangkan dalam kehidupan ada bermacam pengalaman baik sedih maupun yang senang, tinggal bagaimana menghadapinya.

Sedangkan di daerah Malang sendiri prosesi Tingkepan biasanya dihadiri oleh ibu-ibu tetangga sekitar, Acara Tingkepan diawali dengan doa bersama kemudian membaca ayat suci Al-qur'an (Surat Maryam, Surat Yusuf, dan Surat Muhammad). Setelah membaca beberapa surat tersebut dilanjutkan dengan pembacaan sholawatan bersama dan ditutup dengan doa yang dipimpin oleh salah satu pemuka agama setempat, Salah satu kegiatan yang membedakan dengan tingkepan di daerah lainnya ialah ramah tamah makan bersama Rujak Gobet dan Urap-urap. Setiap daerah memiliki beberapa perbedaan. Meskipun memiliki beberapa ritual yang berbeda, tingkepan secara umum memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memanjatkan do'a, mengharapakan kebaikan, kesehatan dan keselamatan bagi ibu serta bayi yang akan segera dilahirkan. Dengan dilaksanakannya do'a bersama diharapkan dapat mengurangi kecemasan wanita yang sedang hamil, karena telah di do'akan oleh banyak orang dan percaya do'anya diterima oleh Allah serta diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan diri wanita yang sedang hamil untuk menghadapi persalinan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa tingkepan yang merupakan salah satu kearifan lokal budaya Jawa dapat memberikan dampak positif terhadap kondisi psikologis wanita yang akan menghadapi persalinan. Tingkepan menjadi salah satu sarana bagi keluarga untuk mengungkapkan dukungan kepada anggota keluarganya yang sedang hamil sekaligus menjadi bentuk rasa syukur akan hadirnya anggota keluarga yang baru. Meskipun bukti secara ilmiah tidak banyak membuktikan hubungan antara

tingkepan dengan penurunan cemas pada wanita hamil, akan tetapi nilai luhur yang terkandung didalamnya mampu mengukuhkan tingkepan menjadi tradisi yang sampai sekarang masih dilaksanakan karena memiliki tujuan dan dampaknya di berbagai sisi kehidupan masyarakat, bahkan dimasa pandemi saat ini, budaya tingkepan masih tetap dilaksanakan dengan segala keterbatasan yang dimiliki. Hal terpenting dan sangat dibutuhkan ialah doa yang selalu menyertai ibu dan calon anak yang dikandung, dengan harapan dilancarkan dalam segala prosesnya.

Kedungbunder Dan Budaya Lokal Siraman Gong Kyai Pradah

Oleh : Dandi Agil Saputra

Dari kota Blitar menuju desa Kedungbunder lumayanlah jauh, kita harus melewati beberapa kecamatan dan juga harus melewati kantor kabupaten Blitar bila dari arah timur, melewati bendungan Serut bila lewat jalur tengah, dan melewati jembatan Kademangan bila dari arah barat. Kedungbunder ialah kelurahan yang ada di kecamatan Sutojayan kabupaten Blitar yang memiliki luas wilayah 7,54 km². Jarak dari kantor kelurahan sekitar 2 km. Memiliki 1 kepala kelurahan, 1 sekertaris lurah, dan 2 kepala lingkungan yaitu lingkungan Kedungbunder dan lingkungan Dadapan. Di setiap lingkungan itu ada sejarahnya sendiri-sendiri loh? kanapa dinamakan Dadapan? Dadapan sejarahnya yaitu banyaknya tanaman Dadap yang memiliki banyak manfaatnya, kalau Kedungbunder sejarahnya itu di lingkungan itu terdapat gedung yang bentuknya bulat tapi dulu sebelunya adanya musibah banjir yang menimpa Kedungbunder dan Dadapan di tahun 2004. Lalu Jumlah penduduk di kelurahan kedungbunder ada sekitar 4.019 jiwa yang diantaranya terdiri dari laki-laki dan perempuan. Untuk laki-laki 2.023 jiwa dan perempuan 1.996 jiwa.

Masyarakat yang bekerja disektor perdagangan cukup banyak, demikian pula dengan sektor industri. Dan ada yang ternak ayam yang juga untuk konsumsi masyarakat dari telur maupun dagingnya. Dari alun-alun Lodoyo kelurahan Kedungbunder tidak jauh jadinya untuk Kelurahan Kedungbunder termasuk dekat dengan keraiaman meskipun kelurahan Kedungbunder dekat dengan gunung Betet bisa dibilang kelurahan Kedungbunder itu beda di kaki gunung Betet.

Kelurahan Kedungbunder mempunyai 2 TK, 1 SD, 1 MI, 1 MTs , pondok dan 1 SMA. Yaitu TK Al Hidayah Kedungbunder, ke 2: TK Al Hadiyah Kedungbunder 2, SDN kedungbunder 1, MI Miftahul Huda kedungbunder , MTs ma'arif NU 2 Sutojayan, dan SMAN 1 Sutojayan. Potensi yang ada di kelurahan kedungbunder dibagi menjadi 2 yaitu potensi sumber daya manusia dan potensi alami, untuk potensi dari sumber daya manusia banyak UMKM muda yang dapat unjuk gigi dalam memajukan sumber daya manusia yang ada di Kedungbunder. UMKM nya yaitu produksi geti yang sudah memanfaatkan masyarakat untuk menjadi karyawan yang mengurangi pengangguran, ada produksi jenang ketan, madu mongso, rengginang bahkan batik juga ada di kelurahan kedungbunder. Untuk potensi alami adalah sawah, ladang yang dapat mengurangi pengangguran itu dapat mengrekrut para buruh tani di sekitar kelurahan Kedungbunder. Dari batik juga begitu dapat mengrekrut para pengangguran. Selain dari potensi UMKM juga ada potensi pengrajin kayu banyaknya tukang kayu, pengrajin ukir dari anak muda hingga orang tua sangat minat dengan pengrajin kayu seperti membuat lemari, meja, kursi, pintu, jendela, ukiran-ukiran buat hiasan dinding rumah di kelurahan Kedungbunder banyak ditemukan pengrajin kayu dan produksi olahan makanan itu sudah diekspor ke kota-kota lain. Contohnya geti sudah mengekspor ke berbagai wilayah mulai kota besar hingga ke pulau lain. Karena sekarang

serba online jadi mudah di kenalkan kekota lain maupun ke pulau lain. Masyarakat sekitar juga minat untuk membeli produk-produk lokal. Masyarakat bangga dengan produk lokal dari pada produk impor negara tetangga. Kelompok-kelompok merajut juga ada sangat banyak kan produk dari kelurahan Kedungbunder, Selain dikenal dengan desa yang produktif. Mbah pradahnya biasa dikenal dengan Gong kyai Pradah yang jadi ciri khas kota Lodoyo, Kec. Sutojayan. Orang di Kecamatan Sutojayan khususnya kelurahan Kedungbunder sangat menguri-nguri budaya jawa yang selalu diperingati dalam satu tahun 2 kali di mandikan dan diiring-iring sampai kelurahan Kedungbunder.

Upacara yang dilakukan turun temurun dalam adat Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah merupakan salah satu bentuk budaya lokal di daerah kami. Tradisi ini sampai sekarang masih rutin diselenggarakan oleh setiap tahunnya, yaitu setahun dua kali di Lodoyo, tepatnya di desa Kalipang dan Kedungbunder. Hal ini karena masyarakat masih banyak yang percaya bahwa tradisi ini bermanfaat. Upacara adat siraman pusaka tersebut merupakan bentuk pemeliharaan dan pembersihan secara rutin dan secara tradisional benda peninggalan nenek moyang yang berupa Gong berjulukan Gong Kyai Pradah, sehingga dengan adanya pemeliharaan ini diharapkan pusaka Gong Kyai Pradah akan tetap lestari dan tidak melupakaan sejarah bagi pemudanya. Tradisi Siraman ini dapat menambah rasa persatuan antar warga desa. Selain itu pelaksanaannya juga dapat menambah pendapatan masyarakat. Kegiatan ini menjadi salah satu aset wisata di Lodoyo. Upacara adat siraman pusaka Gong Kyai Pradah terdapat banyak sekali mengandung nilai-nilai budaya luhur dan juga adalah warisan nenek moyang, maka dari itu sebaiknya tradisi tersebut tetap dilestarikan dan jangan ditinggalkan, juga seharusnya diinternalisasikan kepada generasi muda agar kelak mereka tidak lepas dari akar dan sejarah juga budayanya.

Berdasarkan perhitungan kalender Jawa, penyiraman pusaka Gong Kyai Pradah dilakukan setiap tanggal 12 Maulud dan tanggal 1 Syawal. Penentuan tanggal tersebut berdasarkan wasiat yang sudah turun temurun dari Pangeran Prabu.

Pemerintah Kelurahan Kedungbunder sudah membentuk kelompok-kelompok yang resmi untuk mengelola sumber daya manusia dengan adanya kelompok tani yang berkembang di kelurahan kedungbunder yang ikut andil di ajang-ajang perlombaan tingkat kabupaten maupun kota, sehingga dapat mengenalkan hasil-hasil potensi yang ada di kelurahan kedungbunder, selain kelompok tani juga ada kelompok ibu-ibu PKK yang setiap tahunnya mengadakan event-event yang melestarikan potensi kedungbunder mulai dari bazar, pentas seni. Dan banyak lainnya.

Bazar tersebut dapat memasarkan produk-produk UMKM yang ada di kelurahan kedungbunder, awalnya hanya terkenal di lingkup kelurahan adanya event-event yang ada itu dapat mengenal kan produk-produk itu ke berbagai wilayah. Ada juga pelatihan-pelatihan yang menguntungkan masyarakat untuk belajar mengembangkan bakat maupun keahlian . Jadinya masyarakat kelurahan kedungbunder lebih bersemangat untuk menggali potensi yang ada. menurut saya yang seharusnya dilakukan dengan potensi yang ada di kelurahan kedungbunder itu membentuk karang taruna yang aktif dan selalu mengajak generasi muda lebih aktif dan mengikuti perkembangan, dengan adanya pgenerasi muda yang ikut andil di karang taruna akan semakin maju karena sudah meleak dengan teknologi yang canggih tidak hanya mengandalkan generasi tua. Tapi generasi muda ikut memajukannya. Paparan konsep nya selalu ada karang taruna selalu mengerti event apa yang harusnya ada di hari-hari penting nasional biar masyarakat tidak pasif hanya ada kegiatan itu 1 kali

dalam 1 tahun saja tapi memperingati hari yang penting karang taruna. Jadi lebih ramai dengan kegiatan karang taruna, generasi muda tidak nganggur, peduli lingkungan dan peduli dengan daerah lain untuk melakukan bansos-bansos untuk masyarakat yang kurang mampu. Kan sudah ada potensi karang taruna ikut mensosialisasikan ke masyarakat bagaimana lagi biar majunya potensi yang ada. Ada lahan kosong disekitar gunung betet milik perhutani kalau karang taruna jalan dan dapat mengajukan proposal lahan itu dapat juga dijadikan obyek pariwisata yang dapat menambah pendapatan daerah sekitar.

Wacananya dari tahun 2019 bahwa ada dibangunnya sebuah tempat pariwisata berupa pariwisataan kebun al-pukat yang sudah ditanam di sekitar gunung betet tapi sangat disayangkan karena kurangnya dana dalam pembangunan itu jadi mancet untuk mengoptimaliskan tempat itu, karena karang taruna cenderung anakmuda jadinya untuk mencari donasi lebih mudah dengan adanya produk-produk yang ada dapat dipasarkan oleh karang taruna dan nanti bagi hasil dapat dikumpulkan untuk mengembangkan obyek wisata kalau sudah nanti produk-produk itu dijual diarea obyek wisata jadi sangat membantu pendapatan dan mengurangi pengangguran.

Selain itu orang-orang di kelurahan kedung bunder waktu musim sengan berjatuhan berbondong-bondong mencari biji sengan untuk dijual. Harganya lumayan besar 1 kilo bisa sampai Rp. 9.000 tidak mengenal waktu cari biji sengan pagi, siang, malam tetap aja ada di area pohon sengan itu untuk menunggu jatuhnya biji sengan. Dan tidak mengenal hujan maupun cuaca kurang mendukung lainnya. Sewaktu-waktu pasti ada. Karena banyaknya pohon sengan buto. Saya berharap di kelurahan Kedung Bunder dapat membuatkan tempat produksi sengan orang-orang di daerah kelurahan Kedung Bunder bisa menjual

hasil mencari sengan di jual di kelurahan Kedung Bunder agar tidak jauh-jauh orang malang, maupun orang luar kota.

Di kelurahan Kedungbunder tidak ada BUMDES. Hanya banyak UMKM yang dikembangkan anak muda hingga orang tua. Untuk dana berasal dari individu atau bisa dikatakan mandiri. Kelurahan kedung bunder orang-orang penjeni dan yang suka dalam berwirausaha.

Tradisi 7 Bulanan Bayi (*Tedhak Siten*) Di Era Pandemi

Oleh: Silvia Lailatul Qorri'ah

Tedhak siten berasal dari leluhur jawa untuk bayi berusia sekitar tujuh atau delapan bulan. Tedak siten juga dikenal sebagai upaca turun tanah. Upacara tedak siten ini dilakukan sebagai rangkaian acara yang bertujuan agar anak tumbuh menjadi anak yang mandiri. Setiap perkembangan bayi, sudah tentu menjadi kebahagiaan bagi orang tua. Termasuk saat bayi sudah bisa turun ke lantai untuk bisa berjalan. Berbagai tradisi dilakukan untuk mensyukurti kebahagiaan tersebut. Salah satunya adalah upaya ritual tedak siten. Bagi para leluhur, adat budaya ini dilaksanakan sebagai penghormatan kepada bumi dimana tempat anak mulai belajar menginjakkan kakinya ke tanah. Selain itu tedak siten juga di iringi doa-doa dari orang tua dan sesepuh sebagai pengharapan agar kelak anak sukses menjalani kehidupannya.

Prosesi ini di daerah saya biasanya dilakukan dimulai pagi hari dimana banyak sekali rangkaian acaranya. Pertama dengan serangkaian makanan tradisional tersebut berupa jadah atau tetel yang sebanyak tujuh warna. Makanan ini terbuat dari beras ketan dan parutan kelapa muda dan di tumbuk hingga bercampur menjadi satu dan di iriis. Dan beras tersebut diberi pewarna

merah, putih, hitam, kuning, biru, jingga dan ungu. Jadah ini menjadi simbol kehidupan bagi anak, sedangkan warna-warni yang diaplikasikan menggambarkan jalan hidup yang harus dilalui si bayi kelak. Penyusunan jadah ini juga ada urutannya loh, dimulai dari warna hitam hingga ke putih, sebagai simbol bahwa masalah yang berat nantinya ada jalan keluar atau titik terang. Makanan tradisional lain yang di siapkan biasanya tumpeng dan ayam lodho (ayam utuh) yang dimasak. Tumpeng sebagai simbol permohonan orang tua agar bayi kelak menjadi anak yang berguna.

Tamu undangan pada acara ini tidak hanya orang dewasa saja untuk acara selamatan melainkan anak kecil se usianya atau paling tidak sampai usia 7 tahun untuk memeriahkan acara. Selanjutnya setelah tamu undangan telah dilakukan maka acara selanjutnya dilakukan prosesi tedak siten yang pertama yaitu bayi menapakkan kaki diatas jadah tujuh warna. Setelah itu dilanjutkan prosesi naik tangga. Tangga ini dibuat dari tebu yang berwarna hitam dengan dihiasi kertas warna warni. Ritual ini melambangkan harapan agar bayimemiliki sifat kesatria arjuna (tokoh pewayangan yang dikenal bertanggung jawab dan tangguh). Dalam bahasa Jawa tebu merupakan kependekan dari “antebing kalbu” yang bermakna kemantaban hati.

Prosesi selanjutnya yaitu prosesi dimana bayi dimasukkan kedalam kurungan ayam yang telah dihias dengan kertas berwarna warni. Prosesi ini menyimbolkan kelak anak akan dihadapkan pada berbagai macam jenis pekerjaan. Jika prosesi selanjutnya bisa dilakukan dalam kurungan. Tetapi seringkali agar anak merasa lebih leluasa, prosesi selanjutnya dilakukan di luar kurungan. Disini bayi dihadapkan dengan beberapa barang untuk dipilih seperti uang, alat tulis, kapas, buku, cermin, pensil, mainan dokter dll. Kemudian si bayi dibiarkan memilih dan mengambil sendiri pilihan tersebut. Barang yang

dipilihnya merupakan gambaran hoby/pekerjaan di masa depan. Selanjutnya tebarkan beras kuning dan uang logam untuk di sebar di perebutkan oleh undangan anak-anak. Ritual ini dimaksudkan agar anak-anak memiliki sifat dermawan. Rangkaian prosesi tedak siten ini diakhiri dengan memandikan bayi dedalam air bunga setaman lalu dipakaikan baju baru.

Tradisi ini sudah sejak lama dilakukan di desa saya. Bahkan dulu ketika saya masih kecil juga sudah diadakan tradisi ini menurut info dari orang tua saya. Perbedaannya zaman dahulu dan zaman sekarang kalau dahulu hanya sesepuh saja yang diundang dalam acara ini tetapi kalau sekarang anak-anak yang seusia 1-7 tahun diundang untuk memeriahkan acaranya. Beberapa bulan yang lalu saya dan keluarga juga menggelar acara ini kebetulan 2 keponakan saya lahir yang hampir dengan waktu bersamaan hanya selisih 10 hari saja. Jadi dalam satu bulan kami sekeluarga mengadakan dua kali acara tedak siten ini.

Tradisi ini di desa saya juga sudah diterapkan secara turun temurun sehingga sering saja tradisi oini dilakukan oleh masyarakat setempat yang memiliki bayi. Perbedaan tradisi tedak siten sekarang ini dan tedak siten sebelumnya adalah pada pandemi ini. Pandemi ini mengharuskan kita menjaga kesehatan dengan tidak banyak mengumpulkan orang supaya tidak terjadi penularan virus covid 19. Pada acara keponakan saya kemarin kami juga hanya mengundang kerabat inti dan tetangga dekat saja untuk kerabat jauh dan lainnya makanan yang sudah di siapkan itu di antar kan kerumah masing-masing. Sebagai warga negara yang baik kita harus melestarikan kebudayaan ini supaya kebudayaan ini bisa berjalan turun temurun dan tidak hilang karena zaman.

Semua proses ritual tradisi jawa ini, termasuk tedak siten ini harus dilestarikan supaya peninggalan leluhur dapat dirawat

dengan baik. Sebenarnya tidak ada mitos mitos tertentu dalam tradisi ini melainkan hanya rasa syukur dari setiap keluarga atas kelahiran putra putrinya. Kaitannya tedak siten ini dengan desa saya desa Salamrejo kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek ini adalah masyarakat setempat dulunya sudah mengadakan acara tedak siten ini dengan nama pitonan, atau bahasa indonesia nya tujuh bulanan. Tujuannya masih sama hanya nama nya saja yang sekarang sudah lebih modern dan menarik. Tradisi pitonan ini tujuannya juga untuk mengapresiasi rasa syukur atas rezeki nikmat dan rezeki sudah diberi kepercayaan untuk merawat seorang anak. Dan memang untuk sedekah kepada tetangga dan orang-orang terdekat dengan memberikan sedikit hartanya untuk orang lain baik berupa makanan maupun berupa uang. Tradisi pitonan ini sangat seru jika dihadiri oleh banyak anak kecil dan sesepuh yang menyaksikannya tapi sayangnya pandemi ini melarang desa kami untuk mengumpulkan masa yang banyak karena untuk pencegahan penularan virus covid 19 ini. Peraturan desa kami sangat tegas dalam hal pencegahan covid 19 ini dikarenakan kota kami memiliki predikat tertinggi penularan covid 19 ini se Jawa Timur. Oleh karena itu tradisi-tradisi seperti ini jika memang ada hanya di meriahkan oleh kerabat terdekat dan tetangga terdekat saja jadi untuk keseruannya tidak bisa sama persis se seru ketika sebelum adanya pandemi ini. Sekian essai yang dapat saya sampaikan dalam tradisi pitonan ini semoga menarik untuk dibaca. Terimakasih.

Budaya Kenduri Di Desa Panjerejo Pada Saat Pandemi

Oleh: Fera Ade Riani

Desa Panjerejo merupakan salah satu desa di Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung yang terbagi menjadi tiga dusun, yaitu Panjerejo kidul, Panjerejo tengah dan Baran. Secara geografis wilayah desa Panjerejo berada di utara dan selatan sungai Coban (masyarakat desa Panjerejo menyebut dengan sungai Coba'an). Wilayah desa Panjerejo di bagian selatan sungai coban adalah area persawahan sedangkan sebagian besar pemukiman penduduk desa berada di utara sungai coban. Desa Panjerejo secara administratif terbagi menjadi 13 RW dan 49 RT. Pusat pemerintahan panjerejo (Balai Desa Penjerejo) berada di RW 10 RT 01 yang menempati lahan seluas 0,14 hektar. Batas wilayah desa Panjerejo bagian utara adalah desa Kalangan (ngunut), pada bagian timur adalah desa Karangsari, bagian selatan adalah desa Tenggong, dan bagian barat adalah desa Sumberingin kidul (ngunut).

Panjerejo ialah salah satu desa di Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung yang dibagi menjadi 3 dusun, ialah dusun Panjerejo kidul, dusun Panjerejo tengah dan dusun Baran. Wilayah geografis desa Panjerejo tepat di utara juga selatan sungai

(masyarakat desa Panjerejo menyebut dengan sungai coba'an). Wilayah desa Panjerejo di bagian selatan sungai coba'an adalah area persawahan sedangkan sebagian penduduk desa Panjerejo ada di bagian utara sungai coba'an. Desa ini dibagi atas 13 Rukun Warga dan 49 Rukun Tetangga. Balai Desa Panjerejo berada di RT 01 RW 1 lahan yang ditempati seluas 0,14 hk. Batas wilayah utara Panjerejo ialah desa Kalangan (ngunut), batas wilayah timur ialah desa Karangsari, batas wilayah selatan ialahh desa Tenggong, dan batas barat adalah desa Sumberingin kidul (ngunut).

Desa Panjerejo tidak memiliki budaya khusus desa yang spesifik, hanya saja di Desa Panjerejo sering mengadakan pagelaran pentas seni jaranan, reog kendang, wayang kulit pada saat-saat tertentu misalnya dalam rangka pesta rakyat (memperingati hari jadi Desa Panjerejo atau pada saat memperingati hari ulang atau Republik Indonesia/HUT RI yang biasanya diadakan pada bulan Agustus), budaya yang sering dilakukan di Desa ini ialah kenduri, populer dengan nama kenduren, dan juga Suran (takir plonthang).

Semenjak Januari 2020 WHO menyatakan dunia masuk kedalam darurat global mengenai Corona Virus Disease 2019. Pandemi Covid-19 di Indonesia berawal dengan ditemukannya orang yang terjangkit penyakit Corona Vurus Disease pada bulan Maret tahun 2020, hingga pada bulan April dikonfirmasi ribuan orang yang aktif atau positif dan ratusan kasus orang yang meninggal dunia karena terpapar virus Corona. Pemerintah Indonesia mengeluarkan peraturan mengenai pembatasan sosial berskala besar (sosial distancing/ physical distancing) gerakan ini memiliki tujuan untuk dapat mengurangi atau bahkan memutus rantai penularan Covid, semua orang harus melakukan jaga jarak dengan yang orang lain minimalnya 2 m, bahkan tidak dianjurkan melakukan kontak fisik dengan orang lain, tidak boleh

berkerumun, rajin cuci tangan dan pakai masker, serta menghindari pertemuan massal.

Adanya pandemi corona virus pada awal tahun 2020 memiliki dampak bagi masyarakat di Indonesia, salah satunya masyarakat di desa Panjerejo. Tentu saja langkah-langkah dalam memutus penyebaran rantai Corona Virus memberi dampak besar pada hampir seluruh profesi pekerja salah satunya ialah pekerja seni di desa Panjerejo (seni jaranan, reog kendang, wayang kulit, dll) yang kehilangan pekerjaan karena tertunda atau dibatalkannya jadwal pagelaran seni sehingga pekerja seni mengalami kerugian yang cukup besar. Pandemi Covid-19 memukul aktifitas ekonomi karena kebijakan dari pemerintah dalam penerapan karantina wilayah dan sosial distancing.

Kegiatan kenduren sebagian besar dilaksanakan oleh masyarakat Jawa hal tersebut karena kegiatan yang tak dapat dilepaskan bahkan dihilangkan dari sejarah kepercayaan yang telah diikuti oleh masyarakat Jawa, kegiatan kenduren sudah mengakar dan melekat bagi masyarakat Jawa sampai sekarang. Kenduren awalnya berpangkal dari anutan pemujaan dinamisme dan animisme. Pemujaan terhadap leluhur roh sesepuh (nenek moyang) tersebut hingga hari ini tidak bisa dipisahkan, orang-orang Jawa yang mulai modern tetap melakukan kegiatan kenduren hal tersebut dikarenakan budaya ini tertanam di hati masyarakat Jawa bahwa kenduren adalah salah satu kegiatan ritual di keagamaan. Kenduren merupakan budaya yang telah dijalalkan berpuluh-puluh tahun sampai ratusan tahun, kegiatan berkumpul dilaksanakan secara bersama-sama yang dihadiri para tetangga yang biasanya dilakukan para laki-laki. Acara kenduri ini dilakukan oleh warga sekitar dalam rangka minta dilancarkan segala sesuatu akan dilaksanakan dan selalu berucap syukur pada apa yang sudah diberikan, yang dihajatkan dari sang penyelenggara misalnya sunatan, pernikahan, selamat

syukuran, selamatan peringatan atau kirim doa untuk leluhur, kenduri pada saat bulan-bulan islam contohnya Maulid Nabi, pada satu muharram, suran, megengan atau ngruwah dan hari penting lainnya. Dalam kegiatan kenduren ini dipanjatkan doa-doa, ada seseorang yang dituakan atau seseorang yang mampu untuk memimpin doa sekaligus mengikrarkan hajat dari situasi rumah di kampung tersebut. Pada hakekatnya kenduri ialah sebuah permintaan doa dan memiliki mekanisme sosial dalam menjaga dan merawat tradisi leluhur, kenduri juga memiliki manfaat semakin mempererat bahkan mempersatukan kebersamaan, kerukunan, dan keutuhan antar warga.

Dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, masyarakat desa senantiasa memberikan sesajen yang terdapat makna atau simbol keagamaan. Adapun rincian dari perlengkapan kenduri yaitu tumpeng (tumpeng memiliki bentuk yang menjulang diartikan sebagai wujud adanya sang Esa, dengan simbol tumpeng diharapkan manusia ingat kepada kekuasaan Allah SWT), buah pisang (pisang dikaitkan dengan kata “pisah” bahwa memiliki makna manusia tidak dapat dipisahkan dari adanya pencipta alam semesta, si manusia diharapkan selalu memiliki rasa syukur dan rasa nikmat yang diberikan oleh sang pencipta alam semesta), jajanan apem dan ketan (apem dan ketan memiliki arti permohonan maaf (mohon ampun) kepada pencipta atas hal buruk yang pernah dilakukan. Jajan apem asal kata “afwun” memiliki arti ampun, jajan ketan asal kata “khata-an” artinya kesalahan), ayam ingkung (ayam ingkung memiliki makna mengayomi diambil dari kata jinakung dalam bahasa jawa kuno dan menekung artinya memanjatkan doa, ayam ingkung disajikan secara utuh dan terlihat sedang tersungkur posisi hal ini bermakna manusia harus menunduk, merendah dan berdoa kepada Allah SWT), serundeng (masyarakat dulu memiliki kepercayaan bahwa bau sedap dari serundeng yang khas dapat

sampai di akhirat dan bisa memanggil arwah leluhur untuk bisa hadir dalam kegiatan kenduren), jenang (jenang sengkala ialah jenang yang terdiri dari bubur putih, bubur merah, merah bermakna manusia terlahir dari darah merah sang bunda, warna putih bermakna asal manusia dari air yang warnanya putih (sperma) sang ayah. Jenang sengkala ini diyakini masyarakat dulu dapat mencegah diganggunya roh jahat, makhluk halus dan mencegah hal-hal buruk), bola-bola nasi atau golong (golong berasal dari kata gembolong yaitu menyatu yang bermakna agar sesama manusia dapat rukun dan bersatu).

Masyarakat Panjerejo tetap menjaga kelestarian budaya kenduri tetapi karena adanya pandemi Covid-19 budaya kenduri mengalami sedikit pergeseran, kenduri yang biasanya dilaksanakan dengan mengundang banyak warga untuk mendoakan dan berkumpul, pada saat ini kenduri dilakukan tanpa mengundang warga setempat, doa dipimpin dan diikrarkan oleh penyelenggara hajat itu sendiri, tak lupa penyelenggara hajat membagikan makanan (warga setempat menyebut dengan berkatan) atau sembako dengan mengantar dari rumah ke rumah tetangga.

Pelestarian Salah Satu Makanan Khas Kediri Yang Dapat Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Di Kediri

Oleh: Bitu Qiyatul Nikmah

Kota Kediri merupakan salah satu kota yang ada di Jawa Timur. Kota Kediri terletak sekitar 130 km dari sebelah barat daya Surabaya dan termasuk kota terbesar ketiga di Jawa Timur setelah Surabaya dan Malang menurut jumlah penduduk di setiap kota tersebut. Kediri mempunyai luas wilayah sekitar 63,40 km dan seluruh wilayahnya berbatasan dengan kabupaten Kediri. Kota Kediri terdapat sungai Brantas sebagai pembelah kota dan kabupaten Kediri. Di Kediri memiliki banyak sekali keindahan di dalamnya. Seperti keindahan alam tempat wisatanya secara alami maupu buatan. Selain tempat wisata yang begitu banyak, tak lupa juga tempat nongkrong pada pemuda, biasanya para pemuda jaman sekarang menyebutnya dengan coffe. Tempat nongkrong anak muda atau coffe di Kediri begitu banyak sekali. Banyak masyarakat memilih berbisnis di tempat coffe atau tempat nongkrong. Karena di rasa memiliki banyak peluang untuk mencari pendapatan ketika mendirikan sebuah coffe, coffe merupakan tempat wajib para pemuda jaman sekarang untuk ketemu temen, bincang-bincang santai dengan teman-temannya.

Selain tempat wisata yang banyak di kota Kediri, juga memiliki begitu banyak tempat kuliner yang enak-enak, salah satunya seperti soto podjok, yang udah berdiri sejak tahun 1926, dan tetap menjadi favorit banyak orang. Setiap waktu jam makan selalu rame pengunjung yang ingin makan soto podjok ini. Lokasi dari tempat soto ini itu berada di Jl. Dhoho No. 146, Kediri. Warung ini buka setiap hari. Ketika ke kota Kediri wajib banget mampir dan menikmati enakness soto podjok ini.

Siapa yang tidak kenal dengan Kota Kediri yang dikenal sebagai penghasil rokok terbesar di Indonesia, Kediri juga dikenal sebagai kota tahu. Sebutan kota tahu untuk kota Kediri tak lepas dari sejarah zaman dahulu yang menceritakan seseorang yang merupakan orang warga cina datang ke Indonesia sekitar tahun 1900 yang lalu. Singkat cerita asal muasal di sebut kota tahu yaitu Warga cina tersebut membuat tahu di kota Kediri, mungkin di cina tahu itu sudah banyak yang biasanya disebut dengan tofu. Orang cina tersebut membuat tahu di kota Kediri mulai nya yaitu sekitar tahun 1948 di sebuah desa yang bernama desa pesantren, setelah mereka hampir 20 tahun bermukim di desa tawang wates, tahu yang mereka bikin semakin berkembang walaupun belum ada mereknya. Tetapi mereka tetap menjaga kualitas tahu tersebut dengan baik. dari situ lah produk beliau semakin dikenal. Situasi ini menjadikan mereka semakin di kenal dan ikut serta mengangkat nama Kota Kediri hingga akhirnya terciptalah sebutan sebagai kota tahu yang di sering di juluki oleh orang-orang yang menyukai produk tahu di Kediri ini.

Menginggalkan segala keindahan dan kesitimewaan yang ada di kota, mari kita terbang mencari tempat kuliner dan tempat wisata yang menarik yang berada di kabupaten Kediri. Rumah terletak di kabupaten Kediri, tentunya saya sangat mengenal keadaan di kabupaten Kediri. Di kabupaten tentunya di kalah menarik dengan yang ada di kota. Tempat wisatanya pun banyak,

kuliner yang enak-enak pun juga banyak. Ketika jalan-jalan di kota tahu kurang lengkap rasanya jika tidak mencicipi berbagai kuliner yang ada kota tahu, misalnya saja Soto Bok Ijo Kediri yang sudah berdiri sejak tahun 1969 yang sangat di kenal banyak orang . Kediri memang menawarkan tahu pong sebagai kuliner khasnya. Namun banyak kuliner yang sangat perlu untuk dicicipi kelezatannya. Dari banyaknya kuliner yang legendaris di kota tahu, salah satu rekomendasinya ya ini Soto Bok Ijo. Yuk, kita bahas lebih mendalam mengenai salah satu legenda kuliner di Kediri ini.

Perjalanan dari rumah saya ketempat kuliner soto bok ijo ini sekitar 30 menit an udah sampek ke warung soto bok ijo ini, tidak perlu lama-lama lagi saya langsung memesan 1 porsi soto yang sangat terkenal kelezatannya ini, di samping saya menunggu pesenannya jadi, saya sedikit bertanya kepada pemilik warung soto bok ijo ini. Sebut saja namanya pak surono. Kata beliau soto bok ijo ini ternyata sudah malang melintang dalam dunia kuliner udah sejak tahun 1969. Jika dihitung sampai sekarang ini tahun 2021, soto bok ijo sudah ada kurang lebih berumur 52 tahun lamanya. Dengan pengalaman kurang lebih setengah abad itulah, soto bok ijo sangat perlu untuk di coba ketika jalan-jalan ke kota tahu. Terutama buat kamu-kamu para pecinta kuah soto yang segar.

Beliau bercerita bahwa awal bedirinya soto bok ijo ini berada di sekitaran jembatan hijau atau orang Kediri menyebutnya sebagai bok ijo. Karena itulah, soto ini di beri nama soto bok ijo. Kuliner ini juga dikenal dengan soto tamanan. Tentunya kalian tau dong dengan tamanan itu merupakan terminal yang ada di Kediri yaitu terminal tamanan. Beliau juga mewariskan bisnis nya kedapa sang putranya. Lalu banyak oang juga menjual kuliner serupa. Buat kamu yang sering ke terminal Kediri tentunya tidak asing lagi dengan soto, karena di depan

terminal, tepatnya di dekat pintu masuk terminal banyak penjual yang berjejer menjual kuliner Kediri, dan yang paling harus kalian tau warung-warung tersebut menu utama semuanya adalah soto.

Tak lama kemudian pesanan saya akhirnya datang juga, yaitu seporsi soto bok ijo tentunya dan ditemani dengan segelas es teh. Dalam satu porsi soto bok ijo ini dilengkapi dengan nasinya yang diberi tambahan suwiran daging ayam, irisan seledri yang kemudian disiram dengan kuah soto. Selanjutnya ada taoge pendek, irisan kubis, dan jeruk nipis yang diletakkan di tiap mangkuk berbeda. Inilah yang merupakan ciri khas soto bok ijo ini. Rasanya lezat banget, karena kuah sotonya ini berbeda dengan yang lain, kuahnya itu terbuat dari santan kental yang ditambah kan dengan bumbu yang ketika masuk tenggorokan, rasa rempah-rempahnya sangat terasa banget. Dan ini lah yang menjadi daya Tarik para pembeli untuk rela-rela mengantri demi seporsi soto bok ijo ini. Tapi pastinya anda ketika berkunjung kesini dan merasakan soto bok ijo ini walaupun antriannya banyak banget, tidak akan kecewa dengan rasa sotonya sangat enak sekali. Buat kalian yang suka banget yang namanya soto wajib coba dan datang ke warung soto bok ijo ini, kalau tidak rugi banget.

Di sekitaran terminal tamanan ini memang begitu banyak yang menjual soto bahkan di mana-mana ada yang menjual soto. Oleh karena itu banyak yang ingin bergerlut dalam bisnis kuliner soto ini. Mungkin menurut mereka membuka warung soto itu hal yang mudah, tetapi menciptakan rasa soto yang lezat itu mungkin tidak semua orang bisa. Akan tetapi masyarakat yang bertempat tinggal di sekitaran tamanan ini memiliki jiwa saing bisnis kuliner yang cukup baik, jadi mereka yang berjualan soto di sekitaran tamanan Kediri ini membantu dalam mencari pundi-pundi rupiah. Dan mereka merasakan bahwa ketika mereka bergelut bisnis kuliner ini membuat perekonomian mereka meningkat.

Keungunan mereka yang dulunya tidak baik sekarang menjadi baik ketika mereka bergelut bisnis kuliner soto ini. Walaupun penilaian tetang rasa itu di nilai oleh para pembeli. Tetapi mereka memiliki tekak yang tinggi dan ingin terus melestarikan soto sebagai makanan legendaris khas Kediri agar cita rasanya sampai kapanpun tidak berubah.

Usaha Soto Bok Ijo ini menurut pemilik nya yaitu Pak Surono memiliki pendapatnya yang sangat banyak ketika beliau berjualan Soto ini. Karena ketika buka pun pembeli yang ingin merasakan kelezatan Soto ini sangat banyak bahkan sampai antri-antri sampek di luar-luar kios Soto Bok Ijo ini. Pembeli yang ingin merasakan Soto ini yang tidak mau bersusah payah keluar dan mengantri, Soto Bok Ijo ini juga sudah di masukan di GrabFood. Mereka tinggal memesan menggunakan telepon gengam mereka pesenan akan diantar oleh ojek online seperti Grab atau Gojek. Hal itu bisa memudahkan pembeli. Apalagi sekarang keadaannya masih dalam masa pandemi. Memesan makanan online merupakan solusi terbaik, agar tidak keluar rumah. Awal masa pandemi usaha Soto Bok Ijo ini mengalami penurunan, karena awal masa pandemi sedikit orang yang keluar rumah untuk membeli makanan. Tetapi dengan kesabaran Pak Surono sekarang Soto Bok Ijo kembali normal lagi. walaupun masa pandemi Soto Bok Ijo ini sering di cari orang-orang. Sekarang penghasilan dari penjualan Soto Bok Ijo yang dulunya menurun menjadi naik lagi. hal ini membuat hati Pak Surono senang, bisa kembali berjualan lagi dan bisa memenuhi kebutuhan keluarganya lagi. hal membuat perekonomian Pak Surono semakin membaik lagi.

Lestarikan Budaya Blitar Seutuhnya

Oleh: Riska Rachmawati

Tradisi lokal atau budaya lokal secara umumnya merupakan perilaku manusia baik dari individu maupun kelompok dalam berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat dan berinteraksi sosial. Budaya lokal dalam istilah asing disebut sebagai *local wisdom* yang merupakan perilaku/ sikap seseorang yang berhubungan dengan alam, lingkungan, dan masyarakat sekitar. Umumnya, budaya lokal berpedoman pada nilai agama, adat istiadat, atau nasihat dari leluhur yang terbentuk secara alami dalam masyarakat. Fungsi dari budaya lokal ini ialah untuk membantu manusia dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Setiap daerah mempunyai kebudayaan dan ciri khas masing-masing, salah satunya adalah Blitar yaitu tempat tinggal dan kelahiran saya. Saya lahir di sebuah desa kecil tepatnya Blitar bagian paling selatan yaitu Desa Tulungrejo Kecamatan Wates Kabupaten Blitar. Blitar juga tempat tinggal tetap keluarga saya sekarang. Entah keluarga dari ayah maupun ibu, semuanya juga asli berasal dari Blitar. Kota kecil namun memiliki banyak keindahan di dalamnya, baik dari segi geografis maupun antropologis. Selain itu banyak pemandangan alam yang indah

nan permai di Blitar, mulai dari tempat wisata keluarga, pantai, maupun sungai pedesaan.

Kota Blitar adalah salah satu kota di Provinsi Jawa Timur. Kota Blitar terkenal sebagai Kota Proklamator karena tokoh proklamator sekaligus presiden pertama Republik Indonesia Ir. Soekarno dilahirkan dan dimakamkan di kota Blitar. Blitar juga dikenal dengan sebutan Kota Patria, Kota PETA, dan Kota Koi. Setiap daerah pastinya memiliki kebudayaan dan ciri khas yang berbeda, begitu juga dengan Kota Blitar. Blitar mempunyai ciri khas budaya dan sektor pariwisata yang tidak lepas dari nilai-nilai sejarah yang masih kental. Berbagai budaya lokal yang menonjol di daerah Blitar diantaranya yaitu Grebek Pancasila, Gong Kyai Pradah (Upacara Pencucian Pusaka), dan wayang orang.

Budaya Blitar yang masih disegani dan dijunjung tinggi oleh masyarakat sampai saat ini diantaranya ada Grebek Pancasila, Grebeg Pancasila merupakan suatu kegiatan untuk memperingati hari lahirnya Pancasila pada tanggal 1 Juni yang dijadikan sebagai peristiwa budaya. Upacara ini selalu diadakan sekali dalam setahun di Kabupaten Blitar. Hal ini ditujukan untuk mengenang proses pembuatan Pancasila yang menjadi landasan hukum Indonesia. Upacara ini juga diikuti oleh semua masyarakat Blitar dan sering dihadiri oleh pejabat-pejabat Indonesia.

Grebeg Pancasila bertujuan mengajak bangsa Indonesia untuk mengenang dan menghayati nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesai. Sekaligus menciptakan kedamaian, bukan kedamaian semu melainkan kedamaian yang tidak terperangkap dalam pengkotak-kotakan manusia berdasarkan suku, agama, profesi, status sosial, ekonomi, dan agar bangsa Indonesia tidak mudah hanyut dalam berbagai gelombang kehidupan.

Budaya yang ada di Blitar lainnya yaitu Gong Kyai Pradah (Upacara Pencucian Pusaka), upacara pencucian Gong Kyai

Pradah adalah upacara tradisional yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat di wilayah Blitar tepatnya Desa Lodoyo. Hal tersebut dipercaya memberi berkah bagi siapa saja yang membawa atau dimandikan menggunakan air bekas pencucian gong. Beberapa kalangan masyarakat Blitar ada yang mempercayai hal tersebut, namun juga tidak sedikit yang meyakinkannya.

Selain tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat Blitar, juga ada makanan khas yang selalu menjadi andalan semua orang daerah Blitar dan sekitarnya. Mulai dari sego pecel yang merupakan makanan khas pertama yang ada sejak nenek moyang dahulu hingga saat ini masih tetap mengelilingi kebutuhan pangan masyarakat Blitar. Sego pecel khas Blitar ini berbeda dengan pecel khas daerah lainnya, karena tekstur bumbu pecel kacangnya lebih halus, juga agak berminyak. Pecel sering dihidangkan dengan tempe goreng, tahu goreng, rempeyek kacang, dan rempeyek kedelai. Ada juga yang namanya wajik kletik, wajik kletik terbuat dari bahan dasar gula kelapa, beras ketan, dan kulit jagung untuk mengemasnya. Wajik kletik ini mempunyai rasa kletik-kletik, manis dan kasar di lidah.

Makanan khas saja tidak cukup untuk mendeskripsikan Blitar, suatu kesenian yang selalu memeriahkan setiap kegiatan di kawasan Blitar dan sekitarnya yaitu tari jaranan. Tari Jaranan adalah kesenian tari tradisional yang dimainkan oleh para penari dengan menaiki kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bambu. Selain kaya akan nilai seni dan budaya, tarian ini juga sangat kental akan kesan magis dan nilai spiritual. Tari Jaranan ini merupakan kesenian yang sangat terkenal di Jawa Timur khususnya di Kabupaten Blitar. Tari Jaranan ini merupakan warisan nenek moyang yang masih tetap ada dan berkembang hingga sekarang.

Ciri khas kota Blitar yang selalu dikenang oleh seluruh masyarakat dunia yaitu makam proklamator Bung Karno. Makam Bung Karno telah dijadikan destinasi utama para wisatawan yang mengunjungi Kota Blitar. Blitar kota perjuangan begitu para leluhur kita dahulu. Blitar memiliki banyak cerita yang begitu heroik bagi bangsa ini. Soekarno, Presiden pertama Indonesia ini merupakan warga asli Blitar. Hingga saat ini masih banyak wisatawan yang berkunjung ke Makam Bung karno yang berada di Jalan Kalasan No. 1 Blitar. Selain itu, disampingnya juga dilengkapi dengan perpustakaan Bung Karno dan museum yang menyimpan semua barang milik Soekarno ketika masih hidup.

Disamping peninggalan, makanan khas, dan tradisi yang masih kental di tengah masyarakat Blitar, saya akan memperkenalkan wisata pantai yang tidak jauh dari tempat tinggal saya yaitu pantai Jolosutro. Pantai Jolosutro yang terletak di Desa Ringinrejo, Kecamatan Wates, Kabupaten Blitar. Tahun 2020 yang lalu warga menggelar upacara tradisional Petik Laut. Diawali dengan pemberangkatan tumpeng dari balai dukuh Jolosutro Desa Ringinrejo diarak para nelayan menuju pantai Jolosutro dan melarung sesaji yang bertujuan menolak bala atau bencana.

Sebelum melarung perahu sesaji, masyarakat menggelar doa permohonan keselamatan dan kelimpahan rezeki yang dipimpin oleh seorang pemuka agama desa setempat. Warga berharap dengan upacara petik laut bisa terhindar dari bencana dan penyakit, terutama saat melaut untuk mencari ikan. Kegiatan petik laut dihadiri unsur Muspika Kecamatan Wates, Pemdes Ringinrejo, serta karang taruna Desa Ringinrejo. Masyarakat Ringinrejo melaksanakan kegiatan petik laut yang menjadi budaya kearifan lokal pantai Jolosutro dan merupakan kawasan budidaya penyu terbesar sehingga seluruh masyarakat sekitar perlu melestarikan biota laut di pantai Jolosutro.

Budaya Kesenian Wayang Timplong Di Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk

Oleh: Rizki Catur Dimas Maulana

Kabupaten Nganjuk memiliki berbagai jenis pertunjukkan kesenian tradisional, diantaranya wayang, tari, tayub, dan jaranan. Saat ini pertunjukan kesenian tradisional semakin jarang karena beragamnya kesenian modern. Salah satu alasan kesenian modern lebih diminati yakni saat melakukan pertunjukkan kesenian tidak ada hal khusus yang melatar belakangi, misalnya Dangdut. Dangdut dapat dipertunjukkan kapan saja. Hal ini berbeda dengan pertunjukkan kesenian tradisional, misalnya wayang. Pertunjukkan wayang biasanya dilakukan pada waktu tertentu. Kebanyakan pertunjukkan wayang dilakukan saat ada ritual bersih desa.

Sejarah Kebudayaan wayang adalah kesenian tradisional yang masih banyak diminati oleh masyarakat sekitar terutama yang sudah berumur 40 tahun ke atas. Wayang tradisional adalah gambaran berupa bayangan yang di dalamnya terdapat pesan dari tata kehidupan masa lampau. Berbagai jenis wayang tersebar di pulau Jawa, contohnya wayang kulit yang berasal dari Yogyakarta. Sebagai pertunjukkan yang banyak diminati masyarakat, wayang

dahulu digunakan oleh para wali sebagai media penyebaran agama.

Latar belakang budaya yang berbeda menyebabkan beragamnya jenis wayang. Perbedaan wayang terletak pada jenis bahan pembuat wayang, cerita yang ditampilkan dan musik pengiring pertunjukan wayang. Penamaan wayang timplong belum diketahui asal muasalnya. Munculnya wayang timplong berkaitan erat dengan sejarah Kabupaten Nganjuk. Kurangnya sumber tertulis yang berkaitan dengan munculnya wayang timplong menyebabkan banyak pendapat yang menyatakan munculnya wayang timplong. Menurut Bapak Gondo Warsito (dalam Wibowo, 2012:153-171) sebagai salah satu dalang wayang timplong, mengemukakan bahwa penamaan wayang timplong berasal dari suara gamelan musik pengiring. Instrumen musik pengiring wayang timplong atau yang biasa disebut dengan gamelan hanya sedikit, diantaranya bambu, kenong, kendhang dan kempu.

Jumlah dalang wayang timplong sangat sedikit. Hal ini disebabkan lemahnya paguyuban yang menaungi wayang timplong, ditambah lagi paguyuban terpecah menjadi dua. Hak cipta wayang timplong diperebutkan oleh dua orang yang sama-sama mengaku sebagai cucu dari Eyang Sariguna. Eyang Sariguna ialah seorang dalang wayang timplong pertama. beliau merupakan seorang prajurit dari Mataram yang pindah ke daerah Grobogan. Kemudian, kedatangan Eyang Sariguna ke Nganjuk terjadi pada di pertengahan abad ke-18 hinnga awal abad ke-19.

Nilai Etika dari Pertunjukkan wayang timplong bukan hanya menjadi pertunjukkan yang bertujuan sebagai hiburan, melainkan pertunjukan yang dapat memberikan pelajaran bagi penikmatnya. Pertunjukkan wayang timplong seperti pertunjukkan wayang pada umumnya, dalang menggunakan

cerita-cerita yang memiliki nilai-nilai yang dapat mengajarkan masyarakat bagaimanakah menjalani kehidupan yang sesungguhnya. Salah satu nilai yang ditanamkan yakni nilai etika.

Cerita yang dipilih dalang memiliki nilai etika yakni tentang bagaimana tokoh berperilaku. Tokoh protagonis menunjukkan peran beretika baik, sebaliknya tokoh antagonis merupakan contoh perilaku etika buruk. Suara maupun intonasi dalang dalam memerankan wayang memiliki andil besar agar penonton dapat memahami watak wayang. Nilai etika baik yang disampaikan dalang diharapkan dapat diterapkan oleh masyarakat.

Dalam pendidikan wayang merupakan nilai dari wayang yang memiliki proporsi terbesar. Nilai pendidikan yang terkandung dalam pertunjukan wayang timplong yakni nilai pendidikan karakter. Nilai pendidikan karakter menjadi kunci membentuk masyarakat yang harmonis dan dinamis. Karakter yang dicontohkan pada wayang diharapkan dapat dijadikan contoh oleh masyarakat, sehingga karakter tersebut dapat menjadi ciri khas bangsa Indonesia.

Jika dahulu warga asing menganggap masyarakat Indonesia ramah, namun saat ini sudah mulai terlihat karakter ramah tersebut mulai luntur. Kurangnya pemahaman generasi muda tentang budaya Indonesia, menjadikan mereka dapat dengan mudah terpengaruh budaya asing. Budaya luar tidak selamanya baik, ada kalanya budaya tersebut harus dihindari, diantaranya budaya berpakaian, budaya terhadap orang yang lebih tua, budaya bersosialisasi, dan lain sebagainya.

Kepatuhan dari cerita yang ditampilkan oleh dalang banyak berhubungan dengan kerajaan. Cerita yang diangkat biasanya terdiri dari tokoh yang berasal dari lingkungan kerajaan sebagai pimpinan dan rakyat jelata. Dalang menceritakan bahwa raja memiliki kekuasaan penuh dan rakyat mematuhi segala peraturan

yang ditetapkan kerajaaan. Nilai kepatuhan yang dapat ditanamkan pada masyarakat yakni hendaknya masyarakat dapat mematuhi segala peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah, agar kehidupan berbangsa dan bernegara tetap berjalan damai dan sejahtera.

Apabila terdapat peraturan yang sekiranya tidak sesuai, maka dalam menyampaikan aspirasi tentang peraturan tersebutpun ada tata kramanya. Tidak semena-mena pihak yang kontra terhadap peraturan tersebut menyebabkan kericuhan dalam ketentraman warga atau masyarakat. Dalam nilai estetika yang berkaitan dengan tampilan wayang timplong, masyarakat dapat menilai keindahan bentuk, perpaduan warna, maupun keindahan dalang menyusun panggung wayang. Musik gamelan sebagai pengiring juga mempengaruhi keindahan wayang timplong. Suara sinden yang padu padan dengan gamelan menambah nilai estetika wayang timplong.

Nilai religius wayang merupakan tujuan dasar sampai saat ini wayang masih dipertunjukkan. Mengingat pada zaman dahulu wali di Jawa menggunakan wayang sebagai media penyebaran agama. Meskipun saat ini nilai religius dalam pertunjukan wayang tidak terlalu menonjol, namun dalang wayang timplong tetap sesekali mengingatkan masyarakat bahwa segala kehidupan di bumi sudah di atur oleh Yang Maha Kuasa. Potensi wayang timplong memiliki peluang besar untuk dapat dikembangkan. Pertunjukan wayang dan tari-tarian tradisional dapat dijadikan penguat identitas masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Kabupaten Nganjuk.

Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) bukan saja mempengaruhi dari ekonomi, sosial budaya namun pendidikan pun juga akan terpengaruh. Perubahan yang akan terjadi tidak akan membuat masyarakat bingung jika telah ada persiapan yang

baik. Beragamnya masyarakat asing yang berasal dari berbagai negara akan berdampak pula pada beragamnya budaya yang timbul. Budaya Indonesia akan tetap jaya di bumi pertiwi apabila masyarakat Indonesia sendiri mau dan mampu mengembangkannya. Identitas masyarakat Indonesia tetap akan dikenal jika budaya leluhur masih dapat dijaga.

Budaya lokal khususnya wayang dan tari seharusnya dapat dioptimalkan potensinya sebagai identitas budaya masyarakat Indonesia. Kesenian tradisional wayang dan tari memiliki jenis yang paling banyak. Hal ini dapat memperkuat rasa persatuan, karena masyarakat akan merasa memiliki kesamaan latarbelakang budaya. Pelestarian budaya lokal dengan mengintegrasikan di dalam kurikulum dapat dijadikan sebagai salah satu cara menjaga budaya lokal. Pengemasan budaya tersebut harus sesuai dengan apa yang diminati oleh generasi Indonesia.

Kebudayaan Desa Gemaharjo Di Masa Pandemi Covid-19

Oleh: Devi Aprilia Rahmasari

Desa Gemaharjo merupakan sebuah desa yang terletak di wilayah Kecamatan Tegalombo sebelah utara Kabupaten Pacitan yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Ponorogo. Di sebelah utara desa ini berbatasan dengan Desa Wates Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo, sedangkan di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pucangombo Kecamatan Tegalombo, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Ploso Kecamatan Tegalombo dan di sebelah timur berbatasan dengan Desa Tugurejo Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo. Desa Gemaharjo memiliki luas wilayah 1448 Ha yang berada di 12 KM dari arah timur kecamatan. Masyarakat di desa ini mayoritas beragama Islam dan berasal dari suku Jawa, namun tidak jarang juga beragama lain seperti Kristen. Walaupun berbeda agama akan tetapi masyarakatnya tidak saling mencela dan bisa menghargai satu sama lain. Desa ini bisa dikatakan masih kental dengan tradisi adat Jawa karena masih menjalankan tradisi secara turun temurun.

Desa Gemaharjo adalah salah satu desa yang terdapat di wilayah Kecamatan Tegalombo sebelah utara Kabupaten Pacitan

yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Ponorogo. Sebelah utara Desa Gemaharjo berbatasan dengan Desa Wates Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo, sedangkan di bagian selatan berbatasan dengan Desa Pucangombo Kecamatan Tegalombo, bagian Barat berbatasan dengan Desa Ploso Kecamatan Tegalombo dan bagian Timur berbatasan dengan Desa Tugurejo Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo. Desa Gemaharjo memiliki luas wilayah 1448 Ha yang berada di 12 KM dari arah timur kecamatan. Mayoritas masyarakat di desa ini dari kesukuan Jawa dan mempunyai agama Islam, namun tidak jarang juga beragama lain seperti Kristen. Walaupun berbeda agama akan tetapi masyarakatnya tidak saling mencela dan bisa menghargai satu sama lain. Desa ini bisa dikatakan masih kental dengan tradisi adat Jawa karena masih menjalankan tradisi secara turun temurun.

Menurut para sesepuh di desa ini, asal usul dari Desa Gemaharjo berawal pada jaman Belanda di Indonesia. Konon katanya pada saat itu desa ini menganut pemerintahan sistem kerajaan Solo pada wilayah kekuasaan Solo yang disebut dengan Bekelan dengan ketua Bekelnya yaitu SOROITO. Namun setelah beliau meninggal dunia, perjuangannya diteruskan oleh putranya bernama SOROTANI. Pada masa kepemimpinannya desa ini menjadi sangat ramai dan akhirnya menjadi wilayah atau daerah “Kademangan” yang terdiri dari tiga Bekelan yaitu Gemah sebagai kademangan dan desa lain yang bertempat di Gayam dan Clumpring. Pada tahun 1915, tiga desa tersebut dijadikan satu dan karena kademangannya berada di desa Gemah maka nama kademangan ini bernama “GEMAH” dengan ditambahi kata “ARJO” menjadi GEMAHARJO. Gemah berarti subur, besar dan Arjo berarti ramai/damai sejahtera. Namun kini Desa Gemaharjo telah berkembang pesat dan terbagi menjadi 7 dusun yaitu Clumpring, Gemah, Gayam, Dondong, Bulusari, Dagen, dan Kaligondang. Pada

pemerintahan kerajaan Solo itulah awal kebudayaan yang ada di Desa Gemaharjo mulai masuk dan menjadi tradisi yang hingga pada hari ini masih terjaga keasliannya. Kebudayaan tersebut adalah pengaruh budaya Hindu yang masuk di Desa Gemaharjo lewat pemerintahan kerajaan tersebut. Namun sepanjang waktu berjalan kebudayaan itu hanya tinggal beberapa yang menjadi tradisi desa yaitu seperti longkangan, slametan, karawitan, gambyong, padusa, jaranan, reog dadak, reok pegon dan kebudayaan agama seperti yasinan, dan tahlilan.

Salah satu tradisi adat yang menjadi peringatan setiap tahun di Desa Gemaharjo adalah longkangan. Tradisi itu juga disebut dengan Bersih Desa Gemaharjo (dalam istilah Jawa) atau Upacara Adat Muwokolo. Rangkaian upacara adat Murwokolo di Desa Gemaharjo biasanya diawali dengan musik gamelan Jawa dan seserahan berbagai sesaji. Barang-barang yang terdapat dalam sesaji adalah : kaca, bunga setaman, sisir, air dalam kendhi, jajanan pasar, pisang, nasi dan janur kuning. Kemudian para sesepuh desa yang disebut dengan “kaum” memimpin do’a untuk berbagai sesaji itu yang dilakukan bersama dengan warga. Disini juga telah disiapkan upacara lanjutan setelah lumbung berisikan padi yang telah dipetik. Dengan menyiapkan dedaunan seperti daun nangka, dadhap, mojo, dan dedaun lainnya yang mempunyai kegunaan serta arti yang bermacam-macam. Beberapa sesaji yang mempunyai makna yaitu: 1). Nasi gurih mempunyai arti untuk se sembahkan para leluhur, 2). Ingkung (ayam utuh yang dipanggang atau dibumbu kuning) mempunyai arti seseorang ketika saat bayi dan sebagai arti kepasrahan, 3). Jajan pasar sebagai lambang keberkahan, 4). Nasi ambengan sebagai ungkapan rasa syukur, 5). Jenang sebagai penolak bala, 6). Tumpeng sebagai penghormatan. Dalam acara itu biasanya dimeriahkan dengan acara-acara kebudayaan lain seperti karawitan, gambyong dan pentas seni budaya setiap dusun.

Kegiatan ini bertujuan untuk melestarikan kebudayaan daerah dan membersihkan desa dari bala yang mengganggu.

Selain upacara adat, ada juga budaya kesenian seperti jaranan, reog pegon, dan reog dadak. Hampir setiap dusun memiliki sanggar atau tempat pelatihan kesenian tersebut. Menurut salah seorang seniman yang ada di dusun Gemah, kesenian tersebut bukanlah asli berasal dari Desa Gemaharjo tetapi kesenian tersebut dibawa oleh seorang pelancong yang berasal dari daerah yang kental akan budaya seni seperti Kediri dan Banyuwangi. Mereka selanjutnya menetap didesa dan mengajarkan budaya yang telah dipelajarinya kepada masyarakat Desa Gemaharjo, yang sampai saat ini menjadi kebudayaan yang dikenal banyak orang dan menjadi kebudayaan setempat. Sedangkan untuk kesenian reog dadak berasal dari pengaruh kota tetangga yaitu Ponorogo. Ketiga kesenian tersebut memiliki ciri khas masing-masing. Namun untuk pengiringnya itu sama yaitu tabuhan gamelan. Jaranan mempunyai ciri khas pada propertinya yaitu menggunakan kuda lumping dengan tarian yang menyerupai gerakan kuda.

Reog pegon memiliki ciri khas pada properti yang digunakan, hampir mirip dengan reog dadak akan tetapi pembarong menggunakan topeng menyerupai kepala buaya dengan kain panjang sebagai penutup badannya. Kalau diluar Jawa kesenian ini mirip dengan Barongsai. Kesenian ini sangat kental dengan unsur magis, dalam tariannya menggunakan dupa bunga setaman dan menyan serta didampingi oleh dukun. Karena puncak acara ini adalah pemainnya nanti akan kesurupan dan akan melakukan atraksi. Dukun tersebutlah yang nantinya akan mengembalikan keadaan pemain seperti pemula. Sedangkan untuk kesenian reog dadak adalah pertunjukkan yang menampilkan pembarong dan penari jathil. Pembarong tersebut

akan mengangkat topeng besar berkepala singa barong yang disebut dengan raja hutan serta diatas kepala topeng tertancap bulu-bulu merak yang menyerupai kipas sebagai simbol kekuatan. Sedangkan jathil adalah penari pengiring reog dadak dengan menaiki properti berbentuk kuda yang mempunyai arti sebagai prajurit kerajaan. Kesenian reog biasa ditampilkan saat peringatan hari besar seperti agustusan, hari jadi kabupaten, selain itu juga ditampilkan dalam acara pagelaran budaya dan hajatan-hajatan yang diselenggarakan oleh warga setempat.

Tidak hanya kental dengan adanya budaya kesenian, di Desa Gemaharjo juga sangat kental dengan kebudayaan sosial dengan masih meneruskan tradisi Slametan. Kegiatan ini termasuk dalam budaya bermasyarakat karena didalamnya terdapat makna sosial antar makhluk hidup. Slametan ini diadakan ketika salah satu warga memiliki sebuah hajat seperti khitanan, mitoni bayi, 3 harinan, 7 harian, mendhak, nyewuni untuk orang meninggal, nyepasari manten (pengantin), methik pari, mbrokohan dan lain lain dengan mengundang para tetangganya untuk berdoa bersama dengan tujuan apa yang dihajatkan menjadi berkah dan diterima oleh Allah. Rangkaian kegiatan slametan ini adalah pertama melakukan berdoa bersama dengan membacakan yasin dan tahlil yang dipimpin oleh seseorang atau tokoh agama disekitar, setelah itu makanan yang telah disiapkan seperti nasi gurih, golong, ambengan, ingkung, krawu, buceng kuat, jenang abang putih, sayur kuning dan pisang disajikan pada tamu undangan untuk dimakan bersama-sama. Saat acara selesai tamu undangan juga akan diberikan berkat untuk dibawa pulang. Sedangkan kebudayaan beragama seperti yasinan dan tahlil juga masih dilakukan oleh warga desa di setiap RT. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada setiap hari malam Jum'at atau Jum'at sore. Selain itu tidak jarang juga diadakan pengajian di

masjid besar Desa Gemaharjo dengan mengundang ulama-ulama dan anak yatim piatu.

Namun kini budaya-budaya itu telah berubah akibat adanya pandemi Covid-19 yang sudah hampir satu tahun melanda bumi. Kebudayaan kesenian yang awalnya bisa berlatih bersama-sama dan tampil di acara-acara besar tiba-tiba vakum tidak bisa berjalan. Untuk dapat melestarikan budaya tersebut seniman-seniman hanya bisa berlatih sendiri di rumah masing-masing. Apakah mungkin bisa? Kenyataannya memang sulit sekali, ketika tabuhan gamelan bisa menghasilkan suara indah saat dibunyikan beriringan kini hanya bisa di tabuh seorang diri. Namun itu adalah tantangan pencinta seni, tidak jarang juga kini kegiatan tersebut bisa dijalankan secara virtual atau tatap maya walaupun ditabuh di rumah masing-masing. Untuk penari nya memang sulit sekali jika tidak berjumpa langsung, bisa bertemu apabila telah melakukan tes kesehatan dan menggunakan protokol kesehatan seperti masker dan harus berjarak kurang lebih 1 meter setiap orang dan tidak boleh bersalaman dengan bersentuhan tangan. Oleh karena itu, banyak para seniman memilih untuk berdiam di rumah dari pada harus bertaruh kesehatan diri. Akibatnya kini kesenian di desa mulai vakum termasuk upacara adat yang setiap tahun diadakan rutin. Sedangkan untuk kebudayaan sosial dan beragama tetap bisa dilaksanakan akan tetapi orang yang datang hanya terbatas dan tetap mematuhi protokol kesehatan. Namun kebanyakan sekarang warga yang mempunyai hajatan memilih untuk menghantarkan berkat kepada tetangga dekatnya dan meminta doa nya di rumah masing-masing.

Walaupun kebudayaan-kebudayaan yang ada di Desa Gemaharjo terancam luntur bahkan bisa punah, akan tetapi kini muncul budaya-budaya baru yang mempunyai dampak positif bagi masyarakat. Kesehatan diri kini mulai dijaga, budaya menjaga

kebersihan seperti mencuci tangan, menggunakan masker saat bertemu dengan orang lain, mandi setelah berpergian jauh kini mulai diterapkan bahkan dijadikan kebiasaan, memperbanyak makanan sayur dari pada makanan cepat saji, bersalaman sesuai ketentuan seorang muslim dan rutin berjemur dipagi hari sambil melakukan aktivitas olahraga. Kebudayaan baru itu tidak hanya berdampak positif bagi yang menjalankan akan tetapi juga dengan lingkungan yang di tempati. Banyak pemikiran yang muncul bahwa adanya pandemi ini adalah cara bumi untuk mengembalikan kelestarian nya. Semoga pandemi ini segera berakhir, manusia bisa beraktivitas seperti biasanya dan bumi bisa berdamai dengan kehidupannya.

Deso Cilik kang Kawentar (Desa Sawentar Dan Karangsono)

Oleh: Aisyah Maimunah

Seperti yang kita tahu, Indonesia memiliki banyak keberagaman budaya. Budaya nusantara sangat banyak macamnya dan memiliki ciri khas masing-masing seperti pakaian adat, rumah adat, makanan tradisional, tarian tradisional, senjata adat, perayaan, dan tradisi-tradisi sosial lainnya. Bentuk kebudayaan daerah yang kerap mengundang perhatian salah satunya adalah perayaan hari-hari besar. Hal ini menjadi menarik selain menjadi kekayaan budaya tersendiri bagi daerahnya juga karena kultural upacara adat ala kerajaan terdahulu masih sangat digandrungi sampai saat ini. Nuansa-nuansa kepercayaan masyarakat pribumi masa lampau juga mengiringi prosesi perayaan sakral tersebut. Maka dari itu, peran tokoh tetua dan tokoh agama di setiap daerah sangat berpengaruh dalam menyukseskan acara adat tersebut.

Desa Sawentar yang terletak di Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar ternyata memiliki cara unik tersendiri untuk merayakan hari jadi desanya. Desa Sawentar sendiri memang terkenal dengan kebudayaannya yang masih kental. Sehingga upacara adat Grebeg Lawang Wentar menjadi hal yang lazim

digelar ditengah-tengah masyarakat Sawentar yang keberadaannya adalah situs kebudayaan Candi Sawentar peninggalan Kerajaan Majapahit.

Acara Grebeg Lawang Sawentar ini digelar seperti upacara-upacara adat lainnya. Yakni diawali dengan sambutan dari kepala desa dan doa yang dipimpin pemuka agama setempat sekaligus menandakan berangkatnya karnaval tumpeng hasil bumi yang diarak menuju Candi Sawentar. Pak Sunoto sebagai kepala Desa Sawentar mengatakan bahwa Grebeg Lawang Wentar ini merupakan tradisi turun temurun warga Desa Sawentar sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Sang Maha Pencipta dan pengharapan kepada-Nya semoga rezeki selalu berkah dan melimpah membanjiri Desa Sawentar.

Dalam rangka bersih desa yang ke-759 tersebut, arakan tumpeng dibawa oleh beberapa warga untuk mengelilingi desa sambil diiringi nyanyian-nyanyian kegembiraan. Lalu diakhiri pesta rakyat Grebeg Lawang Wentar dengan warga berebut hasil bumi tersebut agar mendapat berkah dari Sang Maha Esa. Keunikan lain dari Grebeg Lawang Wentar ini adalah hari perayaannya sama dengan hari jadi kabupaten Blitar. Dihari yang sama Pemerintah Kabupaten Blitar menggelar Pisowanan Agung berupa pawai budaya, tari-tarian kreasi dan parade sound. Rangkaian kegiatan yang diadakan bapak Bupati Blitar H. Rijanto adalah karnaval seni budaya tradisional dari Desa Sawentar menuju Kantor Kabupaten Blitar di Kanigoro.

Kepala Dispenduk Capil Luhur Sejati mewakili Bupati Blitar mengatakan bahwa kegiatan nguri-nguri budaya ini sangat diapresiasi oleh Pemkab Blitar. Selain menjadi perhatian serius untuk terus dilestarikan dan dimanfaatkan potensi budayanya, beliau juga mengatakan kegiatan tersebut sangat patut dicontoh oleh desa lain untuk menggali budaya local desa lain di Kanigoro

yang belum terangkat lagi. Hal ini bertujuan agar Pemberdayaan Desa dapat meningkat dan menguntungkan utamanya bagi pariwisata Candi Sawentar dan umumnya jejak-jejak petilasan cikal bakal Kecamatan Kanigoro.

Kegiatan nguri-nguri budaya ini tak lepas dari semangat gotong-royong dan upaya woro-woro masyarakat Desa Sawentar yang merata keseluruh pelosok. Pengangkatan budaya Grebeg Lawang Wentar menjadi visi misi andalan Desa Sawentar untuk pengembangan Desa yang lebih signifikan dan terstruktur. Disamping itu, pihak Pemerintah Kabupaten bersedia selalu ikut menyokong kabudayan yang kental dan mengakar dilapisan masyarakat Kecamatan Kanigoro lainnya.

Kearifan lokal desa lain yang ditampakkan dari Kecamatan Kanigoro adalah pelaksanaan kirim sumber golek di Kedung Sumber Golek (Dam Dawuhan) oleh masyarakat desa Karangsono. Sumber golek sendiri merupakan mata air Desa Karangsono yang tak pernah surut dinikmati oleh warga setempat. Konon, Sumber Golek tersebut merupakan hasil jerih payah Mbah Palang (Kepala Desa Tlogo Dulu) membangun dam. Dari cerita mulut ke mulut. Setelah pembangunan dam Mbah Palang bersumpah jika pembuatannya berhasil dan tidak jebol, maka ia rela menjadi tumbalnya. Dan kejadian itu dibuktikan dengan kokohnya Dam Dawuhan bersamaan hilangnya Mbah Palang sampai sekarang. Ada yang mengatakan Mbah Palang hilang bersama muco atau kereta kuda (Bendi) yang dikendarainya disekitar dam.

Peristiwa itu membuat masyarakat percaya bahwa sumpah serapah Mbah Palang patut mendapat penghormatan dari warga Karangsono dengan mengirimkan doa-doa kebaikan yang ditujukan kepada Mbah Palang semoga amalnya diterima disisiNya. Kepala Desa Karangsono, Pak Bagas menambahkan bahwa selama ini warga sekitar sering berusaha membangun

bendungan juga, namun tidak ada yang berhasil. Sehingga dam setinggi 20 meter tersebut menjadi sumber pengairan utama bagi sawah seluas 153 hektar. Dan Sebagian air bendungan mengalir sawah dibeberapa Dusun Glondong Kelurahan Satreyan Kecamatan Kanigoro.

Berdasarkan penuturan Kepala Desa kontroversial ini, terkadang malam hari setelah pengiriman doa-doa di Kedung Sumber Golek terdengar suara-suara gemerincing lonceng andong dan keplokan sepatu kuda milik Mbah Palang. Menurut warga, kejadian itu menunjukkan kedatangan Mbah Palang sebagai ucapan terimakasih atas kirimannya. Harapan Pak Bagus semoga Dam Dawuhan tersebut awet tidak jebol sehingga dapat terus menghidupi seluruh lapisan masyarakat Karangsono sepanjang masa.

Budaya Lokal Di Perkotaan Jerman (Jejerane Kauman, Kaum Yang Beriman)

Oleh: Salsabilla Hibatullah

Tulungagung, yang merupakan kota kecil yang berada di Jawa Timur, yang dikenal dengan kota penghasil marmer terbesar tepatnya di Besole, Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung. Tulungagung berasal dari kata ‘Tulung’ yang artinya sumber air, dan kata ‘Agung’ yang artinya besar. Maka dalam pengartian bahasa jawa tersebut, Tulungagung artinya “Sumber Air yang Besar”. Karena sebelum dibangunkannya bendungan – bendungan yang ada di Tulungagung, sering kali terjadi banjir di setiap daerah, baik saat musim kemarau dan musim hujan.

Tulungagung memiliki kebudayaan yang amat sangat banyak dan beragam. Bahkan di setiap desa juga memiliki kebudayaannya sendiri – sendiri. Kebudayaan Tulungagung sangat dihormati oleh masyarakat Tulungagung sendiri, kebudayaannya juga selalu di kembangkan dan dilestarikan oleh masyarakat sekitar. Salah satu yang menjadi ciri budaya di Tulungagung yaitu tidak terlepas dari peradaban kuno, bisa dibuktikan dengan adanya beberapa macam candi-candi yang tersebar di beberapa kecamatan yang berada di Tulungagung, seperti Candi Gayatri, Candi Mendut, Candi Sanggrahan, dan lain-

lain. Selain candi juga terdapat kebudayaan tradisional yang juga merupakan peninggalan zaman dahulu. Seperti :

1. Kentrung

Kentrung merupakan kesenian asli Indonesia yang berasal dari pantai utara Pulau Jawa. Seni Kentrung diiringi alat music berupa timlung (kentheng) dan terbang besar (rebana). Seni kentrung diisi dengan rangkaian can lucu di tengah pakem, tetap dengan parikan seolah-olah di luar kepala. Kesenian Kentrung di anggap terancam karena gagal melakukan regenerasi.

2. Reog Kendang

Reog Kendang merupakan kesenian tradisional dari Kabupaten Tulungagung yang berbeda dengan reog lainnya. Sebenarnya reog kendang lebih mirip dengan kumpulan penari jenis alat music tifa atau jimbe yang di padukan dengan kesenian jaranan, karena dalam bahasa jawa bernama kendang. Di tempat lain, kesenian serupa bernama reog dogdog dari Sunda, reog cemandi dari Sidoarjo, reog bulkio dari Blitar, dan reog ponorogo dari Ponorogo. Dulu reog kendang di mainkan oleh pemuda, namun kini reog kendang juga bisa di mainkan oleh gadis – gadis cantik.

3. Manten Kucing

Manten Kucing merupakan tradisi perkawinana khas Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Manten berarti pengantin, sedangkan kucing berarti hewan kucing. Prosesi perkawinan tersebut berupa mengarak lalu memandikan kucing jantan dan betina di Telaga Coban. Maten Kucing dulunya digunakan sebagai salah satu ikhtiar warga untuk meminta hujan di kala musim kemarau panjang. Selain itu,

manten kucing memiliki fungsi sosial sebagai bentuk rasa syukur atas limpahan berkah dari Allah SWT, sebagai media pembelajaran untuk peduli hewan dan lingkungan sekitar, sebagai media sosialisasi yang mengakrabkan masyarakat, sebagai sarana hiburan, serta akhir-akhir ini digunakan sebagai media promosi pariwisata khususnya di daerah Tulungagung.

Pemilihan kucing yang di mandikan tidak bisa dilakukan secara sembarangan, karena dalam prosesnya kedua kucing harus berasal dari sisi barat dan timur desa. Lalu keduanya dimaskkan ke dalam keranjang dan di bawa oleh dua orang, masing – masing membawa satu ekor kucing. Setelah sampai di Telaga Coban, kedua kucing di mandikan lalu di bacakan mantra, lalu di dudukkan di pelaminan untuk di arak. Ritual ini telah ada sejak zaman penjajahan Belanda. Bermula ketika seorang pendatang bernama Eyang Sangkrah memandikan dua ekor kucing di Telaga Coban, lalu turunlah hujan.

4. Tiban

Tiban berasal dari kata dasar ‘tiba’ bahasa jawa yang artinya “jatuh”. Tiban mengandung arti timbulnya sesuatu yang tidak diduga sebelumnya. Dalam konteksnya dengan pariwisata tersebut, maka tiban di sini menunjuk kepada hujan yang jatuh dengan mendadak terjatuh dari atas langit. Tradisi Tiban ini apabila ditinjau dari segi karya seni, dapat diketahui bahwa tiban ini merupakan karya seni yang mengagumkan. Mengagumkan karena pada setiap jenjang peradaban manusia selalu muncul karya seni yang menampilkan sebuah pengorbanan (bukan kekerasan). Mantra yang di lakukan ketika tradisi ini dilaksanakan biasanya diawali dengan bacaan Bismillah kemudian

dilanjutkan Mantra berbahasa Jawa dan biasanya di akhiri dengan dua kalimat syahadat. Aliran seperti ini tumbuh subur di desa-desa yang kental dengan kegiatan keagamaannya.

5. Tombak Kyai Upas

Pusaka Kyai Upas merupakan salah satu pusaka identitas Kota Tulungagung. Pusaka ini memiliki sejarah yang mengakar kuat dalam memori masyarakat Tulungagung. Hal ini dapat kita amati dari semaraknya ritual Jamasan Kyai Upas. Acara ini di peringati setiap tahun, setiap bulan Suro di atas tanggal 10, dan selalu diselenggarakan pada Hari Jum'at.

6. Larung Sembonyo

Labuh larung sembonyo merupakan upacara adat perwujudan rasa syukur nelayan terhadap tangkapan ikan yang melimpah, dan permintaan keselamatan bagi nelayan Prigi saat melaut. Tradisi dan budaya ini dilestarikan masyarakat ini lahir dari mitos atau hikayah yang berkembang dan diyakini oleh masyarakat teluk Prigi.

7. Cethe

Seni melukis dengan kopi, ini tak hanya kancas yang belakang dijadikan media untuk melukis dengan ampas kopi. Rokok juga bisa dijadikan media lukis yang ternyata ada sejak bertahun – tahun lalu. Cethe ini rupanya sudah menjadi tradisi masyarakat yang khususnya gemar menikmati kopi dan rokok. Tidak diketahui siapa yang menemukan dan menciptakan kegiatan nyethe ini, yang jelas zaman dulu hingga sekarang kebudayaan ini masih dilakukan banyak orang.

8. Jaranan

Seni Jaranan itu mulai muncul sejak abad ke 10 Hijriah. Tepatnya pada tahun 1041. Tulungagung terkenal dengan tarian Jaranan tidak hanya dimainkan oleh laki-laki tetapi perempuan yang cantik juga ada.

9. Wayang Kulit

Wayang kulit masih menjadi kinerja menarik bagi masyarakat Tulungagung. Beberapa dalang populer lahir di Tulungagung. Bahkan, hingga kini jika wayang kulit digelar, masih banyak pengunjung yang bertahan hingga pagi hari.

10. Campursari

Campursari juga berkembang pesat di Tulungagung dan menambahkan warna baru dalam musik kontemporer. Era kini, campursari sering dikombinasikan dengan berbagai unsur seni agar para penikmatnya merasa terhibur dan selalu menantikan tampilan berikutnya.

Melihat berbagai macam kebudayaan yang berada di Tulungagung, maka penulis akan menambahkan beberapa kebudayaan daerah lokal di tempat tinggal penulis karena di tengah kota tidak begitu banyak kebudayaan seperti yang berada di desa. Nampun masih ada kegiatan yang dilakukan oleh penduduk Kauman Kota, yang berada di daerah Masjid Agung Al-Munawwar. Kebudayaan yang masih berkembang di daerah Kauman yaitu, seperti :

1. Hajatan setiap malam jumat, ada yang diadakn oleh beberapa ibu-ibu ada pula yang di adakan oleh Masjid Agung.
2. Maulid Nabi Muhammad, tradisi ini dilakukan oleh seluruh warga kauman yang nantinya akan bertukar nasi kotak yang dibawanya, setelah mengaji.
3. Surronan yang merupakan memperingati datangnya bulan Surro dengan mengadakan pengajian.
4. Rejjeban merupakan memperingati datangnya bulan rajjab dengan mengadakan pengajian.
5. Sya'banan yang juga memperingati datangnya bulan sya'ban sebelum datangnya bulan Ramdhan.
6. Memperingati Hari Kemerdekaan, biasanya diadakan perlombaan di pagi hari dan di adakan makan malam gratis dengan seluruh warga Kauman.

Tradisi Tarawih Kilat Desa Manten Di Era Pandemi

Oleh: Muhammad Rizal Afifuddin

Hidup dalam suatu keterbatasan bukanlah pilihan bagi sebagian besar orang, apalagi ditengah kondisi saat ini. Dimana keadaan yang awalnya berjalan dengan sangat harmonis, dan penuh dengan keindahan. Namun hal itu semua menjadi keadaan yang berbalik 180 derajat ketika seseorang harus mengikuti situasi dan kondisi yang serba memprihatinkan dan mencekam akibat wabah virus Covid- 19 yang dapat dikatakan sebagai bencana global. Tak terkecuali dengan desaku, yakni desa Slemanan Udanawu kabupaten Blitar. Wilayah dengan penduduk mayoritas muslim yang juga menjadi episentrum pusat pendidikan islam karena terdapat salah satu pondok tertua di Kabupaten Blitar. Yakni Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam, atau orang lebih mengenalnya dengan sebutan Pondok Manten.

Sebagai bagian dari keluarga lingkungan pondok apalagi dengan tradisi-tradisi keagamaan yang dapat dikatakan masih kental, rasanya akan sangat berbeda ketika melihat situasi seperti saat ini. Tak terkecuali salah satu tradisi yang ditunggu-tunggu sebagian masyarakat bahkan dari wilayah sekitar Blitar. Yakni Tarawih kilat, satu tradisi yang menjadi identitas bagi setiap

penduduk di wilayah Udanawu yang merantau ketika berinteraksi dengan masyarakat setempat. Salah satunya saya, sejak mulai mengenyam pendidikan di kampus dakwah dan peradaban, ketika setiap interaksi dengan orang lain dan saling menanyakan alamat, maka yang terlintas dibenak mereka pertama kali tentang alamatku yakni rasa penasaran tentang Tarawih supercepat atau kilat.

Bercerita sedikit tentang tradisi daerah saya yang melegenda yakni tentang “ tarawih supercepat atau kilat “. Sekitar tahun 1917 berdirilah sebuah instansi pendidikan dengan pendiri pertamanya yakni K.H.Abdul Ghofur. Yakni seorang pemuda dari desa Brongkah, Pogalan, Trenggalek yang merupakan pasangan dari Kyai Muhyi dan Nyai Sholihah. Sejak berdirinya pondok tersebut warga mulai antusias untuk menjalankan berbagai kegiatan keagamaan. Dalam proses pembangunan awalnya sebagian masyarakat tidak begitu antusias khususnya warga desa Wonorejo, sehingga sampai sekarang pondok tersebut dinamakan Pondok Mantenani. Mengenai tarawih kilat sendiri berawal dari keprihatinan sang pendiri melihat tingkat kepatuhan masyarakat terhadap praktek keagamaan sangatlah rendah. Sehingga dengan pengetahuan yang luas dan kebijaksanaan beliau masyarakat diajak untuk melaksanakan kegiatan tarawih dengan durasi yang cepat seperti sekarang ini.dari kebijakan tersebut akhirnya masyarakat yang awalnya tidak antusias mengikuti menjadi semangat. Dan tidak hanya dari kalangan orang dewasa yang mengikutinya tetapi juga diikuti oleh kalangan pemuda. Sebetulnya kegiatan tersebut tetap menjadikan hukum islam dalam pelaksanaannya. Seperti tumakninah, serta beberapa rukun yang lainnya.

Tarawih kilat biasanya dimulai dengan melaksanakan sholat isya’ terlebih dahulu. Baru kemudian prosesi tarawih tersebut dimulai.Meskipun tarawih tersebut hanya berjalan

kurang lebih sekitar 21 sampai 15 menit, namun para jama'ah tetap melaksanakan dengan suasana khidmah. Dari tahun ketahun jama'ah sholat Tarawih di Manten an semakin bertambah seiring dengan menyebarkan berita kegiatan tersebut. Memang hal tersebut sempat menjadi kontroversi saat ramadhan tahun 2018 ketika salah satu stasiun televisi menayangkan tentang tradisi Tarawih kilat di desa Manten an. Tidak sedikit yang memberi tanggapan atas tradisi tersebut. Mulai dari lembaga pendidikan hingga perseorangan salah satunya ketika ada orang yang mewawancarai tentang kegiatan tersebut, dengan tangan terbuka dan ramah K.H. Dliyauddin yang saat itu selaku pimpinan pondok dan imam sholat mengatakan bahwa kegiatan tersebut sudah ada sejak masa leluhurnya dan masih sesuai dengan syariat islam dan kaidah-kaidahnya.

Biasanya sebelum memasuki waktu isya' ada beberapa rangkaian yang dilaksanakan dari turun-tumurun. Pertama yakni pengkajian keilmuan islam yang langsung dipimpin oleh pengasuh pondok. Dalam hal ini system yang dipakai lebih dikenal dengan sistem ngaji bandongan yakni murid menyimak dan menulis apa yang diajarkan oleh gurunya. Kegiatan tersebut berjalan kurang lebih selama setengah jam dan disaat yang bersamaan terdengar suara petasan yang dimainkan oleh anak-anak, baru setelah tanda sholat berbunyi maka petasan tersebut dimainkan oleh orang dewasa dengan kapasitas yang lebih besar dan kuat. Biasanya petasan tersebut dimainkan di sekitaran halaman masjid sebagai tanda waktu masuk sholat, dan bersamaan dengan selesainya tanda masuk tersebut maka petasan tersebut juga berhenti dan kemudian semuanya siap melaksanakan sholat tarawih. Disini ada perpindahan tradisi yakni tentang membunyikan petasan di awal waktu sebagai tanda sholat. Dahulu tradisi tersebut dinyalakan setelah masuk waktu magrib yang menandakan masuknya waktu berbuka. Hal tersebut

dikarenakan pada saat itu belum ada pengeras suara dan masyarakat hanya menunggu suara petasan atau meriam sebagai penanda masuknya waktu berbuka.

Tentang tradisi petasan, rasanya cukup aneh memang ketika tradisi tersebut sudah menjadi turun-tumurun dari beberapa generasi. Dan disaat yang bersamaan intruksi pemerintah untuk tidak membunyikan petasan selama Ramadhan. Tetapi memang tradisi tersebut tidak terjadi secara tiba-tiba karena hal tersebut berawal dari cerita tutur dari beberapa generasi tentang awal berdirinya Pondok Mantenani ini bahwa dahulunya wilayah yang sekarang menjadi pondok Mantenani terkenal dengan tanah yang wingit atau angker karena menjadi sarang dari pada bangsa makhluk halus. Tetapi kemudian tanah tersebut berhasil dijadikan pusat kegiatan keagamaan oleh K.H.Abdul Ghofur setelah terjadi interaksi yang menghasilkan tradisi pembunyian petasan tersebut.

Ramadhan tahun ini yang dibarengi dengan semakin meluasnya wabah sehingga menjadikan terganggunya beberapa kegiatan keagamaan di daerahku seperti selamatan, tahlilan, termasuk solat tarawih. Seperti yang lainnya ketika saat itu rasanya seperti canggung melihat keadaan yang semakin mencekam. Awalnya aku sedikit ketakutan dengan wabah tersebut dan sedikit agak resah karena semestinya ramadhan yang dilakukan dengan banyak tradisi keagamaan harus dikurangi bahkan tidak jarang ada beberapa mushola yang tidak meniadakan kegiatan tarawih berjamaah. Namun tidak dengan kegiatan tarawih di pondok Mantenani. Kegiatan ini berjalan sesuai biasanya saja. Namun ada perbedaan yang menjadikan kegiatan tersebut dengan yang sebelumnya. Yakni penyemprotan disinfektan oleh pengurus pondok bagi jama'ah sholat tarawih di gerbang serta diharuskan menggunakan masker sebagai usaha fisik kita atas musibah yang terjadi. Jumlah yang melaksanakan

sholat tarawih pun juga mengalami penurunan sesuai dengan intruksi pemerintah bekerja beribadah dari rumah, begitu juga himbauan dari pengasuh Pondok Mantenah bahwa bagi jamaah yang berada diluar lingkungan pondok diharapkan untuk melaksanakan tarawih di lingkungan masing-masing. Beliau pun juga menegaskan bahwa alasan berjalanya kegiatan tersebut karena menimbang pula aspek zona wilayah terpaparnya wabah tersebut dan Alhamdulillah di wilayah tersebut masih dalam kategori aman meskipun harus dengan menggunakan protokol kesehatan di era pandemi.

Dan begitu juga dikarenakan kegiatan tersebut sudah berjalan sejak masa berdirinya pondok tersebut dan apabila dilaksanakan saat seperti ini maka juga tetap efisien karena waktu yang dibutuhkan tidak terlalu lama karena mengingat intruksi untuk mengurangi aktivitas yang bersifat kerumunan selama masa pandemic ini.

Budaya Jaranan Sebagai Salah Satu Budaya Lokal Di Desa Kebonduren Ponggok Blitar

Oleh: Ifa Nur Azizah

Desa Kebonduren merupakan desa yang berada di Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. Di Desa Kebonduren ini terdapat salah satu kesenian tradisional yaitu jaranan. Di desa ini terdapat 2 kesenian jaranan. Pelopor dari dua sanggar kesenian jaranan tersebut ialah Bapak Karni dan Bapak Man Cengkuk, namun kesenian jaranan yang dipimpin oleh Bapak Karnilah yang terlebih dahulu ada di Desa Kebonduren ini. Beliau memulai kesenian jaranan ini semenjak tahun 1990 sebelum Gestapu, hingga sekarang ini beliau yang berusia 80 tahun.

Nama kesenian jaranan beliau adalah Jaranan Kenongo Joyo. Asal mula diberi nama Kenongo Joyo karena dulu anak buah dari Bapak Karni adalah seorang yang bekerja sebagai pemetik bunga kenanga, dan uang hasil panennya digunakan untuk mendirikan sebuah komunitas kesenian jaranan ini yang kemudian terbentuklah nama Kenongo Joyo. Sebelum nama kesenian jaranan ini besar, dahulu beliau bersama rekan rekannya bermain kecil-kecilan yaitu pada pemerintahan Bapak lurah Sun.

Kesenian Jaranan ini biasanya diminta untuk tampil ketika ada suatu acara misalnya pernikahan, khitanan, dan sebagainya. Serta selalu di minta pertunjukan untuk memeriahkan dalam rangka memperingati hari 17 agustus 1945 (hari kemerdekaan republik Indonesia), atau adanya suatu kerepotan yang diselenggarakan oleh Desa Kebonduren sendiri.

Kesenian Jaranan Kenongo Joyo ini terdapat 30 orang yang ikut aktif dalam setiap pertunjukan, yang sebenarnya berjumlah 60 orang anggota, namun hanya 30 orang tersebutlah yang selalu di ikutkan oleh beliau. Pertunjukan kesenian jaranan ini bukan hanya diselenggarakan di Desa Kebonduren. Penyelenggaraan bahkan hingga ke kota-kota lain, diantaranya seperti Tulungagung, Kediri, Malang. Saat itu beliau dan tim bisa melakukan pertunjukan di daerah Malang, karena adanya teman dari anggota timnya yang tinggal di daerah Malang tersebut. Beliau mengatakan bahwa selama di Malang tersebut menghabiskan 2 hari untuk perjalanan berangkat, pelaksanaan dan pulang ke Blitar dengan menggunakan transportasi yang berjumlah 2 truk. Beliau mengatakan bahwa di daerah Malang tersebut beliau memberikan patokan harga sebesar 11 juta rupiah dengan pertimbangan berada di luar kota Blitar.

Dalam setiap pertunjukan beliau memang selalu memberikan patokan harga untuk sekali tampil yaitu sekitar 4 juta rupiah sampai dengan 11 juta rupiah. Untuk daerah luar kota beliau mematok harga sebesar 11 juta rupiah sedangkan jika berada di dalam Desa Kebonduren sendiri dipatok dengan harga 4 juta rupiah. Walaupun Pak Karni selalu memberikan patokan harga, beliau mengatakan bahwa komunitas jaranannya tidak pernah batal tampil atau *perfome* hanya gara-gara persoalan biaya tersebut.

Para Pemain kesenian jaranan ini terdiri dari anak kecil, remaja dan orang dewasa. Orang dewasa sekitar 14 laki-laki, 4 perempuan remaja dan 12 anak kecil laki-laki dan perempuan. Dalam suatu pertunjukan jaranannya, sebelum di mulai selalu diadakan suatu ritual, terdapat beberapa ritual dan atraksi diantaranya gulung weri salak, makan pecahan kaca dan sebagainya. Pak Karni mengatakan bahwa dalam setiap pertunjukannya tidak ada kesulitan yang dialami hingga

pertunjukan berakhir, namun saat beliau dan tim melakukan pertunjukan di Kediri tepatnya di daerah Ngancar, terdapat sedikit hambatan yaitu adanya orang gila yang menyebabkan tawuran, namun dapat segera diatasi oleh pihak yang berwenang, seperti Bapak RT dan warga sekitar daerah pertunjukan.

Dengan adanya pandemic covid 19 ini, semuanya menjadi berbeda, kesenian jaranan tidak lagi terdengar, karena adanya pandemi ini yang menjadikan kesenian jaranannya berhenti total hingga sekarang, di tambah pula dengan sudah bergantinya Kepala Desa Kebonduren, di mana Kepala Desa Kebonduren ini belum ada kabar sama sekali terkait dana, karena dari pemerintahan kepala desa sebelumnya, kesenian jaranan atau kesenian lainnya seperti Lugendring, Jegor, Wayang dll., selalu diberikan anggaran biaya atau bantuan rutin setahun sekali. Pada kesenian Jaranan Kenongo Joyo milik Pak Karni ini, selalu diberikan biaya bantuan sebesar 2,5 juta, yang bisa digunakan untuk membeli perlengkapan jaranan seperti kuda kepang, kenong, kendang gong, barong, dan asesoris serta kostum. Hingga pada saat ini, ketika saya berkunjung ke rumah beliau, beliau mengatakan masih mempunyai rencana untuk menemui Bapak Lurah Sukarman yang menjabat saat ini untuk menanyakan terkait bantuan biaya, namun belum tahu pasti kapan beliau akan menemui Bapak Sukarman.

Dimasa pandemi ini, Beliau sudah tidak melakukan pekerjaan apapun, karena sudah sering sakit akibat faktor usia, sebenarnya beliau masih memiliki pekerjaan lain yaitu bidang pertukangan sebagai sumber mata pencaharian selain mengandalkan jaranan tersebut. Antara kesenian jaranan dan pertukangan, beliau mengatakan lebih dulu terjun ke bidang pertukangan sebelum memutuskan terjun di kesenian Jaranan. Mengenai adanya pandemi ini, beliau hanya bisa pasrah dan ikhlas

karena virus ini merupakan bencana yang tidak dapat di tafsir karena datangnya dari alam.

Saat ini segala peralatan dan perlengkapan jaranan di simpan dengan baik di rumah beliau. Terdapat berbagai macam bentuk barongan dan kepeng yang beliau beli dari luar kota ada yang dari Kediri, Tulungagung dan lain lain, ada 4 macam buah barongan, 6 buah kepeng, selain itu beliau juga membeli peralatan lainnya seperti pakaian serta asesorisnya dengan harga sekitar enam ratus rupiah. Bapak Karni mengatakan bahwa pertunjukan kesenian jaranannya lebih sering dilakukan malam hari daripada siang hari, selain pertunjukan jaranannya, beliau juga yakin bahwa pertunjukan jaranan pada umumnya dilakukan di malam hari. Beliau juga lebih suka jika pertunjukan jaranannya diselenggarakan pada malam hari daripada siang hari karena apabila dilaksanakan pada siang hari, udaranya cenderung panas dan menyengat, selain itu ada faktor lain yaitu adanya personil perempuan yang membuat beliau khawatir dan merasa kasihan, sehingga lebih suka pelaksanaan jaranan di malam hari.

Awal kali beliau memilih untuk terjun ke kesenian jaranan yaitu karena permintaan atau dukungan dari Pamong Desa Kebonduren serta Babinsa yang ada di Kebonduren. Sebelumnya beliau bersama teman temannya sudah dari lama memainkan jaranan, dulunya hanya pertunjukan kecil kecil, dan akhirnya beliau dipercaya untuk membesarkan kesenian jaranan tersebut oleh pamong dan babinsa. Sekarang ini hanya tersisa 4 orang yang bisa dikatakan sesepuh dari kesenian jaranan ini, yaitu beliau sendiri dan 3 temannya yang bernama bapak poniran, bapak sanuji, dan bapak jian. Kebanyakan teman teman dari beliau sudah meninggal dunia terlebih dahulu, jadi hingga tahun 2021 ini beliau yang sudah berumur 80 tahun ini tetap memegang amanah akan kesenian Jaranan Kenongo joyo ini.

Kebudayaan Masyarakat Sawo Bidadari Di Era Adaptasi Kebiasaan Baru

Oleh: Desi Wulan Pangesti

Desa Sawo terletak di wilayah Tulungagung bagian selatan. Desa yang dikenal dengan keindahan alamnya dan beragam budaya. Desa yang tanahnya subur ditanami berbagai macam tanaman. Mayoritas masyarakat desa Sawo bekerja sebagai petani. Desa Sawo berdekatan dengan Desa Gamping yang salah satu potensinya yaitu menghasilkan marmer atau batu pualam sehingga ada Sebagian masyarakat di desa Sawo yang bekerja di pabrik marmer di daerah desa Gamping, ada juga masyarakat desa Sawo yang bekerja sama dengan masyarakat di desa Gamping untuk menghasilkan beberapa kerajinan dari marmer misalnya vandel, souvenir, lantai rumah dari marmer dan selanjutnya dipasarkan di wilayah Jawa Timur bahkan hingga keluar Jawa Timur. Masyarakat desa Sawo juga berprofesi sebagai penggilap marmer atau tukang poles dan pemasangan lantai marmer. Biasanya masyarakat yang berprofesi sebagai pemasang lantai marmer banyak yang bekerja diluar kota Tulungagung misalnya di Bali, Surabaya, Ponorogo, Malang. Dengan adanya virus corona ini terjadi banyak keguncangan ekonomi yang dihadapi masyarakat di desa Sawo. Masyarakat yang biasanya bebas untuk bekerja diluar kota untuk pemasangan marmer dan pengiriman kerajinan-kerajinan dari marmer. Ketika ada virus corona maka masyarakat yang bekerja diluar kota harus melakukan isolasi Ketika sampai di desa Sawo dan hal tersebut menyebabkan penurunan

pendapatan pada masyarakat desa Sawo yang bekerja pada industri marmer.

Masyarakat Sawo yang bekerja sebagai petani juga mengalami penurunan pendapatan karena nilai jual hasil panen sangat rendah, yang semesetinnnya harus cukup untuk pembelian bahan-bahan pertanian untuk masa tanam selanjutnya menjadi tidak cukup. Masyarakat yang biasanya bekerja di pabrik marmer di desa Gamping ada Sebagian yang mengaalami pemutusan hak kerja. Banyak nya masalah ekonomi yang dihadapi masyarakat di desa Sawo menjadikan masyarakat kesulitan untuk membayar uang sekolah anak-anaknya, dan juga kesulitan untuk membeli beras. Hal tersebut tidak menyurutkan semangat masyarakat desa sawo dalam ber-inovasi menciptakan profesi-profesi baru seperti berjualan tanaman hias, memperdayakan pisang capendis, membuat tanaman hidroponik dan masih banyak lagi. Masyarakat desa sawo menganggap adanya virus corona ini bukan akhir dari segalanya dan anak, istri butuh makan setiap harinya sehingga harus terus berusaha apapun keadaannya. Warga masyarakat di desa sawo juga sangat bersyukur atas bantuan yang diberikan pemerintah, janda-janda di desa sawo juga mendapatkan BLT (bantuan langsung tunai), pemerintah juga meng geratiskan listrik, sehingga warga masyarakat di desa sawo sangat merasa terbantu.

Dengan adanya virus corona ini upacara ulur-ulur yang artinya sebagai rasa syukur adanya telaga buret yang telah mengairi pertanian empat desa di sekitar desa Sawo yaitu desa sawo, gedangan, ngentrong dan gamping sejak ratusan tahun silam tidak dilaksanakan. Banyak juga kesenian-kesenian di desa Sawo yang berhenti latihan karena himbauan dari pemerintah bahwa dilarang untuk berkerumun. Hal tersebut membuat para seniman di desa sawo merasa sedih. Tuter salah satu pendiri kesenian kentrungan mbah ngaijo yang sebenarnya beliau sangat

rindu untuk berlatih kentrung dan mengadakan pertunjukkan. Kentrungan ini sendiri biasanya dipertunjukkan pada acara-acara pernikahan, kelahiran anak, peringatan hari kemerdekaan. Mbah ngaijo berharap corona ini segera berlalu agar bisa berkumpul bersama teman-teman satu grup kentrungannya untuk berlatih.

Desa Sawo sendiri terkenal dengan masyarakatnya yang agamis. Sebelum adanya corona setiap minggu biasanya ada kegiatan yasinan ibuk-ibuk di malam jumat, yasinan bapak-bapak di malam senin, serta khotmil qur'an setiap bulannya bagi warga NU. Dan bagi warga Muhammadiyah ada majelis ta'lim untuk pemuda-pemuda di setiap malam kamis, dan untuk ibu-ibu aisiyah dan bapak-bapak ada majelis ta'lim di setiap malam minggu. Karena ada corona semua kegiatan keagamaan tidak ada mulai dari sholat berjamaah di masjid, sholat jumat, sholat teraweh dan sholat idul fitri untuk warga muhamadiyah tetapi berbeda dengan masyarakat di desa sawo yang berpaham NU, warga NU tetap melaksanakan sholat berjamaah di masjid, sholat teraweh dan sholat jumat setiap minggunya. Kami warga desa sawo sangat menghormati keputusan masing-masing dan sudah sejak zaman dahulu masyarakat di desa sawo memiliki beragam paham.

Suasana lebaran idul fitri tahun 2020 di desa sawo dan tempat-tempat yang lainnya tidak seperti tahun-tahun yang telah berlalu. Tanpa ada kumpul-kumpul keluarga, hanya dirumah masing-masing dan menikmati hidangan dirumah masing-masing dengan keluarga inti dirumah, tidak ada salaman, tidak ada uang lebaran bagi anak-anak, karena tidak keliling main kerumah tetangga-tetangga. Bagi warga masyarakat sawo sendiri hal tersebut tidak menyurutkan untuk terus istiqomah beribadah. Menurut salah satu kepala keluarga di desa sawo yaitu pak sumarno "memang corona ini membuat kita tidak bisa bebas beribadah di masjid tetapi alhamdulillah beliau bisa memimpin ibadah keluarga beliau dirumah dan untuk tambahan ilmu juga

beliau menghafalkan surat-surat baru dalam al quran untuk memimpin sholat tarawih di rumah”.

Tidak terasa virus corona sudah dilalui masyarakat di desa sawo dan di seluruh dunia selama kurang lebih satu tahun. Keadaan ini yang pada awalnya membuat orang-orang sangat takut dan tidak berani kemana-mana walaupun sudah sangat bosan rasanya untuk terus berada dirumah saja mengikuti anjuran pemerintah, serta sangat patuh mengikuti protokol Kesehatan. Warga masyarakat desa sawo lama-kelamaan sudah mulai beradaptasi dengan keadaan tersebut. Setelah sekian lama berada dalam keadaan pandemi ini keadaan ekonomi yang pada awal virus ini ada sangat terguncang sekarang sudah mulai membaik, anak-anak walaupun harus bersekolah dengan virtual atau daring tetap bersemangat dalam belajar. Kegiatan ibadah yang pada awal pandemic ditiadakan sekarang sudah berjalan normal seperti biasa. Sangat disayangkan karena pandemic corona ini berlangsung lama menjadikan warga masyarakat di desa sawo sudah bosan mengikuti protokol kesehatan. Hal tersebut dikarenakan banyak tersebar berita bahwa orang yang sakit dan dirawat dirumah sakit selalu divonis corona padahal sakitnya karena masuk angin atau penyakit lain yang menurut masyarakat tidak ada hubungannya dengan virus corona dan karena hajatan juga sudah diperbolehkan di daerah Tulungagung warga masyarakat di desa sawo menganggap corona sudah tidak ada di desa sawo dengan bukti bahwa hajatan yang disitu berkerumun banyak orang tetapi tidak terjadi apapun atau tidak ada kasus positif corona dikarenakan menghadiri suatu hajatan. Sekarang jika bepergian keluar rumah banyak warga masyarakat di desa sawo yang tidak menggunakan masker. Bahkan ibu-ibu yang berbelanja sayuran di tukang sayur berkerumun, tidak menggunakan masker dan tidak peduli lagi untuk menjaga protocol Kesehatan.

Kesenian Ludruk Khas Jombang yang Mulai Hilang

Oleh: Farahdilla Asmara

Ludruk merupakan kesenian tradisional khas Jombang Jawa Timur, ludruk juga merupakan pengembangan dari kesenian rakyat yaitu Besutan dan Lerok dari Jombang. Jika wayangan menggunakan wayang sebagai lakon dan dalang sebagai orang yang mengendalikan serta sebagai pencerita. Maka seni ludruk ini menggunakan wayang manusia, maksudnya semua peran dimainkan langsung oleh manusia dengan berbagai kostum dan riasan yang menarik. Kesenian ludruk biasanya dijadikan hiburan dalam acara hajatan oleh masyarakat Jombang, beberapa tempat hiburan di jombang terkadang menggelar pagelaran ludruk untuk menarik minat wisatawan lokal maupun non lokal.

Dalam sebuah artikel yang di tulis oleh Agus siswoyo di ceritakan mengenai asal-usul kesenian ludruk yang dijelaskan oleh Bapak Suripan Sari Utomo sebgai sastrawan dan budayawan yang pernah melakukan penelusuran budaya dan kamus kuno untuk mengetahui awal mula sejarah kesenian ludruk berkembang sebagai salah satu kebudayaan asli Nusantara. Bapak Suripan menyatakan bahwa kata *ludruk* sudah ada dalam kamus *Javanasch Nederduitssch Woordenboek* karya Gencke dan T Roorda

yang artinya *Grappermarket* atau badutan. Sedangkan menurut W.J.S Poerwadarmita dalam buku Sastra Djawa tahun 1930 jilid I makna *Ludruk* adalah *teledek* (*penari wanita*) dan *Badhut* (*pelawak*).

Menurut Dukut Imam Widodo pada bukunya *Soerba Tempo Doeloe*, ludruk berasal dari bahasa Belanda. Pada saat itu banyak anak muda Belanda yang suka menonton, mereka sering berkata “*Mari kita leuk en druk.*” yang maknanya bersenang-senang dengan menonton pertunjukan yang lucu. Kata *Leun en Druk* ini kemudian diadopsi menjadi Ludruk oleh masyarakat Jawa Timur.

Menurut penuturan beberapa seniman ludruk, embrio kesenian ludruk pertama kali muncul tahun 1890-an, di cetuskan oleh Gangsar dari desa Pandan, Jombang dalam bentuk ngamen dan jogetan.

Menurut Hendricus Supriyanto, ludruk sebagai teater rakyat dimulai sekitar tahun 1907 oleh Pak Santik dari Desa Ceweng, Kecamatan Diwek Kob. Jombang. Awalnya ludruk diawali dengan kesenian ngamen yang berisi syair-syair dan iringan musik sederhana. Pak Santik yang berteman dengan Pak Pono dan Pak Amir berkeliling desa, dengan riasan coret-corek di wajahnya sehingga tampak lucu. Dari sini lahir lah kata “*Wong Lorek*”.

Kesenian ludruk ini diperagakan oleh sekelompok seniman diatas panggung, cerita yang di perankan biasanya mengambil dari kehidupan nyata sehari-hari, atau cerita perjuangan. Namun dalam setiap pagelaran selalu diselingi dengan lawakan dan diiringi dengan musik gamelan.

Kesenian ludruk sedikit berbeda dengan wayang maupun ketoprak dadi Jawa Tengah. Kesenian ketoprak sering mengambil latar kisah jaman sejarah dan dongeng jaman dahulu. Sedangkan kesenian ludruk menceritakan kehidupan sehari-hari seperti kisah

kehidupan masyarakat kecil. Meskipun berbeda namun kedua kesenian selalu mengandung pesan moral yang ingin disampaikan kepada penonton di setiap pertunjukannya.

Bahasa yang dipakai dalam pertunjukan biasa menggunakan artikulasi bahasa masyarakat Surabaya, lebih bersifat lugas, blak-blak an, guyonan kasar, bahkan terkesan urakan di sampaikan dalam kesenian ludruk ini. Oleh karena itu sangat mudah di pahami oleh masyarakat umum, karena bahasa yang digunakan sangat dekat dengan masyarat. Ludruk telah melahirkan beberapa tokoh-tokoh bersejarah terutama di bidang seni-budaya seperti Cak Durasim, Pak Jito, Cak Tole, dan Bapak Yadi.

Sekitar tahun 1933 Cak Durasim mendirikan Ludruk Organization (LO). Ludruk ini terkenal dengan jula-julinya yang menentang pemerintah Belanda dan Jepang, pada masa itu ludruk juga berfungsi sebagai sarana perjuangan. Pemain ludruk memanfaatkan pertunjukan sebagai alat penerangan kepada rakyat untuk mempersiapkan kemerdekaan. Bahkan pemerintah Jepang samapi menangkap Cak Duraism dan memasukkan Cak Duraism dalam penjara hingga meninggal, karena tembang jula-julinya yang terkenal "*Bekupon omah e doro, melok Nippon soyo soro.*" Secara Realistis dengan ludruk para seniman pada saat itu berani mengungkapkan keprihatinan masyarakat yang sedang dijajah, yang kemudian mendorong masyarakat untuk melakukan perjuangan melawan penjajah.

Menurut penelitian ITB, perkembangan kesenian ludruk terbagi menjadi beberapa periode :

1. Periode Lerok Besud (1920-1930)

Dalam ludruk besutan belum dikenal dengan unsur cerita yang utuh, hanya dialog yang dikembangkan secara

spontan. Dalam ludruk besutan juga tidak hanay menyamakan kritikan sosial, namun juga para pemain seperti Jumino, Rusmini, Singogambang, dan lain sebagainya.

2. Periode Lerok dan Ludruk (1930-1945)

Sejak saat itu ludruk mulia banyak bermunculan di Jawa Timur. Nama lerok telah berganti dengan Ludruk. Dan pada masa ini Cak Dursim mendirikan Ludruk Organization (LO). Cak Durasim juga kontroversial dengan tembang jula-julinya untuk menyampaikan kritikan pada Jepang.

3. Periode Kemerdekaan

Ludruk benar-benar telah mendapat tempat di hati rakyat Jawa Timur. Ada dua grup ludruk yang sangat terkenal pada masai ini yaitu: Ludruk Marhaen yang pernah menggelar pertunjukan di istana negara sebanyak 16 kali. Yang kedua adalah Ludruk Tresna Enggal tidak terlalu banyak penjelasan tentang grup ini, namun masyarakat saat itu mengakui keberadaan grup ludruk ini.

Perkembangan ludruk sangat pesat sekitar tahun 90 an, namun memasuki tahun 2000 kesenian ludruk mulai menjadi kesenian yang langka. Di Jombang kita hanya bisa menikmati kesenian ini ketika ada event besar atau ada pemilik hajatan yang senang dengan kesenian lawas ini. Sangat disayangkan kesenian ini tidak di kenalkan kepada generasi muda di jombang dengan baik. bahkan banyak banyak yang tidak tau bahwa kesenian ludruk ini adalah kesenian asli kota Jombang. Beberapa orang tua sekitar usia 70 keatas yang ditemui dalam wawancara secara acak masih dapat menceritakan dengan baik berbagai cerita

ludruk, tokoh-tokohnya, serta pemain-pemain ludruk yang terkemuka, seperti Kartolo.

Dalam wawancara penulis dengan orang-orang tua di sekitar desa Pandan Jombang, banyak yang memaparkan pelajaran yang di dapat dari kesenian ludruk. Salah satu nya, ludruk memberikan pelajaran menegnai bagaimana menjalani kehidupan dengan sederhana dan tidak *neko-neko*. Hidup sederhana bukan berarti hidup yang tanpa kerja keras, *tidak neko-neko* disini juga bukan berarti hidup dengan pasrah tanpa tujuan. Namun yang dimaksud adalah hidup secara wajar sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Beliau juga menjelaskan dengan bermain ludruk kita dapat memahami kehidupan orang lain, penghayatan peran menjadi tokoh yang diperankan sehingga memahami tidak mudah menjadi orang lain. Oleh karena itu, ludruk mengajarkan untuk menghargai diri sendiri dan orang lain, kemampuan seseorang berbeda-beda dan Tuhan lah yang menentukan semua itu. Ludruk juga berperan dalam menyampaikan kritik sosial, politik, maupun identitas lokal sebuah masyarakat pada periode tertentu.

Banyak tokoh kesenian ludruk telah gugur sehingga makin menjauhkan kesenian ini di telinga generasi muda terutama generasi mudakota Jombang. Bahkan di sekolah pun kesenian ludruk ini sangat-sangat asing di dengar. Ludruk sudah mengalami perkembangan yang sangat panjang, ludruk sudah sangat jauh berjalan mungkin perjalannannya sudah sangat melelahkan. Jika di paksa berjalan pun dia akan terseok-seok. Dibutuhkan sebuah kekuatan dan energi baru untuk membuatnya hidup kembali.

Ludruk harus segera berubah, perubahan yang lebih maju dan kekinian yang dapat merefleksikan dahulu dan sekarang. Sekitar tahun 2015 pemerintah Propinsi Jawa Timur pernah mengeluarkan keputusan bahwa setiap SMA dan Perguruan Tinggi di Jawa Timur diwajibkan mempunyai kegiatan kesenian Ludruk di setiap tahunnya akan di adakan Festival Ludruk se-Jawa Timur. Namun pada kenyataannya seiring berjalannya waktu seperti lupa akan peraturan tersebut. Kesenian ludruk ini sudah menjadi kesenian yang langka dan tidak lagi mendapat perhatian masyarakat terutama anak-anak muda. Di susul dengan datangnya Covid-19 seperti ini, yang melahirkan aturan jaga jarak dan tidak boleh kumpul-kumpul, hal ini semakin menenggelamkan nama kesenian Ludruk.

Semoga tulisan ini dapat mengingatkan kembali dengan Kesenian Ludruk Jawa Timur terutama Ludruk Jombang yang merupakan kesenian yang penuh dengan sejarah dan dapat memberikan banyak pelajaran dalam kehidupan. Semoga suatu hari nanti Kesenian Ludruk akan tetap ada dan kembali besar dengan ide-ide baru.

Dampak Covid-19 Terhadap Budaya Masyarakat Di Desa Bluri

Oleh: Nur Imam Haqiqi

Corona virus Disease 2019 atau yang sering disebut Covid-19 saat ini telah menjadi perbincangan diseluruh penjuru dunia. Sebuah kejadian yang luar biasa yang tidak terbayangkan akan menjadi separah ini. Fenomena yang bisa mematikan banyak sektor diseluruh Negara.

Pada masyarakat umum yang terjadi adalah terdapat banyak pihak yang merasakan kecemasan berlebih, dan ada juga pihak yang menyebarkan Hoax pula, sehingga sangat diperlukan adanya edukasi dari pemerintahan ataupun dari pihak-pihak terkait untuk menyampaikan fakta ataupun klarifikasi terhadap rumor dari sumber yang tidak jelas dan mengandung Hoax.

Wabah *covid-19* bukan hanya berdampak pada segi kesehatan dan perekonomian masyarakat. Tetapi juga pada sistem sosial budaya yang mengandung unsur penting seperti nilai, dan norma yang ada pada masyarakat. Bagi masyarakat pedesaan dalam menghadapi *pandemi*, penguatan sistem sosial budaya yang sudah ada bisa menjadi solusi yang efektif. Seperti dengan meningkatkan rasa gotong royong dalam pencegahan penyebaran virus *corona* atau *covid-19*, yang secara spesifik

nampak pada kegiatan bersama pada masyarakat pedesaan seperti halnya penyemprotan desinfektan yang dilakukan masyarakat di berbagai daerah di Indonesia. Selain itu, dampak adanya pandemi ini hal sebaliknya juga bisa terjadi. Sistem sosial budaya yang ada bisa berubah, Seperti halnya kegiatan berkumpul bersama, pengajian, rutinan yang biasa kita lihat dan kita jalani di pedesaan akhirnya mulai dikurangi sebagai bentuk social distancing dalam upaya mengurangi penyebaran covid-19. Tentunya masyarakat pedesaan mau tidak mau harus bisa beradaptasi dengan keadaan seperti ini.

Pada masyarakat pedesaan tentunya memiliki karakteristik dan sistem sosial budaya tersendiri yang dapat membedakan dengan masyarakat perkotaan. Seperti pada nilai solidaritas masyarakat pedesaan yang lebih menjunjung tinggi nilai solidaritas daripada masyarakat perkotaan. Nilai-nilai dan kebiasaan yang ada pada masyarakat pedesaan akan melekat di hati masing-masing individu dan juga bisa berubah karena faktor mendesak tertentu seperti yang terjadi ketika pandemi *covid-19* saat ini.

Pandemic Covid-19 ini memang telah menjelma dari krisis kesehatan menjadi krisis sosial ekonomi. Namun gatong royong masyarakat Indonesia telah membuktikan kita sebagai bangsa besar yang peduli dan kuat. Kita optimis mampu melewati masa sulit pandemic Covid-19 secara baik bersama-sama.

Ditengah menghadapi pandemi Covid-19, kepekaan hati dan solidaritas masyarakat terus menerus diuji. Namun kepekaan dan solidaritas masyarakat tidak hilang karena beragam bentuk kepedulian sosial hadir di masyarakat dalam hal mensikapi warganya yang terinfeksi Covid-19 maupun yang terdampak sosial ekonomi, ditengah pandemic Covid-19 ini masyarakat terlihat sangat peduli dan saling tolong-menolong. Mulai dari yang

sederhana dengan tidak memberikan stigma yang negative bagi penderita, sampai memberikan dukungan untuk sembuh dan memberikan kebutuhan sehari hari.

Masyarakat juga menerapkan gotong royong ditengah pandemic Covid-19 patut ditiru dan sudah dilakukan di beberapa daerah di Indonesia bahkan mereka menyediakan makanan bagi keluarga bersertatus ODP dan juga menyumbangkan sedikit rezekinya kepada tenaga medis untuk memenuhi kebutuhan medis dalam upaya pencegahan pandemic Covid-19.

Dan dalam penerapan protokol yang telah disebutkan pemerintah yang di sebut dengan 4M yaitu memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, dan menghindari kerumunan masyarakat juga melaksanakannya tetapi ada juga yang melanggar protocol itu tetapi mereka juga membudayakan saling mengingatkan kepada masyarakat yang lalai dan menyadarkan sesama demi kepentingan bersama.

Imunitas tubuh juga sangat penting dikala pandemic Covid-19 karena dikala pandemic virus Corona menyebabkan banyak perubahan dalam kehidupan sehari-hari. Gizi yang baik juga sangat penting sebelum, selama dan sesudah terinfeksi. Infeksi menyebabkan tubuh menjadi demam, sehingga membutuhkan tambahan energi dan zat tinggi. oleh karena itu, menjaga pola makan yang sehat sangat penting selama pandemi ini. Meskipun tidak ada makanan atau sumplemen yang dapat mencegah infeksi Covid-19.

Cara yang paling sederhana untuk meningkat daya tahan tubuh WHO juga menyarankan untuk melakukan aktivitas fisik atau melakukan olahraga selama 30 menit setiap hari 3-5 hari dalam satu minggu. Hal tersebut dapat memberikan manfaat terhadap kesehatan. Sedangkan Masyarakat desa dalam upaya meningkatkan imunitas tubuh dengan beberapa cara dan tanpa

disengaja maupun di sengaja seperti kegiatan pertanian, jogging, dan ada juga yang baru viral yaitu bersepeda itu pertanda bahwasannya masyarakat mulai menerima budaya baru dalam hidupnya,

Pandemi Covid-19 ini juga banyak merubah sistem di pendidikan. Pemerintahan Indonesia telah mengambil sejumlah kebijakan dalam upaya memutuskan rantai pandemic Covid-19 kebijakannya adalah mementingkan kesehatan dan keselamatan masyarakat. Bekerja, beribadah dan belajar dari rumah. Penerapan kebijakan belajar dari rumah atau belajar online ternyata tidak bermasalah bagi sebagian perguruan tinggi yang sudah memiliki sistem akademik berbasis daring.

Untuk mengikuti pola pendidikan global yang dilakukan secara *online* maka muncul suatu tuntutan baru bagi pelajar di mana ada kewajiban untuk fasih mengeksplor dunia digital. Institusi pendidikan mesti membekali para mahasiswa dengan pengetahuan yang memadai untuk menjelajah sistem *online* yang difasilitasi oleh berbagai *aplikasi digital* seperti *Google Classroom*, *Line Group*, *WAG*, *Google Hangout*, *Zoom*, *Google Meet*, *Youtube*, *Whatsapp*, *Instagram*, *LMS Belajar* dan digital lainnya.

Di level pendidikan dasar, menengah dan atas secara teknis proses pembelajaran jarak jauh juga banyak mengalami kendala. Peserta didik dari keluarga yang tidak memiliki akses internet atau bahkan yang tidak memiliki handpone akan ketinggalan pembelajaran ketika pembelajaran disampaikan. Dan tak jarang ditemukan orang tua memberikan pendampingan belajar kepada putra-putrinya dengan keras. Masyarakat Indonesia belum sepenuhnya paham soal pembelajaran *online* sehingga hambatan dan tantangan sering terjadi. Hambatan bisa datang dari masyarakat dan pelajar itu sendiri yang tidak disiplin dan tidak menganggap serius pelaksanaan pembelajaran online

Keterbatasan fasilitas internet tidak jarang terjadi di Indonesia. banyak wilayah di Indonesia yang tentunya belum sejahtera soal pemanfaatan jaringan internet. Apalagi kalau sistem pendidikan *online* diikuti dari kampung yang berada jauh dari pusat kota. Pengolahan jaringan yang terbatas dan terlambat memengaruhi jalannya pembelajaran *online*. Hambatan ini akan masih menjadi tugas besar negara Indonesia untuk menjamin mutu pendidikan ketika sungguh-sungguh dilakukan secara *online*. Kalau tidak diatasi maka pembelajaran *online* tidak akan membawa kita kepada persaingan pendidikan global.

Tradisi Kenduri Sebagai Wujud Untuk Mempertahankan Budaya Lokal Desa Ngranti

Oleh: Amelina Vita Gerrina

Desa Ngranti termasuk salah satu dari 17 desa yang ada di wilayah Kecamatan Boyolangu. Desa Ngranti ini tepatnya berada paling selatan dalam wilayah Kecamatan Boyolangu yang berbatasan dengan wilayah Kecamatan Campurdarat. Masyarakat Jawa termasuk masyarakat yang religius sehingga bentuk tradisi atau budaya lokalnya pun masih sangat melekat. Tetapi seiring berjalannya waktu yang tradisi- tradisi itupun mulai hilang. Akan tetapi di Desa Ngranti, masyarakatnya masih mempertahankan tradisi- tradisi masyarakat Jawa zaman dahulu. Salah satunya yang ada didesa Ngranti yaitu Kenduren/Kenduri atau biasa disebut masyarakat sekitar dengan sebutan “Genduren/ Selamatan”. Kenduren merupakan suatu acara yang dihadiri oleh warga sekitar, dan kerabat untuk berdoa bersama mendoakan orang yang mempunyai hajat agar segala sesuatu yang dihajatkan dikabulkan oleh Allah SWT. Kenduren pada umumnya dilaksanakan oleh orang laki- laki. Tradisi kenduren termasuk tradisi jawa yang turun temurun.

Tradisi ini sudah ada sejak lama dan dilakukan di Desa Ngranti hingga masa sekarang (modern). Kegiatan kenduren

tersebut seperti pernikahan, kelahiran, kematian, khitanan, mendirikan rumah, pindah rumah, acara peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan hari raya dan hari-hari tertentu lainnya, tedhak siten, membeli barang-barang baru. Tempat pelaksanaan kenduren tersebut sesuai dengan acara apa yang sedang diberlangsungkan, jika acaranya yaitu hari raya Idul Fitri, peringatan Maulid Nabi Muhammad, dan sebagainya dilaksanakan dimushola dan dimasjid, sedangkan untuk kelahiran, pindah rumah, dan lainnya dilakukan di rumah orang yang mempunyai hajat.

Biasanya makanan yang disajikan untuk pelaksanaan kenduren yaitu nasi tumpeng dan lengkap dengan lauk pauknya, akan tetapi di Desa Ngranti tidak semua menggunakan nasi tumpeng, hanya kenduren dengan hajat 7 bulanan barulah harus memakai tumpeng dan penyajiannya pun berbagai macam, jadi setiap kenduren tersebut berbeda-beda penyajian. Salah satunya yaitu kenduren khitanan berbeda dengan kenduren orang meninggal (kematian). Pada kenduren khitanan, makanan yang disajikan yaitu nasi gurih, jenang sengkala (bubur merah dan putih yaitu bubur yang dibuat dengan warna merah yang berasal dari warna gula aren dan diatas bagian tengah bubur merah di beri bubur putih), urab-uraban (sayur-sayuran yang dicampur kelapa parut yang sudah diberi bumbu), ingkung (ayam utuh) dan pelengkap lauk pauk. Sedangkan untuk kenduren kematian, makanan yang disajikan yaitu nasi gurih, nasi biasa, urab-uraban dan lauk pauk yang terdapat tambahan ingkung (ayam utuh), serundeng, apem, ketan, kacang, sambal goreng dan pisang. Jadi makanan yang disajikan menyesuaikan hajatan yang akan diberlangsungkan

Pelaksanaan kenduren jika berada di masjid atau mushola, dilaksanakan setelah ba'da isya. Rangkaian pelaksanaan kenduren yang dilakukan di rumah yaitu dimulai dari masak-memasak

lauk dan tumpeng yang akan disajikan ketika kenduren berlangsung. Ketika persiapan untuk kenduren sudah siap maka salah satu atau dua orang dari kerabat pihak yang mempunyai hajat, mengundang warga sekitar untuk menghadiri kenduren tersebut. saat warga sudah berkumpul, maka acara pun segera diberlangsungkan dan do'a dipimpin oleh sesepuh desa. Setelah do'a selesai maka lauk dan tumpengnya dibagi secara merata. Sedangkan rangkaian pelaksanaan yang dilakukan di masjid atau di mushola yaitu setiap rumah membuat makanan, kemudian dibawa kemasjid pada waktu yang telah ditentukan. Kemudian, makanan tersebut dikumpulkan dan orang-orang berdo'a bersama. Setelah itu dibagikan secara merata kepada warga sekitar.

Pada kondisi pandemic covid, acara kenduren tetap berjalan dengan lancar akan tetapi ada yang berbeda dari sebelumnya. Saat awal adanya pandemic, suatu kegiatan yang mengundang kerumunan atau perkumpulan untuk sementara ditiadakan sampai menunggu berita bahwa keadaan membaik. Akan tetapi untuk kegiatan kenduren tetap dilaksanakan hanya saja kenduren dihadiri kerabat terdekat dan sesepuh Desa Ngranti. Setelah mendapat kabar bahwa Kab. Tulungagung sudah mulai membaik, kegiatan kenduren pun mulai dihadiri oleh warga sekitar. Warga yang diundang pun juga masih belum bisa seoptimal saat belum adanya pandemic. yaitu pada saat sebelum pandemic orang yang diundang bisa sampai 15 bisa juga lebih akan tetapi saat pandemic orang diundang untuk menghadiri acara kenduren tidak banyak hanya sekitar 7 orang dan untuk warga yang tidak diundang tetap dibagikan makanan tersebut setelah acara selesai. Hal tersebut dilakukan karena untuk menghindari perkumpulan yang terlalu banyak dan untuk berjaga jarak. Orang-orang yang diundang pun juga harus tetap mematuhi protocol kesehatan yaitu dengan mencuci tangan, menggunakan

masker, dan menjaga jarak saat duduk. Jadi setiap rumah yang ada di Desa Ngranti terdapat tempat untuk mencuci tangan yang gunanya ada tidak terjadi persebaran virus Corona yang sedang merebak dimana-mana dan merupakan salah satu wujud untuk saling menjaga antar individu masyarakat dari persebaran virus tersebut.

Sewaktu sebelum pandemic, kenduren yang dilakukan di rumah yang mempunyai hajat selalu ada penyajian makanan seperti soto dan rawon untuk makan bersama. Penyajian makanan tersebut diberikan setelah do'a bersama kemudian barulah mereka membagikan makanan (berkatan) untuk dibawa pulang. Tetapi setelah ada pandemic, tidak ada penyajian untuk makan bersama, hanya makanan berkatan saja dan bisa langsung dibawa pulang.

Paad saat ada kenduren pernikahan, pemilik rumah atau yang memiliki hajat tersebut juga dihimbau untuk menyediakan masker dan juga handsanitizer. Hal ini dilakukan karena terkadang orang yang sudah lanjut usia tersebut lupa untuk memakai masker. Jadi dengan adanya penyediaan masker tersebut warga tetap dapat berkumpul untuk melaksanakan kenduren meskipun tetap harus saling menjaga jarak satu sama lain. Sebelum masuk kedalam rumah, ada salah satu kerabat yang berada diluar rumah untuk memberikan handsanitizer setelah mencuci tangan dan tidak berjabat tangan

Manfaat yang dapat diperoleh dari Tradisi Kenduren di Desa Ngranti yaitu bisa sebagai sedekah, menciptakan kerukunan yang erat dan kuat bagi masyarakat Desa Ngranti. Dengan kerukunan tersebut dapat menghindarkan dari hal-hal yang tidak baik seperti permusuhan. Dengan hidup rukun, warga desa pun akan merasa aman dan damai, karena akan saling support dan saling melindungi serta saling gotong royong. Manfaat lainnya

yaitu dapat mempersatukan dalam banyak hal baik itu kepentingan individu dan juga kepentingan bersama, dan dengan adanya kenduren kebersamaan masyarakat dapat terjaga dan terawat. Warga Desa Ngranti berusaha untuk tetap mempertahankan kegiatan kenduren tersebut. Hal ini karena dengan mempertahankan kenduren tersebut warga Desa Ngranti sama saja mempertahankan budaya lokal atau kebudayaan tradisional yang sudah ada sejak lama. Itulah singkat cerita mengenai budaya lokal yang ada di Desa Ngranti yaitu kenduren.

Budaya Campuran Di Desa Sumolawang Mojokerto

Oleh: Firli Nursani

Dari Kota Mojokerto menuju Desa Sumolawang di Kabupaten Mojokerto dapat ditempuh dengan jarak 7.8 km atau 20 menit dari pusat kota. Beberapa kilometer menuju desa Sumolawang kita akan melewati Stasiun Mojokerto dan Terminal Kertajaya. Perjalanan menuju desa Sumolawang akan menemui banyak orang penjual makanan atau kafe dan perumahan. Mojokerto adalah daerah yang masih termasuk wilayah kerajaan Majapahit. Banyak yang meyakini juga bahwa Mojokerto merupakan ibukota kerajaan Majapahit, karena terdapat petilasan atau peninggalan yang terletak di desa Bejijong, Kecamatan Trowulan.

Nah, saya akan menceritakan Desa Sumolawang yang banyak sekali tradisi atau budaya localnya seperti ruwah desa, grebek suro dan lain-lain. Ruwah desa sendiri dalam bahasa Indonesia artinya bersih-bersih desa. Bersih-bersih desa ini adalah selamatan atau istilahnya upacara adat memberikan sesaji ke leluhur atau danyang desa. Tujuan ruwah desa ini adalah membersihkan desa dari roh jahat yang mengganggu desa. Sesaji ini yang berupa makanan dan setiap keluarga wajib

menyumbangkan makanan. Sesaji ini diberikan ke leluhur atau danyang (penjaga desa). Ruwah desa ini biasanya diadakan di makam danyang atau kantor balai desa atau masjid. Di desa memiliki pengaruh muslim kuat dan isinya doa-doa dalam muslim. Ruwah desa memiliki ungkapan ucapan syukur atas panennya padi, maka upacara diadakan setelah musim padi panen berakhir.

Budaya local lainnya yaitu grebek suro yang acaranya diadakan setiap tahun pada awal bulan suro. Acara grebek suro ini biasanya diawali dengan pembacaan kembang macapat oleh pegiat-pegiat seni yang datang dari berbagai daerah. Acara pembacaan kembang macapat tidak hanya dihadiri oleh golongan tua saja melainkan anak-anak muda terdapat di pembacaan macapat, rangkaian pembacaan macapat ini biasanya diakhiri dengan pertunjukan wayang kulit. Dalam pembacaan macapat terdapat kalimat yang disebut gatra, dan setiap gatra mempunyai sejumlah suku kata (guru wilangan) tertentu, dan berakhir pada bunyi sajak akhir yang disebut guru lagu. Keesokan harinya sebelum menuju acara puncak biasanya para sesepuh akan melaksanakan ritual ke tempat-tempat peninggalan dari kerajaan Majapahit. Acara tersebut biasanya ditujukan untuk melakukan pisowanan atau sowan (menemui) para leluhur kerajaan Majapahit yang berada di daerah Trowulan Mojokerto dan meminta doa agar bumi Majapahit ini damai.

Pada acara yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat yang berdatangan dari berbagai daerah yakni Kirab Sesaji Kuro. Acara ini merupakan acara puncak yang dimana semua masyarakat dan para sesepuh akan melakukan kirab masal yang dilakukan pada puncak acara grebek suro, candi Bajang Ratu merupakan awal dari perjalanan kirab pada puncak acara tersebut. Banyak mitos yang meyakini bahwa candi Bajang Ratu adalah gerbang atau

pintu masuk dari kerajaan Majapahit sendiri sehingga masyarakat mulau melakukan kirab dari candi Bajang Ratu dan berakhir di Pendopo Agung, dalam pelaksanaan acara kirab masal masyarakat biasanya dengan dandanan ala zaman kerajaan Majapahit. Warga setempat juga tidak lupa membawa sesaji yang berupa hasil bumi atau hasil pertanian mereka, ritual seperti ini ditujukan sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Tidak berakhir sampai di situ saja, setelah melakukan kirab masal atau arak-arakan masyarakat akan mendapatkan nasi bungkus yang sudah diberikan oleh pihak panitia, ini merupakan berkah dari Tuhan Yang Maha Esa, rugi apabila datang ke sini tapi tidak memakan makanan yang sudah tersedia. Bahkan dari anak sekolah tingkat SMA se-Kabupaten juga mengikuti Kirab Sesaji Kuro dan dandan ala zaman kerajaan Majapahit juga.

Kesenian yang sering diadakan di Desa Sumolawang adalah bantengan. Kesenian ini berasal dari Desa Made, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto yang berdekatan dengan Gunung Welirang. Konon kawasan hutan sekitarnya dulu terdapat berbagai macam hewan liar termasuk diantaranya banteng yang saat ini sudah punah di kawasan tersebut. Tak heran jika kesenian bantengan ini berkembang dan menjadi ciri khas kesenian dari Mojokerto karena dulunya kesenian ini berkembang di masyarakat yang hidup di pedesaan atau wilayah pinggiran kota di daerah lereng pegunungan se-Jawa Timur. Seni bantengan lahir sejak jaman kerajaan Singasari yang kaitannya dengan seni pencak silat, walaupun awalnya di masa kerajaan Ken Arok tersebut bentuk kesenian bantengan belum berkembang seperti sekarang, yaitu bentuk topeng kepala Bantengan yang menari yang mengadopsi gerakan kembangan pencak silat.

Seni tradisional bantengan adalah sebuah seni pertunjukan budaya tradisi yang menggabungkan unsur sendra tari, olah kanuragan, musik, dan syair/mantra yang sangat kental dengan nuansa magis atau mistis. Pelaku Bantengan yakin bahwa permainannya akan semakin menarik apabila telah masuk tahap “trans” yaitu tahapan pemain pemegang kepala banteng menjadi kesurupan arwah leluhur Banteng (Dhanyangan). Pada awalnya bantengan ini merupakan hiburan bagi pemain pencak silat ketika selesai melakukan latihan rutin, yang dimainkan berpasangan dimana 1 grup terdiri dari 2 banteng yaitu pasangan banteng jantan dan betina. Permainan kesenian bantengan dimainkan oleh dua orang yang berperan sebagai kaki depan sekaligus sebagai pemegang kepala bantengan dan pengontrol tari bantengan serta pemegang kaki belakang yang juga berperan sebagai pemegang ekor bantengan. Para pemain kesenian bantengan biasanya memakai kostum berwarna hitam dan sebuah topeng yang berbentuk kepala banteng yang biasanya terbuat dari kayu serta tanduk asli banteng.

Kesenian bantengan ini selalu diiringi musik khas bantengan yang menggunakan alat musik seperti gong, kendang dan lain-lain. Pemainnya terdiri dari 2 orang laki-laki, satu dibagian depan sebagai kepalanya dan satu dibagian belakang sebagai ekornya, dan yang bagian misterinya biasanya laki-laki yang bagian depan yang berperan sebagai kepalanya akan mengalami kesurupan dan orang yang berada di belakangnya akan mengikuti setiap gerakannya. Sering juga orang yang dibelakangnya ikut mengalami kesurupan, akan tetapi jarang sekali terjadi jika orang di belakangnya kesurupan yang depan tidak ikut kesurupan.

Budaya local lainnya adalah saat pandemic seperti ini kita harus menjaga kebersihan lingkungan sekitar kita. Bukan hanya

mencuci tangan, menggunakan masker tetapi rumah yang kita tempati harus bersih juga dari kotoran dan sering mengganti pakaian setelah berpergian. Hidup di pandemic begini kita harus bisa menjaga kesehatan, apalagi saat ini pergantian musim dari kemarau ke penghujan. Kita harus bisa menjaga kekebalan tubuh agar tidak terinfeksi penyakit batuk, pilek, demam, dan lain-lain. Maka kita harus menerapkan protocol kesehatan yang diterapkan oleh pemerintah. Begitulah cuplikan budaya-budaya local yang ada di Desa Sumolawang, Kecamatan Puri, Kabupaten Mojokerto

.

Kebudayaan Desa Yang Hilang Ditelan Pandemi Kelurahan Bago

Oleh: Alif Muhammad Shodikin

Kota Tulungagung merupakan kota kecil yang damai tentram dan sejahtera. Namun sebenarnya Tulungagung itu termasuk kota yang luas yang memiliki 19 Kecamatan dan 271 Kelurahan. Salah satunya yaitu Kelurahan Bago di Kecamatan Tulungagung. Mata pecaharian disini didominasi oleh karyawan swasta, tenaga pendidik, pedagang atau pengusaha yang memanfaatkan lokasi tempat tinggal dalam lingkup perkotaan untuk usahanya. Masyarakat pada lingkup kota sebagian besar pasti naluri sosialnya mayoritas bersifat individu, namun Kelurahan Bago berbeda.

Kehidupan masyarakat di kelurahan ini tidak jauh beda dengan masyarakat pedesaan yang mengutamakan kerukunan dan gotong royong. Disetiap hari minggu pagi sebagian besar masyarakat disini melaksanakan kegiatan kerja bakti untuk membersihkan kotoran atau rumput liar disekitaran rumah mereka masing-masing, membersihkan selokan, membuang sampah pad pembuangan sampah yang telah disediakan, dan memperbaiki jalan di sekitaran rumah mereka demi kenyamanan bersama. Di Kelurahan Bago memiliki banyak fasilitas pendidikan

yang meliputi dua TK, empat sekolah SD negeri, satu SD Swasta dan satu SMP Swasta untuk memfasilitasi masyarakat dapat dengan mudah mengawasi anak-anak mereka.

Kelurahan Bago juga memiliki pasar yang bernama Pasar Templek yang sering buat belanja para ibu-ibu. Namun juga ada tukang sayur yang setiap pagi berlapak di baratnya Kantor Kelurahan Bago yang memudahkan masyarakat yang malas untuk ke pasar. Di Pasar Templek selain sayur-mayur, daging, ikan dan lain-lain yang berkaitan untuk dimasak, disini juga terdapat jajanan pasar yang cukup banyak serta buah-buahan yang sebagian besar menjual macam-macam pisang. Namun dengan adanya covid-19 penjual dan pembeli banyak yang berkurang karena ada yang takut terkena virus tersebut.

Berbicara terkait makanan, didaerah Kelurahan Bago paling dominan yaitu nasi goreng yang ada di berbagai bagian-bagian Bago. Karena pada lingkup perkotaan banyak yang suka dengan makanan yang cepat saji dan makanan kedua yang banyak dijumpai di Kelurahan Bago yaitu Kentuki yang juga merupakan salah satu makanan favorit masyarakat. Namun tidak Cuma itu saja, masih ada banyak makanan yang ada di Kelurahan Bago ini, salah satunya ada tempat makan yang menyajikan berbagai chinese food dengan harga terjangkau dan masih banyak lagi makanan favorit di daerah Bago ini.

Dari sisi budaya lokal, masyarakat Kelurahan Bago masih kental dengan adat dan nilai-nilai budaya jawa yang melekat dalam kehidupan normal sehari-hari. Contohnya seperti pernikahan yang menggunakan adat jawa dengan menggunakan sesaji dan kembar mayang. Adapula dengan menghargai arwah yang telah berpulang yaitu dengan adanya tahlilan pada malam ketiga, malam ketuju, empat puluh hari, seratus hari dan

seterusnya namun ini biasanya dilakukan oleh warga muslim yang menganut lembaga islamnya Nahdatul Ulama.

Slametan juga merupakan salah satu budaya lokal yang kerap dilakukan untuk membawa berkah atau untuk penghilang sial sebagai contoh yaitu slametan untuk orang yang baru dapat hadiah agar berkah dan dapat bermanfaat hadiahnya atau mendoakan sesuatu barang yang baru, ada pula yang untuk mendoakan arwah nenek kakek dan seterusnya. Kebudayaan-kebudayaan Kelurahan Bago yang berkembang di masyarakat tersebut menumbuhkan rasa kekeluargaan dan semangat gotong royong untuk saling membantu sebagai contoh baru-baru ini masyarakat sedang bergotong royong menyumbang uang maupun tenaga untuk membangun mushola untuk menjadi masjid agar kapasitas jamaah yang banyak dapat tertampung dikala sedang berjamaah terutama pada saat sholat jum'at.

Dari sudut agama, mayoritas masyarakat Kelurahan Bago beragama Islam dan sebagian kecil ada yang beragama non-Islam dengan fasilitas pendukung masjid yang berjumlah 7 dan 26 mushola. Salah satunya mushola kecil yang ada di depan gereja yang tidak pernah ada pertentangan di antara dua agama yang berbeda. Masyarakat Kelurahan Bago selalu aktif dalam beragama salah satunya pada kaum muslimin yang mengadakan acara rutin tahlilan pada Rabu Malam atau kadang Ahad Malam untuk para ibu-ibu dan Malam Jum'at untuk para bapak-bapak. Mushola di belakang Kantor Kelurahan Bago juga mengadakan acara mengaji bersama untuk semua masyarakat di setiap Ba'da Magrib sampai Ba'da Isya' dan libur ketika jadwalnya bertabrakan dengan jadwal tahlilan.

Kelurahan Bago juga memiliki kesenian yang menonjol yaitu Kesenian Jaranan, yang sudah banyak tampil di luar kelurahan. Jaranan di Bago ini bernama Turonggo Prasetyo

Budoyo yang selalu melakukan atraksi-atraksi yang memukau para penonton. Namun jaranan di Kelurahan Bago tidak hanya itu saja, karena desa yang terpisah jalan raya, maka dari itu satu kesenian banyak nama namun satu desa tetap kerja sama. Namun dengan adanya covid-19 banyak yang tutup atau bergabung jadi 1 kelompok kesenian Jaranan karena jarang adanya tawaran tampil yang disebabkan larangan kegiatan yang mengacu pada keramaian.

Terkait budaya lokal, keagamaan, makanan dan kesenian yang dulunya sangat maju atau dapat terlaksana dengan baik, kini semua itu banyak yang mengalami kemunduran. Yang pertama dari sisi budaya yang ada pada Kelurahan Bago yang telah lama diterapkan oleh masyarakat sekitar, sekarang terdapat perubahan yang sangat signifikan yaitu ditiadakannya slametan atau tahlilan di karenakan tidak diperbolehkannya mempertemukan banyak orang yang dapat menyebabkan menyebarnya virus covid-19. Namun jika tahlilan mungkin masih diberlakukan hanya untuk keluarganya sendiri, karena sudah budaya lokal jika tidak dilakukan seperti kurang afdol.

Dalam pernikahan pun juga demikian, apalagi Kelurahan Bago merupakan daerah perkotaan yang terkenal ramai orang. Dilarang diadakannya pernikahan yang mempertemukan banyak pihak, namun pastinya pernikahan tetap di datangi oleh kerabat dan keluarga sebagai toleransi sesama makhluk sosial namun mungkin di berikan jadwal agar tidak secara ramai-ramai dan pastinya semuanya diharuskan untuk menaati protokol kesehatan, Namun budaya lokal seperti yang dilakukan pada pernikahan seperti sesaji dan kembar mayang tetap dilakukan karena hal itu sudah seperti syarat atau kepercayaan masyarakat Kelurahan Bago. Adanya pandemi ini sangat berpengaruh juga di keagamaan yang biasanya kerap dilakukan rutin tahlilan, mengaji, slametan dan acara besar yang dilakukan oleh

masyarakat Kelurahan Bago, namun dengan adanya virus covid-19 semua acara keagamaan masih ditunda sampai pandemi berakhir.

Terdampak datangnya virus covid-19 yang paling menyakitkan yaitu para pedagang yang biasa jualan malam hari. Karena Kelurahan Bago mengikuti prosedur pemerintah bahwa semua kegiatan dibatasi sampai jam 8 malam. Pedagang makanan seperti penjual nasi goreng yang buka setiap malam merasa dirugikan karena waktu kerjanya jadi tersita yang menyebabkan kurangnya pelanggan menjadi kurangnya penghasilan. Sebagai contoh banyak nasi goreng di Kelurahan Bago yang jarang jualan karena kurangnya penghasilan harian untuk belanja kembali. Sebenarnya hal ini harus diperhatikan pemerintah agar tidak menyebarnya virus covid-19 namun juga tidak merugikan bagi pedagang yang jualan pada malam hari. Disisi lain adapula warga Kelurahan Bago yang keluar dari pekerjaannya sebab adanya covid-19.

Sejak adanya pandemi semua budaya lokal yang dilestarikan atau yang telah dipelajari secara turun temurun menjadi terlupakan. Namun juga masih banyak budaya lokal yang masih di terapkan pada saat pandemi seperti ini. Adapula budaya lokal baru yang muncul setelah covid-19 melanda setiap daerah yaitu setiap warga kini memakai masker saat keluar, memakai handsanitizer sesudah memegang sesuatu yang sering di sentuh banyak orang dan mencuci tangan setelah keluar rumah.

Keanekaragaman Budaya Di Desa Kendalbulur Tulungagung

Oleh: Ulfa Widyanan Tyasa Jauh Ariyani

Sejarah Desa Kendalbulur berawal dari pecahnya perang Diponegoro tahun 1825 -1830, seorang Wirotamtomo Kerajaan Mataram yang keplayu bersama istrinya sampai di tempat ini hingga babat alas pertama, beliau bernama Mbah Talap. Belum begitu luas babat alas di wilayah ini, beliau tutup usia yang disusul istrinya dan dimakamkan disebelah selatan pemandian Gayatri (Mbeji). Perang masih berlanjut hingga akhirnya, Wirotamtomo dari Begelen Mataram yang bernama Mbah Kondho Seco. Beliau prajurit Mataram yang sakti mandraguna yang memiliki cacat fisik namun senang mengembara. Dalam pengembaraannya tersebut, ia bertemu dengan seorang wanita yaitu Dewi Rosima yang selalu menghina Beliau, karena kecacatan yang dimilikinya. Beliau lalu bertekad menaklukkan Dewi Rosima dengan cara bertapa di Gunung Budheg selama 40 hari lamanya sampai akhirnya mendapat wangsit, Klicen untuk menaklukkan Dewi Rosima.

Akhirnya Mbah Kondho Seco berhasil menikahi Dewi Rosima dan memiliki seorang putra yaitu, Eko Semito. Ketika masih kecil Eko Semito ditinggal Dewi Rosima kembali ke Mataram lalu diasuh perempuan cantic bernama Sulastri yang

saat itu disegani kaum adam karena kecantikannya diatas rata-rata wanita sebayanya. Desa Kendalbulur adalah desa yang berada di wilayah Kecamatan Boyolangu di Kabupaten Tulungagung. Desa Kendalbulur terkenal memiliki kebudayaan yang tinggi, salah satunya pewayangan. Selain itu Desa Kendalbulur juga mempunyai situs kuno berupa tumpukan bata kuno

serta tembikar. Disamping situs dulu terdapat telaga yang jernih. Namun saat ini telaga tersebut telah kering. Warga Desa Kendalbulur banyak yang berprofesi sebagai petani. Hijau pemandangan sawah milik petani akan terlihat ketika memasuki Desa Kendalbulur. Di tambah pembangunan infrastruktur yang memadahi menambah nyaman bagi warga penghuni desa. Di Desa Kendalbulur sendiri banyak sekali persawahan.

Para petani di Desa Kendalbulur, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung punya tradisi jelang musim tanam. Namanya Kenduri Bukak Sawah atau yang biasa di kenal dengan sebutan selamatan atau kenduren (sebutan kenduri bagi masyarakat Jawa). Tradisi itu merupakan bentuk syukur atas limpahan berkah yang mereka nikmati selama ini. Selain itu, mereka berharap hasil panen nanti membawa berkah dan terhindar dari serangan hama. Warga Desa kendalbulur kembali menggelar tradisi Kenduri Bukak Sawah.

Tradisi yang terus dilaksanakan ini sebagai penanda untuk mengawali musim tanam di desa tersebut. Kenduri Bukak Sawah ini merupakan sebuah tradisi dan sangat didukung oleh semua tokoh masyarakat, bahkan lembaga desa, dengan tujuan untuk menjaga kearifan lokal dari budaya yang ada. Memang sangat penting sekali Kenduri Bukak Sawah ini dilaksanakan oleh Pemdes Kendalbulur, karena ini menjadi tamengnya dari budaya-budaya yang mulai mengikis tradisi dan budaya yang ada. Warga

Desa Kendalbulur kembali menggelar tradisi Kenduri Bukak Sawah.

Dalam praktiknya, kenduren atau kenduri adalah acara berkumpul masyarakat, yang kebanyakan dilakukan oleh para laki-laki, dengan tujuan yaitu meminta kelancaran atas segala sesuatu yang dihajatkan oleh sang penyelenggara yang mengundang orang-orang sekitar untuk datang yang dipimpin oleh orang yang dituakan atau orang yang memiliki keahlian dibidang tersebut. Seperti Kyai.

Pada umumnya, kenduren atau kenduri dilakukan setelah ba'da isya, dan ada sajian berupa nasi tumpeng dan besek (tempat yang terbuat dari anyaman bambu yang bertutup, dengan bentuknya segi empat yang dibawa pulang oleh seseorang dari acara selamatan atau kenduri) untuk para tamu undangan. Sedangkan bagi para kaum perempuan, kenduren atau kenduri memberikan ruang privasi untuk kaum wanita dalam berbagi informasi baik tentang keluarga sendiri maupun tetangga yang lain. Di sinilah wanita bisa saling bertukar cerita dengan bebas tanpa gangguan dari kaum laki-laki selama mereka menyiapkan makanan, karena wanita akan bekerja mempersiapkan kenduren atau kenduri dalam waktu yang cukup lama, yaitu sekitar 4-7 hari pada masa perayaan atau diselenggarakan acara tersebut. Biasanya kenduren atau kenduri dilakukan di Desa Kendalbulur dalam acara Suro, Bukak Sawah, Tahlilan untuk orang yang baru meninggal, Aqiqah dll. Selain itu di Desa Kendalbulur juga memiliki budaya lain yaitu wayang kulit. Ditambah lagi dalang yang terkenal di Desa Kendalbulur yaitu Dalang Ki Eko Prisdianto atau mantan kepala Desa Kendalbulur.

Wayang kulit merupakan seni tradisional dari Indonesia yang terutama berkembang di Jawa. Kata Wayang berasal dari 'Ma Hyang'nyang berarti menuju kepada roh spiritual, dewa, atau

Tuhan Yang Maha Esa. Ada juga yang mengartikan wayang merupakan istilah bahasa Jawa yang artinya ‘bayangan’, hal ini karena penonton juga bisa menonton atau melihat wayang dari belakang kelir atau hanya bayangannya saja. Tradisi wayang kulit dimainkan oleh seorang dalang yang juga merupakan narator dialog tokoh-tokoh wayang, dengan diiringi oleh musik gamelan yang dimainkan sekelompok nayaga dan tembang yang dinyanyikan oleh para pesinden.

Di desa Kendalbulur juga di bangun taman yaitu Nangkula Park. Nangkula Park dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang bernama “Larasati” yaitu milik Desa Kendalbulur. Destinasi wisata Nangkula Park berupa taman yang menyajikann pemandangan dan objek yang eksotis. Terdapat lapangan bola dan dikelilingi oleh bunga-bunga. Nangkula Park ini juga memfasilitasi seniman lokal untuk berkreasi. Desa Kendalbulur merupakan salah satu desa yang patut untuk dicontoh karena kreatif menggunakan dana desa yang diberikan oleh negara yang pada akhirnya bermanfaat untuk para warganya secara luas. Nangkula Park dirintis pada awal tahun 2020 dengan modal sekitar Rp.1.000.000.000. Dari jumlah dana tersebut, Rp.407.000.000 berasal dari BUMDes dan Rp.757.000.000 dibantu oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Selama waktu lima bulan, Nangkula Park sudah menghasilkan Rp.1.500.000.000. Penghasilan dari pendapatan Nangkula Park ditetapkan melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) desa dan dialokasikan untuk keperluan subsidi tani, kesehatan dan pendidikan.

Yang terkenal di Nangkula Park itu sendiri yaitu patung Keris. Untuk menikmati Desa Wisata Nangkula Park Tulungagung yang berada di pinggir area persawahan ini, pengunjung cukup membayar tiker masuk Rp. 2.000. Nangkula Park juga menghadirkan wisata kuliner. Disana juga ada restoran / seperti

gazebo untuk tempat makan. Dihari Sabtu dan hari Minggu juga ada pasar tradisional yang menyediakan aneka masakan atau jajanan tradisional. Di sediakan juga wahana bermain untuk anak-anak. Nangkula Park terus mengalami perkembangan karena terus diperbaiki dan dibangun. Kali ini dilakukan untuk pembangunan kolam renang di wisata ini. Di Nangkula Park untuk saat ini ditutup sampai dengan waktu yang di tentukan. Penutupan ini di karena adanya pandewi virus Corona atau yang biasa disebut dengan Covid-19. Hal tersebut menyebabkan penurunan ekonomi bagi masyarakat sekitar tempat wisata ini. Karena dengan adanya pandemi ini masyarakat sekutar wisata Nangkula Park yang biasanya berjualan atau membuka tempat parkir menjadi tutup.

Budaya Jamu Tradisional Di Desa Domasan

Oleh: Alfina Della Awaliani

Masyarakat desa Domasan sangat antusias dalam berinovasi dan berkreasi dalam bidang usaha. Budaya usaha atau entrepreneur ialah kegiatan usaha yang dilakukan secara mandiri guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Salah satunya yang ditekuni oleh masyarakat di desa domasan, yaitu membuat jamu tradisional. Jamu adalah obat tradisional yang diolah dari bahan-bahan alami yang telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi untuk kesehatan tubuh. Untuk saat ini sebagian masyarakat mengonsumsi jamu karena mereka mempercayai bahwa jamu tradisional bisa memberikan efek atau andil yang cukup besar untuk kesehatan, menjaga kebugaran, stamina tubuh dan kecantikan. Istilah jamu memang identik dengan budaya Jawa, akan tetapi jamu tidak hanya dikonsumsi oleh orang Jawa saja, dari berbagai daerah juga banyak yang mengonsumsi jamu. Bahan alami yang bisa digunakan untuk jamu dan memiliki banyak manfaat yaitu kunyit dan temulawak.

Manfaat dari temulawak yaitu sebagai mencegah kanker dan kolesterol, pencernaan dan fungsi hati, peradangan dan nafsu makan, mengatasi jerawat dan mencerahkan wajah. Sedangkan manfaat kunyit yaitu untuk mengatasi nyeri haid, mengatasi sakit

maag, menurunkan berat badan, mengendalikan gula darah, meredakan perut kembung, mengurangi mual, dan masih banyak lagi manfaat dari kedua bahan alami tersebut.

Saat ini sudah banyak sekali orang indonesia menggunakan tradisi minum jamu, yang bertujuan menjaga kesehatan atau sekedar ingin menikmati rasa jamu yang mempunyai cita rasa khas. Kebiasaan minum jamu ini masih ada sampai sekarang, karena tidak menimbulkan efek yang negatif terhadap tubuh, yang malah memberikan efek sehat untuk tubuh. Untuk mencari bahan baku jamu tidak perlu impor, karena di indonesia mempunyai rempah rempah yang sangat melimpah, selain itu mudah sekali untuk menanam rempah rempah, ada beberapa yang mempunyai ladang sendiri, ada juga yang membeli di pasar untuk dijadikan jamu tradisional.

Akan tetapi ada beberapa masyarakat yang masih takut untuk mengkonsumsi jamu, dikarenakan ada beberapa pihak yang ditemukan mengolah jamu diberi bahan kimia dan di jual belikan di masyarakat. Sehingga diperlukan sosialisasi untuk mengdukasi masyarakat khususnya pembuat jamu tradisional agar membuat jamu yang aman untuk di konsumsi. Selain itu jamu yang mengandung bahan kimia sangat merugikan pihak pihak pembuat jamu yang mengolah jamunya secara aman dan tidak mengandung bahan kimia. Karena pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab seperti itu sangat merugikan, Selain itu juga berdampak kepada pembuat atau pemilik jamu, juga berdampak kepada pemilik usaha yang mempunyai karyawan karena mereka kehilangan lapangan pekerjaan. Sehingga menghilangkan kepercayaan masyarakat dan minat masyarakat untuk mengkonsumsi jamu tradisional.

Usaha pengembangan jamu tradisinal sudah dilakukan, tetpai harus terus ditingkatkan dan berkelanjutan dari pelaku

utama atau pengusaha jamu. Upaya ini dilakukan yaitu menghasilkan jamu mempunyai kualitas yang baik, layak dikonsumsi, sehingga mampu bersaing dengan obat modern dan bersaing dengan obat-obat yang sudah terkenal. Sehingga keberadaan jamu sebagai warisan budaya bisa terus dilestarikan. Ada beberapa kendala utama yang dihadapi oleh pengusaha jamu dalam mengembangkan produknya, seperti kalah dalam pemasaran produk, dan lebih memilih produk yang praktis dan mudah dikonsumsi. Sebenarnya pelaku utama maupun pengusaha jamu memang sudah mahir dalam memproduksi dan mengelola bahan jamu, hanya saja masih mempunyai kendala dalam memasarkan produknya, ditambah juga banyak kompetitor baik dari luar maupun dalam negeri. Untuk itu perlu dibutuhkan fasilitasi untuk pengembangan jamu berorientasi pasar bagi pelaku utama dan pelaku usaha.

Selain itu pelaku utama atau pelaku usaha bisa menggunakan beberapa strategi, salah satunya yaitu strategi pemasaran, karena setiap usaha selalu mempunyai strategi pemasaran untuk memasarkan produknya agar dikenal banyak orang. Strategi pemasaran adalah sebuah rencana atau rancangan yang digunakan untuk mempengaruhi atau menarik pelanggan untuk membeli produk yang kita jual. Tujuan dari strategi pemasaran adalah untuk meningkatkan perilaku konsumen dalam mengunjungi atau membeli produk dari toko atau usaha seseorang. Dalam strategi pemasaran ada beberapa yang bisa dilakukan contohnya seperti yang pertama periklanan membuat banner dan membuat brosur. Selain itu juga bisa memanfaatkan media sosial dalam memasarkan produknya, seperti facebook yang mudah diakses, instagram, dan media sosial lainnya. Selain media sosial seperti tadi, pelaku usaha atau pelaku utama bisa menjual produknya di E-commerce dan juga bisa menjual di

shoppe, bukalapak, tokopedia dan masih banyak lagi. Dan juga bisa memperkenalkan produknya melalui blog dan website.

Mengenai jamu tradisinoal, di desa Domasan terdapat budaya melestarikan jamu tradisinoal. Ada seorang ibu yang masih menekuni dan mebuta jamu tradisional menggunakan bahan bahan alami, yaitu ibu Muntamah. Beliau mengolah jamu dari bahan bahan alami, yang dijadikan serbuk halus yang siap dikonsumsi. Sangat praktis karena tinggal menambahkan air panas atau sesuai selera lalu jamu siap untuk dinikmati. Ibu Muntamah ini sudah menekuni membuat jamu tradisional sejak tahun 2010 sampai sekarang. Sejak muda beliau memang suka merawat tanaman obat obatan, karena beliau mempunyai ladang sendiri di depan rumahnya. Beliau mempunyai tanaman kunyit, temulawak, temu ireng, jahe dan tanaman rempah lainya. Berbekat dari keterampilan dan ketekunan yang dimiliki ibu Muntamah, beliau mengolah bahan bahan tersebut menjadi ramuan menyehatkan atau jamu tradisional dan menghasilkan berbagai jenis jamu yang bermanfaat untuk kesehatan tubuh.

Selain bahan dari milik sendiri, ibu Muntamah juga membeli di pasar dan sekarang jamu jamunya sudah banyak dipesan oleh warga desa domasan dan sekitarnya, bahkan juga dari luar kecamatan. Kadang seseorang bisa memesan sebanyak 10kg bubuk jamu yang siap seduh. Namun ada kekurangan dalam memproduksi jamu yaitu ibu Muntamah belum mempunyai karyawan sehingga merasan kerepotan jika ada pesanan yang banyak.

Sehubungan dengan ini, disaat pandemi covid - 19 masyarakat didorong utnuk meningkatkan kekebalan tubuh. Salah satu yang dianggap untuk menignkatkan daya tahan tubuh adalah ramuan rempah-rempah yang dijadikan minuma. Salah satunya

yaitu ramuan jamu tradisinonal karena mempunyai beberapa khasiat untuk kekebalan tubuh. Seprti manfaat jahe dan empon-empon lainya baik untuk mencegah ancaman dari virus, maka dari itu jamu tradisional sangat diserbu oleh masyarakat.

Keterangan Foto :

1. Ibu Muntamah Pembuat Produk Jamu Tradisional Kebon Sari Kunir Asem.
2. Produk Jamu Tradisinonal Kebon Sari Kunir Asem.

Budaya Pasar Tradisional Di masa Globalisasi Dan Pandemi, Desa Tunggangri

Oleh: Moh. Ilham Zamzami

Pada tanggal 15 Januari 2021 pendaftaran KKN VDR IAIN Tulungagung dilaksanakan. Tepat pada pukul 03.30 WIB aku terbangun dari tidur dan segera mengecek Web LP2M IAIN Tulungagung. Melalui beberapa tahapan akhirnya selesai dan aku bergabung dalam kelompok KKN VDR 010.

Pada tanggal 25 Januari 2021 kelompok KKN VDR 010 mengadakan rapat di salah satu warung kopi di pusat kota yaitu "DMR" sebutannya. Pada saat itu yang hadir hanya teman-teman yang berdomisili Tulungagung dan di warung tersebut membahas tempat KKN VDR yang akan kami jadikan tempat KKN VDR yang di mana nanti untuk memenuhi tugas kelompok kami. Setelah perdebatan yang sangat lama akhirnya merujuk pada salah satu desa dimana desa tersebut terkenal sebagai desa pariwisata karena di sana terdapat tempat pariwisata yang bernama "Punokawan Park".

Pada tanggal 28 Januari 2021 diadakan pembekalan secara virtual melalui *Zoom meeting* di mana pembekalan ini di hadiri oleh Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) kelompok KKN VDR 010 bapak Adi Wijayanto M.Pd. Setelah beberapa jam arahan beliau

tentang KKN VDR aku langsung bergerak cepat untuk menyelesaikan tugas individu maupun kelompok. Karena tugas individu yang harus dikumpulkan pada minggu pertama maka harus kerja *extra* sekali dan di tugas ini aku mengangkat sebuah tema “Budaya lokal desa” dengan judul *Budaya Pasar Tradisional di masa Globalisasi dan Pandemi*.

Pasar tradisional ini berada di desa Tunggangri, lokasinya 10 menit dari rumah lebih tepatnya berada di samping perempatan. Pasar ini sangat ramai bukan hanya pembeli yang berjualan pun sangat banyak. Banyaknya pedagang-pedagang membuat mereka menenpatkan diri sampai ke pinggir-pinggir jalan sekitarnya.

Sebelum ada wabah covid-19 pasar tradisional ini sangat ramai. Bahkan jam 01.00 WIB para pedagang sudah ada yang datang untuk berjualan di pasar, ada yang berada di pinggir perempatan jalan, ada yang di depan rumah-rumah warga sekitar. Para pedagang tidak hanya menetap namun juga ada tapi juga ada pedagang yang keliling biasanya disebut “*etek*”. Perlu diketahui pasar ini sudah berdiri sangat lama sekali lebih tua dari umur kedua orang tua ku yang umurnya 55 tahun, dulu masih berupa tanah lapang dan ketika hujan turun pasar jadi becek. Seiring berjalan waktu dan era semakin maju terjadi pembangunan di pasar tradisional tersebut dari berdirinya bangunan-bangunan kios jalan gudang bagi para pedagang dan masih banyak lainnya. Pedagang yang mendominasi tetap pedagang lokal desa Tunggangri, ada juga yang pedagang dari luar Desa. Menurut survei, pedagang paling jauh berasal dari daerah kecamatan Rejotangan dan dari wilayah barat paling jauh daerah Desa Junjung.

Pada saat sebelum pandemi proses jual beli sangat lancar, ramai dan pedagang yang datang juga banyak, omset penjualan juga aman. Pembeli dari berbagai desa juga banyak berdatangan

bahkan luar kecamatan juga ada datang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari karena pasar tradisional ini segala kebutuhan yang diperlukan manusia tersedia.

Menurut pengamatanku kebiasaan baru muncul ketika pandemi sebelum pandemi covid-19 di mana orang-orang harus menggunakan masker mulai dari pedagang, pembeli, pengamen dan lain-lain. Di setiap pojok pasar juga harus tersedia tempat cuci tangan, sesuai dengan peraturan pemerintah tentang covid-19 yang sudah ditetapkan. Karena pasar ini tempat kerumunan maka protokol kesehatan harus di taati walaupun tidak ada aparat yang menertibkan hanya ada spanduk tentang memakai masker dan cuci tangan. Tetapi untuk jarak antar pedagang tetap berdekatan karena terbatasnya tempat yang tersedia .

Selain kebiasaan memakai masker dan harus menaati protokol kesehatan. Perubahan drastis yang terlihat di pasar adalah jumlah pengunjung pasar tradisional yang menurun. Sesuai dengan wawancara terhadap narasumber acak mengatakan beberapa pola belanja konsumen di pasar menjadi berubah, yang awalnya belanja dengan jumlah banyak sekarang menjadi sedikit karena kondisi keuangan sangat tidak stabil. Dalam wawancara tersebut salah satu pedagang juga menyebutkan mulai banyak yang menggunakan sistem barter, karena beberapa masyarakat desa mendapatkan bantuan bahan pokok dari pemerintah yang terkadang tidak sesuai dengan kebutuhannya saat itu, akhirnya bantuan tersebut akan dijual dan ditukarkan dengan kebutuhan yang diperlukan. Perlu diketahui meskipun para pedagang tetap melakukan kegiatan di pasar tidak ada satupun kasus positif covid-19 di pasar tersebut. Perubahan selanjutnya terlihat dari jam operasi pasar, yang dulu selalu ramai seperti tak kenal waktu, sekarang kondisi pasar pukul 09.00 WIB pasar sudah sepi tinggal toko-toko yang masih beroperasi.

Perubahan pola dan kebiasaan di pasar tradisional ini menunjukkan bahwa pandemi ini sangat berpengaruh pada perubahan ekonomi desa Tunggangri bukan hanya para pedagang. Pandemi juga mengusik para pekerja, sehingga banyak yang menjadi korban PHK dari perusahaan-perusahaan tempat mereka bekerja. Namun banyak juga yang beralih pada bisnis online, banyak yang setuju jika bisnis online ini dapat membangun perekonomian masyarakat, juga dapat mengurangi rantai penyebaran covid-19 karena tidak harus berkerumun.

Sedikit mengenai perubahan kebiasaan yang terjadi di pasar tradisional Tunggangri ini. Semoga dari tulisan ini dapat menginspirasi pembaca untuk terus berinovasi dalam mengembalikan perekonomian masyarakat Indonesia.

Pandemi Pengubah Tradisi Budaya Lokal Desa Kasreman

Oleh: Destya Endah Palupi

Suatu masyarakat terbentuk melalui sejarah dan peristiwa begitu panjang dan meninggalkan peninggalan-peninggalan tertentu yang masih terekam sampai sekarang dan menjadi warisan budaya. Warisan budaya ini akan diturunkan turun temurun sehingga menjadi sebuah tradisi pada setiap jejaknya. Kasreman merupakan sebuah desa kecil yang terletak di Kecamatan Pakel, Tulungagung yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi dan melaksanakan kegiatan kental akan budaya mulai dari selamatan (slametan) kelahiran (brokohan, sepasaran, piton-pitonan, selapan (setahunan), upacara perkawinan, masa kehamilan, sampai dengan selamatan kematian. Begitu juga dalam pelaksanaan tradisi pola kehidupan masyarakat desa seperti pindah rumah, membuat rumah, dan tradisi yadran atau bersih desa.

Pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia sejak tahun lalu merubah jejak budaya di kalangan masyarakat. Berbagai kalangan menunjukkan budaya yang berbeda-beda, ada yang kian kuat kesadaran atas tradisi budayanya, ada juga yang kian melemah bahkan menghilangkan tradisi yang rutin mereka lakukan. Alam

budaya jawa memiliki banyak sekali adat budaya dan di tunjukkan orang-orang desa secara berbeda-beda. Pandemi Covid-19 telah mempengaruhi kebudayaan tradisi manusia, faktor budaya juga mempengaruhi respons masyarakat terhadapnya. Masyarakat harus beradaptasi dengan kebiasaan tradisi-tradisi yang baru, seperti halnya yang terjadi di sebuah desa kecil di selatan Tulungagung yaitu desa Kasreman.

Desa Kasreman merupakan sebuah desa mayoritas berpenduduk suku Jawa yang sangat kental dengan begitu banyak tradisi yang sudah menjadi pola kehidupan yang biasa dilaksanakan. Akan tetapi pelaksanaan tradisi seperti selamatan dan upacara perkawinan di desa Kasreman telah berubah 360 derajat sejak pandemi Covid-19 berlangsung. Adanya pelaksanaan protokol kesehatan di Indonesia mengharuskan setiap daerah mematuhi kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Pandemi ini sangat mengubah total pelaksanaan budaya adat dan tradisi di desa ini, masyarakat mulai membatasi kegiatan-kegiatan sosial diluar rumah serta berkumpul dengan banyak orang.

Seperti halnya tradisi selamatan di desa Kasreman sangat dijunjung tinggi mulai dari selamatan kelahiran hingga kematian. Tradisi selamatan ini dilaksanakan oleh pemilik rumah dengan mengundang santri, kyai, tetangga, dan kerabat untuk melakukan doa bersama. Kemudian pemilik rumah akan menyediakan sesajen untuk selamatan tersebut. Namun, saat pandemi berlangsung tradisi selamatan di Desa Kasreman ini dilakukan sedikit berbeda. Pemilik rumah yang mengadakan selamatan ini akan tetap menyediakan makanan dan sesajen seperti biasa namun tidak mengundang orang, mereka akan mengantar makanan ataupun sesajen tersebut kepada orang-orang yang akan mereka undang. Dengan begitu tradisi tetap berlangsung dan protokol kesehatan tetap dilaksanakan oleh warga setempat.

Untuk tradisi dan budaya perkawinan di Desa Kasreman juga berlangsung secara berbeda saat pandemi ini, hajatan perkawinan tidak boleh dilaksanakan karena tentunya kegiatan semacam ini sebagai salah satu sarana tempat berkumpul banyak orang. Biasanya hajatan perkawinan diadakan secara meriah namun, saat pandemi Covid-19 terjadi acara perkawinan hanya dihadiri keluarga saja. Acara perkawinan di Desa Kasreman berlangsung dan dilaksanakan hanya sekedar ijab qobul dan temu manten adat Jawa yang digelar dengan sangat sederhana oleh keluarga. Jika ada keluarga yang tetap mengadakan acara perkawinan seperti memasang sound system dan tenda hajatan maka akan di langsung di bubarkan oleh pihak yang berwenang (kepolisian).

Begitu pula di Kasreman kesadaran atas tradisi budaya masyarakat Jawa mulai ada peningkatan yaitu minum jamu (berbahan baku empon – empon) yang kian makin dimengerti khasiatnya. Jamu dapat bermanfaat untuk memperkuat daya tahan tubuh dalam menghadapi sentuhan Covid-19. Awalnya sangat jarang masyarakat Kasreman memiliki budaya minum jamu secara teratur, mereka hanya mengkonsumsi jamu ketika ingin ataupun saat tubuh merasa kelelahan saja. Kini adanya pandemi mengantarkan tradisi budaya baru di Kasreman dengan rutin mengkonsumsi jamu rempah-rempah obat racikan khas Jawa.

Banyak pola tradisi yang berubah saat terjadi pandemi ini, ada beberapa budaya dan tradisi yang tidak dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kasreman seperti halnya rutinan yasinan dan tahlilan ibu-ibu, bapak-bapak, ataupun remaja desa setempat. Kegiatan yasinan dan tahlilan ini juga ditiadakan mengingat adanya protokol kesehatan Covid-19 yang wajib dipatuhi. Sehingga bisa dikatakan pandemi ini sangat berdampak pada

kebudayaan masyarakat setempat dan merubah pola tradisi sosial masyarakat.

Untuk kehidupan sosial masyarakat Desa Kasreman cenderung bergotong royong dan sering berkumpul antar warga walaupun hanya sekedar berbincang ringan. Antar tetangga kerap bercengkrama satu sama lain, bersosialisasi, dan bertukar pendapat. Mereka biasanya berbaur dan duduk pada pos kampling atau angkringan pada suatu titik tertentu di desa. Namun sekarang berbeda, lagi-lagi pandemi merubah pola kehidupan budaya keramah tamahan antar tetangga ini. Mungkin masyarakat desa setempat takut ataupun mawas diri karena adanya pandemi Covid-19 ini. Anak-anak dilarang bermain keluar rumah, ibu-ibu tak terlihat mengobrol di angkringan bambu seperti biasanya, bapak-bapak pun tak terdengar gelak tawanya di pos kampling.

Dapat dilihat Desa Kasreman merupakan sebuah desa yang memiliki berbagai variasi budaya dan tradisi. Dari generasi ke generasi mempertahankan budaya dan tradisi tersebut turun temurun. Namun, pandemi Covid-19 telah merubah pola tradisi desa ini mulai dari tradisi selamatan, hajatan perkawinan hingga kematian telah berubah drastis. Pola kegiatan telah dirubah tidak pada semestinya, masyarakat merubah cara yang biasa dilakukan dengan cara yang lebih sederhana sehingga kekentalan akan budaya dan tradisi menjadi sangat kurang. Hal ini akan menggerus tradisi yang ada sehingga semakin lama akan pudar bahkan bisa saja punah.

Pandemi sangat berpengaruh terhadap desa kecil ini, yang awalnya masyarakat Desa Kasreman taat menjalankan tradisi leluhur mereka dengan sangat khidmat, sekarang telah berubah. Pandemi satu tahun belakangan ini banyak memberi dampak

kurang baik bagi tradisi dan budaya setempat. Jika pandemi terus berlangsung dan upacara-upacara tradisi adat Jawa tidak digelar secara semestinya maka, kemungkinan besar tradisi ini akan memudar tergeser dengan kebiasaan baru yang dibuat saat pandemi berlangsung. Para pemuda (generasi) desa Kasreman mungkin tidak lagi mempertahankan nilai-nilai tradisi aslinya karena pandemi merubah pola kegiatan tradisi didukung pula dengan perkembangan jaman yang kian modern.

Kebudayaan yang ada di Jawa sangat banyak dan melimpah, khususnya di Jawa Timur. Budaya tersebut dari berbagai wilayah, bahkan di daerah yang tersebar di Jawa Timur. Seperti hal nya, budaya leluhur, makanan khas, baju adat, bahasa, karya seni, acara adat, bahkan tradisi adat di berbagai wilayah di Jawa Timur. Sebagaimana, juga budaya merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang menganggap hal tersebut sebagai warisan dari orang terdahulu atau nenek moyang kita dahulu.

Memalui buku ini memberi gambaran tentang beberapa kebudayaan-kebudayaan yang ada di Jawa Timur, dan bagaimana kami sebagai Maahsiswa ingin memperkenalkan budaya lokal daerah masing-masing kepada pembaca. Sebagai wujud pelestarian budaya-budaya yang ada agar tidak semakin punah terutama pada saat pandemi seperti ini.

Pada buku ini menjelaskan beberapa macam kebudayaan dan tradisi budaya lokal yang tersebar di daerah Jawa terutama Jawa Timur. Diharapkan buku ini bisa menjadi wawasan, pengetahuan kita tentang kebudayaan dan menggugah pembaca untuk tetap melestarikan kebudayaan yang ada.

Penulis

Lutfi Dawamah, Rizky Fajar Diana Putra, Berliananda Makaiunin Elvina, Mohammad Vega Sya'bana, Anisatul Fitriyah, Silka Shofaya Izza, Amalia Putri, Maya Kholidah, Safara Nanda Kurniawati, Siti Nurrobaityatul Nikmah, Zusischa Fitriatul Khanifah, Silfia Puspitasari, Rima Dwi Novitasari, Nida Adi Sausan Syahro, Farahdilah Nurbadriyah, Dandi Agil Saputra, Silvia Lailatul Qorri'ah, Fera Ade Riani, Bitu Qiyatul Nikmah, Riska Rachmawati, Rizki Catur Dimas Maulana, Devi Aprilia Rahmasari, Aisyah Maimunah, Salsabilla Hibatullah, Muhammad Rizal Afifuddin, Ifa Nur Azizah, Desi Wulan Pangesti, Farahdilla Asmara, Nur Imam Haqiqi, Amelina Vita Gerrina, Firli Nursani, Alif Muhammad Shodikin, Ulfa Widyana Tyasa Jauh Ariyani, Alfina Della Awaliani, Moh. Ilham Zamzami, Destya Endah Palupi.

PENERBIT BIRU ATMAJAYA

Jl. Mayor Sujadi No 7 Plosokandang,
Kedungwaru, Tulungagung, Jawa Timur
penerbitbiruatmajaya@gmail.com

ISBN 978-623-96291-3-7

9 786239 629137